

# **AGAMA DAN ETOS KERJA DALAM PERILAKU EKONOMI**

(Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin)



Oleh :

Drs. H.M. Nur Maksum  
NIM 2001004

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Agama Islam  
Yogyakarta 2001**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta  
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

## NOTA DINAS

No : 25/PS-MSI/ND/XI/2001

TESIS berjudul : AGAMA DAN ETOS KERJA DALAM PERILAKU EKONOMI  
(Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin)

Ditulis oleh : Drs. H.M. Nur Maksum

NIM : 2001004

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia.



Jogjakarta, 14 Nopember 2001

Ma Program,

H. Amir Mu'allim, MIS

**Program Pascasarjana**  
**Magister Studi Islam (S 2)**  
**Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.**

### **PERSETUJUAN**

Tesis berjudul : Agama dan Etos Kerja dalam Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin).

Ditulis oleh : Drs. H.M. Nur Maksum

N I M : 2001004

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Oktober 2001

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Edy Suandi Hamid', with a long horizontal line extending to the right.

Drs. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec

## KALIMAT PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Ayah bunda yang tercinta dengan do'a  
semoga Allah SWT memberi rahmat dan  
magfirah kepada beliau.

Isteriku yang tercinta yang sabar dalam  
suka dan duka dan selalu mendoakanku.

Anak-anakku Yahdi Islahuddin, Lutfiyah  
Nurhayati dan Mina Rizqina yang rajin dan  
patuh pada "abah dan mama".



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta  
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

## PENGESAHAN

TESIS berjudul: **AGAMA DAN ETOS KERJA DALAM PERILAKU EKONOMI (Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin)**

Ditulis oleh : Drs. H. M. NUR MAKSUM

N I M : 2001004

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jogjakarta, 19 Januari 2002

Ketua Program  
Magister Studi Islam,



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta  
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. H.M. NUR MAKSUM  
Tempat /Tgl Lahir : Barabai, 5 Juli 1951  
NIM. : 2001004  
Judul : **AGAMA DAN ETOS KERJA DALAM PERILAKU  
EKONOMI ( Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di  
Kota Banjarmasin )**

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag. (.....)

Pembimbing : Drs. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec (.....)

Penguji : 1. Drs. M. Akhyar Adnan, MBA.Ak., Ph.D (.....)

2. Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D (.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 16 Januari 2002

Pukul : 10.00 S/d 11.30 WIB.

Hasil/Nilai : 86 / A

Predikat : Dengan Pujian

## Kata Pengantar

Alhamdulillah penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : Agama dan Etos Kerja dalam Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin).

Dalam penyelesaian tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah berkenan menerima penulis untuk studi di perguruan tinggi ini.
2. Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA dan Bapak Drs. H. Amir Mu'allim selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang lama dan baru yang dengan segala kebijaksanaannya telah memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini.
3. Bapak Drs. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan koreksi, arahan dan petunjuk dari awal sampai selesainya penulisan tesis ini.
4. Bapak-bapak guru besar dan dosen Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmunya, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga semakin membuka dan menambah wawasan keilmuan pada penulis.

5. Bapak Drs. YUSDANI, M.Ag dan Bapak Drs. H. ASMUNI selaku Kepala Bidang Akademik dan Kemahasiswaan yang lama dan Ibu Dra. RAHMANI TY, M.Ag dan Bapak Drs. NANG SURYANTO selaku Kepala Bidang Keuangan dan Umum yang lama dan baru serta seluruh Staf Administrasi dan Perpustakaan MSI. UII yang juga turut membantu kelancaran proses penyelesaian tesis.
6. Bapak Rektor IAIN ANTASARI dan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN ANTASARI Banjarmasin yang telah memberikan izin dan dorongan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program PascaSarjana MSI. UII Yogyakarta.
7. Para informan dan tokoh masyarakat yang telah rela meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang berharga (data) yang diperlukan untuk penelitian dalam rangka penulisan tesis.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam proses penyelesaian tesis ini.

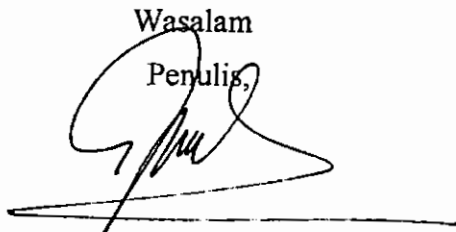
Semoga amal ibadah dari semua pihak di atas dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran-saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan.

Semoga tesis ini bermanfaat.

Wasalam

Penulis,



Drs. H.M. Nur Maksum

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &  
Kebudayaan RI 158/1987 dan No. 0543.b/U/1987  
tertanggal 23 Januari 1998

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Keterangan                                                                   |
|------------|--------|-------------|------------------------------------------------------------------------------|
| ا          | alif   | -           | tidak dilambangkan                                                           |
| ب          | ba     | b           | -                                                                            |
| ت          | ta     | t           | -                                                                            |
| ث          | sa     | s           | s dengan titik diatas                                                        |
| ج          | jim    | j           | -                                                                            |
| ح          | ha     | h           | h dengan titik di bawah                                                      |
| خ          | kha    | kh          | -                                                                            |
| د          | dal    | d           | -                                                                            |
| ذ          | zal    | z           | z                                                                            |
| ر          | ra     | r           | -                                                                            |
| ز          | za     | z           | -                                                                            |
| س          | sin    | s           | -                                                                            |
| ش          | syin   | sy          | -                                                                            |
| ص          | ṣad    | ṣ           | s dengan titik di bawah                                                      |
| ض          | ḍad    | ḍ           | d dengan titik di bawah                                                      |
| ط          | ṭa     | ṭ           | t dengan titik di bawah                                                      |
| ظ          | ẓa     | ẓ           | z dengan titik di bawah                                                      |
| ع          | 'ain   | -           | koma terbalik diatas                                                         |
| غ          | ghin   | g           | -                                                                            |
| ف          | fa     | f           | -                                                                            |
| ق          | qaf    | q           | -                                                                            |
| ك          | kaf    | k           | -                                                                            |
| ل          | lam    | l           | -                                                                            |
| م          | mim    | m           | -                                                                            |
| ن          | nun    | n           | -                                                                            |
| و          | wau    | w           | -                                                                            |
| ه          | ha     | h           | -                                                                            |
| ء          | hamzah | ء           | Apostrof, tetapi lambang ini tidak<br>dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي          | ya     | y           | -                                                                            |

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap  
أحمدية ditulis *Ahmadiyah*

## C. Ta' Marbutah di Akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

## D. Vokal pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

*A* panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

## F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (')

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنت ditulis *mu'annas*

## G. Kata Sandang Alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القرآن ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf *I* diganti huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

## H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

## I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

## ABSTRAK

Judul : Agama dan Etos Kerja dalam Perilaku Ekonomi  
(Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Kota Banjarmasin).  
Oleh : Drs. H.M. Nur Maksum  
Diajukan kepada : Program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI)  
Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.  
Tahun : 2002

Tesis ini berangkat dari kenyataan bahwa umat Islam Indonesia adalah bagian terbesar dari masyarakat Indonesia namun sebagian tergolong miskin. Padahal Islam selalu mendorong umatnya untuk bekerja keras dan tidak harus menggantungkan hidupnya pada orang lain. Islam mempunyai dimensi yang konprehensif antara dimensi sosial dan dimensi spiritual di mana Islam tidak saja mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah namun juga meliputi aspek lain dalam kehidupan manusia.

Kalimantan Selatan yang mayoritas berpenduduk muslim dan dikenal fanatik dalam menjalankan syariat agama ditemukan adanya kecenderungan hidup santai dan ditemukan pula adanya orientasi nilai yang berkenaan dengan makna hidup, yaitu orientasi yang membayangkan bahwa hidup adalah perjuangan dan orientasi kedua yang membayangkan bahwa hidup tidak lagi sebagai perjuangan, tetapi pengabdian di samping juga harus bekerja, namun tidak perlu kerja keras. Tetapi ada temuan antropolog – sosiolog yang melihat watak orang Banjar yang memiliki “watak dagang” yang selalu memperhitungkan untung rugi dalam sikap dan tindakan. Watak dagang ini terlihat pada masyarakat Alabio, salah satu sub etnis Banjar. Dengan kesenangan berdagang ini banyak yang merantau ke Banjarmasin dan hidup berkelompok.

Keberhasilan orang-orang Alabio sebagai pedagang di perantauan menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk melihat lebih jauh pola keberagamaan dan etos kerja orang Alabio di kota Banjarmasin dalam perilaku ekonomi. Dipilihnya kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara kuantitatif pedagang Alabio relatif lebih banyak dibanding di daerah lain, tokoh-tokoh orang Alabio banyak berdomisili di daerah ini dan kenyataan kota Banjarmasin telah menjadi pusat perdagangan dan jalur pintu masuk dagang dari berbagai daerah dan wilayah lainnya di luar Banjarmasin.

Sumber data penelitian ini adalah pedagang Alabio, sebagai sumber primer dan dokumen tentang Alabio sebagai sumber sekunder. Sumber data sekaligus informan ditetapkan secara *purposive* dan melalui *key informan* (informan kunci) dan seterusnya data “diburu” secara menggeling dengan menggunakan panduan wawancara yang datanya diaring melalui wawancara mendalam, di samping itu data diperoleh pula melalui pengamatan yang terus-menerus pada aktivitas dagang dan juga melalui teknik “*partisipant observation*” guna mendalami aspek-aspek tertentu dari pola keberagamaan dan etos kerja pedagang Alabio.

Corak analisis melalui dua tahap : (1) Analisis data lapangan yang dilakukan pada saat berada di lapangan dan (2) Analisis lanjutan setelah analisis lapangan dengan mengacu pada sandaran teoritis.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dalam kehidupan dagang pedagang Alabio di Banjarmasin tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama yang dianut pedagang, perilaku dagang pedagang tidak dapat dipisahkan dari tingkat pemahaman ajaran agama yang dalam kehidupan mereka berdagang adalah ibadah dan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Penghayatan pedagang terhadap ajaran agama mempunyai keserasian dengan semangat bekerja dalam kehidupan ekonomi.

Etos kerja pedagang Alabio merupakan rajutan nilai yang membentuk kepribadian pedagang dan selalu terkait dengan wawasan moral agama yang mendasari perilaku pedagang, dan ini terlihat dari beberapa indikator yang menjadi ciri-ciri etos kerja mereka, yaitu ulet, fleksibilitas antara hemat dan boros, suka menabung, di samping itu temuan lain memperlihatkan rasa religiusitas yang tinggi yang menjadi sumber etos kerja dan memberi dorongan untuk mencapai prestasi dagang dan sekaligus membantah hipotesa yang mengatakan bahwa semakin tinggi religiusitas seorang muslim, makin rendah pula kecenderungan orientasinya ke masa depan.

Title : Religion and Work Ethos towards Economic Behaviour  
(A Case Study of the Muslim Traders of Alabio in Banjarmasin City)  
Writer : Drs. H.M. Nur Maksum  
Proposed to : Post Graduate Program, Magister of Islamic Studies,  
Islamic University of Indonesia  
Year : 2002

### Abstract

The Study is set up from the fact that most of people of Indonesia are Muslims, whom are classified as the poor. Islam, however, always encourage its believers to work hard without having dependent to others. In others words, Islam has a comprehensive dimension between social and spiritual, which involve both worship doctrines and other aspects of human life.

In South Kalimantan, in which most of its population are Muslims and fanatic in implementing the Islamic teaching, it is found that people tend to be reluctant to work hard and avoid struggling over their life. Yet, from the anthropolog sociolog point of view, the unique characteristics of Banjar people are "Business" Manner" that always account for benefits and non-benefits in their behavior and attitude. The manner is occurred in one of the Banjar's tribe namely Alabio society. Through the manner, they go trading to Banjarmasin city and forming Alabio's group there. This manner, in particular the Alabio's success in business, is very interesting to study. Banjarmasin is chosen as a place to study, because (1) Alabio's traders living in the city are relatively more than that of other cities; (2) the city is entrance route from other cities or provinces.

The primary source of the study is the Alabio traders, and the secondary document of Alabionese. The data source is based on the informant determined purposively, then through ket informant guided by interview, observation and paticipant observation to deepen certain aspects of the various pattern and work ethos of the Alabio's traders. The data are analysed through two stages: (1) direct analysis of the data in the field, (2) advanced analysis after the first one using theoretical framework.

The findings show that the Alabionese life in terms of business cannot be separated with the religious values believed, and their attitude of business is closely related to the comprehension of religious teaching, in which the business is for *worship*. The comprehension, then, is in line with the work ethos of the Alabionese economic life. The work ethos of the Alabionese constitutes the value concept establishing the traders' personality, and is always due to the religious moral insights. These findings are based on the indicators proposed, i.e. diligent, economical, save-attitude. In addition, other finding shows that the high religious sense can be as work ethos source, and is able to encourage them to succeed in trade, this is against the hypothesis stated that the higher the Muslim religiousness has, the lower the tendency for future life is. In short, the variety and work ethos have been closely dependent each other.

## Daftar Isi

|                                                    | Halaman |
|----------------------------------------------------|---------|
| JUDUL .....                                        | i       |
| NOTA DINAS .....                                   | ii      |
| PERSETUJUAN .....                                  | iii     |
| PERSEMBAHAN .....                                  | iv      |
| PENGESAHAN .....                                   | v       |
| TIM PENGUJI .....                                  | vi      |
| KATA PENGANTAR .....                               | vii     |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....             | ix      |
| ABSTRAK .....                                      | xii     |
| DAFTAR ISI .....                                   | xiv     |
| DAFTAR TABEL .....                                 | xvi     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                           |         |
| A. Latar Belakang Masalah .....                    | 1       |
| B. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah .....         | 7       |
| C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....        | 8       |
| D. Pendekatan dan Metode .....                     | 8       |
| E. Sistematika Pembahasan .....                    | 14      |
| <b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN SANDARAN TEORITIS</b> |         |
| A. Telaah Pustaka .....                            | 16      |
| B. Sandaran Teoritis .....                         | 24      |
| 1. Manusia dan Agama .....                         | 24      |

|                                                     |    |
|-----------------------------------------------------|----|
| 2. Manusia dan Kerja .....                          | 27 |
| 3. Beberapa Pengertian Etos Kerja .....             | 28 |
| 4. Agama dan Etos Kerja dalam Realitas Sosial ..... | 30 |
| 5. Islam dan Etos Kerja .....                       | 37 |

### **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

|                                            |    |
|--------------------------------------------|----|
| A. Letak Wilayah .....                     | 43 |
| B. Luas Wilayah dan Iklimnya .....         | 43 |
| C. Penduduk .....                          | 44 |
| D. Pendidikan .....                        | 47 |
| E. Keagamaan .....                         | 49 |
| F. Banjarmasin Menuju Otonomi Daerah ..... | 51 |

### **BAB IV DINAMIKA HISTORIKA MASYARAKAT ALABIO**

|                                         |     |
|-----------------------------------------|-----|
| A. Masuknya Islam di Tanah Banjar ..... | 55  |
| B. Proses Islamisasi .....              | 64  |
| C. Struktur Kekuasaan .....             | 76  |
| D. Masyarakat Alabio .....              | 82  |
| 1. Alabio .....                         | 82  |
| 2. Kependudukan .....                   | 90  |
| 3. Sistem Kekerabatan .....             | 93  |
| 4. Kepemimpinan .....                   | 97  |
| 5. Ekonomi .....                        | 100 |
| 6. Politik .....                        | 102 |
| 7. Keagamaan .....                      | 105 |

## **BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

|                                                       |     |
|-------------------------------------------------------|-----|
| A. Paham Keagamaan dan Dagang Pedagang Alabio .....   | 107 |
| B. Etos Kerja Pedagang Alabio .....                   | 115 |
| C. Perilaku Hemat Pedagang Alabio .....               | 137 |
| D. Hubungan Antarpedagang .....                       | 139 |
| E. Hubungan Antaretnik .....                          | 141 |
| F. Pengalaman-pengalaman Dagang Pedagang Alabio ..... | 144 |

## **BAB VI PENUTUP**

|                      |     |
|----------------------|-----|
| A. Simpulan .....    | 158 |
| B. Saran-saran ..... | 159 |

|                      |     |
|----------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 161 |
|----------------------|-----|

|                         |     |
|-------------------------|-----|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... | 167 |
|-------------------------|-----|



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## Daftar Tabel

|                                                                                     | Halaman |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan<br>Kepadatan Tiap Kecamatan .....         | 45      |
| Tabel 2 Penduduk dan Petumbuhan Kota Banjarmasin .....                              | 45      |
| Tabel 3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....                                        | 46      |
| Tabel 4 Presentase Penduduk Menurut Kelompok Umur .....                             | 46      |
| Tabel 5 Jumlah Sarana Pendidikan Agama di Kota<br>Banjarmasin Tahun 1999/2000 ..... | 48      |
| Tabel 6 Jumlah Sarana Pendidikan Umum di Kota<br>Banjarmasin tahun 1999/2000 .....  | 48      |
| Tabel 7 Jumlah Penganut Agama Kota Banjarmasin<br>Tahun 2001 .....                  | 49      |
| Tabel 8 Jumlah Sarana Ibadah di Kota Banjarmasin .....                              | 50      |
| Tabel 9 Lapangan Kerja Penduduk Kecamatan Alabio<br>Tahun 2000 .....                | 91      |
| Tabel 10 Sarana Fisik Keagamaan di Alabio .....                                     | 106     |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam adalah bagian terbesar dari jumlah seluruh penduduk Indonesia<sup>1</sup> dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Namun sebagian tergolong miskin<sup>2</sup> dan mempunyai pola berpikir yang terikat oleh warisan nilai-nilai lama yang irasional dan menghambat usaha-usaha ke arah kemajuan perekonomian. Dalam hal ini termasuk perilaku ekonomi umat Islam yang masih menerima dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang berat sebelah, dalam arti lebih mementingkan akhirat daripada dunia, kaya miskin adalah takdir dan ketentuan Tuhan.

Islam sebagai agama selalu mendorong umatnya untuk bekerja keras di samping tidak melupakan ibadah<sup>3</sup> dan dalam interpretasi ayat Al-Qur'an surat An Nisa ayat 9 disebutkan agar seseorang khawatir kalau suatu saat meninggalkan generasi yang lemah baik iman maupun ekonominya. Dalam banyak hal Nabi

---

<sup>1</sup> Penduduk Indonesia dari hasil Sensus Penduduk tahun 2000 diperkirakan berjumlah 203,46 juta jiwa atau tepatnya 203.456.005 jiwa dan umat Islam diperkirakan 87 % (jiwa), *Banjarmasin Pos*, 4 Januari 2001, hal. 12. Jika 100% dari blok sensus tersebut telah dicacah semua, jumlah penduduk rata-rata 1,43% dalam periode 1990-2000. Lihat Suroso Imam Zadjuli, *"Prospek dan Kendala Ekonomi Indonesia Tahun 2001"*, Makalah, Pertemuan Bulanan Anggota Indonesian Managers Club (IMC), 31 Januari 2001, hal. 2.

<sup>2</sup> Biro Statistik Pusat mencatat jumlahnya di tahun 1998 mencapai 27-30 juta jiwa, jumlah ini meningkat ketika gejolak politik dan krisis moneter sampai mencapai ± 50 juta jiwa dan terakhir mencapai 90 juta jiwa. Akibat krisis ekonomi yang sangat parah secara keseluruhan Indonesia kini kembali merosot menjadi sebuah negara miskin. Lihat Revrison Baswir, *"Kemiskinan, Krisis Ekonomi dan Politik Pembangunan Kerakyatan"*, Inovasi, No.1.Th.IX/1999, UMY, Yogyakarta 1999, hal. 32. Dan Edy Suandi Hamid, *Managemen Sumber Daya Alam dan Pembangunan Berkelanjutan ; Bahan pemikiran Untuk Perumusan GBHN*, dalam Muh. Mahmud, MD (ed). *Tantangan Pembangunan di Indonesia, Beberapa Pandangan Kontemporer dari Dunia Kampus*, (UII Press, Yogyakarta, 1997), hal. 178 – 179.

<sup>3</sup> Lihat Al Qur'an, *Surat Al-Jum'ah* (62) : 10.

Muhammad saw mengingatkan agar seorang muslim tidak harus menggantungkan hidupnya pada orang lain<sup>4</sup> dan masih banyak contoh tentang keharusan umat Islam memperkuat iman dan ekonominya, dan manusia muslim tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik dan biologisnya, tetapi secara teologis, bekerja merupakan aktualisasi harga dan harkat dirinya sebagai makhluk Tuhan yang mulia.

Seorang muslim percaya bahwa agama Islam yang dianutnya memiliki dimensi yang komprehensif antara dimensi spiritual dan sosial, karena itu ajaran agama Islam tidak saja mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah pada Tuhan dalam arti ritual keagamaan (shalat, puasa, zakat, dan haji) namun juga perilaku kesehariannya. Semua tercermin dalam tingkah laku seseorang yang beriman.<sup>5</sup> Namun, dalam dataran sosiologis problem yang dihadapi umat Islam adalah “Sikap mental” yang sering dilihat sebagai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Sikap mental yang selalu merasa puas dengan penyerahan diri pada Tuhan tanpa ada usaha sungguh-sungguh, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah di sini agama belum menunjukkan motif yang kuat sebagai daya gugah berprestasi. Masalah ini sudah lama menjadi perdebatan klasik. Padahal diasumsikan bahwa tingkah laku berusaha seseorang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya dan kualitas sumber daya ini berkaitan dengan berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah dasar keyakinan, pandangan hidup atau agama yang menjadi daya pendorong tingkah laku mereka termasuk di dalamnya perilaku ekonomi.

---

<sup>4</sup> H.R. Turmuzi

<sup>5</sup> Lihat Musa Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Peberdayaan Ekonomi Umat*, (LESFI, Institut Logam, Yogyakarta, 1997) Lihat pula Thahir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Gema Insani, Jakarta, 2001), hal. 38-39.

Membicarakan hubungan agama dengan perilaku ekonomi, orang pun tidak melupakan Max Weber (1854 – 1920), seorang sosiolog terkenal dengan teori etos kerja dalam bukunya *“The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism”*, yang mengatakan dengan nada mengingatkan “Waktu adalah uang”, “Waktu adalah bekerja”, “Bendaharawan yang baik, adalah yang menguasai dompet orang lain”, “Piutang adalah uang”, dan “Uang adalah barang yang senantiasa berkembang dengan pesat”, mau hidup enak atau mau tidur nyenyak.<sup>6</sup> Dan, masih banyak penulis yang mengetengahkan etos kerja dan hubungannya dengan agama.<sup>7</sup> Satu contoh yang menarik adalah kasus Musa Asy’ari, seorang pengusaha keturunan Jawa yang oleh sebagian kalangan dinilai sebagai pengusaha yang berhasil. Musa, memaparkan pengalaman-pengalaman pahitnya ketika awal mula menjalani perilaku ekonomi di Yogyakarta dan Pekalongan (tempat kelahirannya) sekitar tahun 1980-an. Musa akhirnya berhasil dalam usahanya.<sup>8</sup>

Cerita lain dari pengalaman empirik dari kota Magelang,<sup>9</sup> Kyai Ismail (bukan nama sebenarnya), seorang pemimpin tarekat yang dianggap wali oleh para pengikutnya adalah seorang pedagang yang kaya. Pada awalnya ia miskin, ia membuka pengajian di mana-mana, sehingga menjadi orang yang disegani. Ia memulai karier perdagangannya dengan menjadi perantara perdagangan

<sup>6</sup> Lihat Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (Charles Scribner's Son, USA, 1958), hal. 48-49.

<sup>7</sup> Di antaranya, Taufik Abdullah (Ed) *“Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Sobary, *“Piety and Economic Behaviour A Study of The Informal Sector in Suralaya, West Java (1991) dan edisi bahasa Indonesia–Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi (1995)*, Mubyarto *“Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba Rote, Sahu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur”* dan lainnya dari peneliti Barat maupun Eropa.

<sup>8</sup> Musa Asy’ari adalah pengusaha muslim yang sukses, juga dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>9</sup> Lihat Bambang Pranowo, *“Tarekat dan Perilaku Ekonomi” Pesantren* No. I/Vol.IX/1992. hal. 17-18.

tembakau. Karena prestasi yang dicapainya, jujur (tepat waktu dalam pembayaran) para petani senang menitipkan penjualan tembakau kepadanya. Dengan cepat Kyai ini menjadi pedagang besar.

Kalimantan Selatan yang berpenduduk mayoritas beragama Islam dikenal dengan masyarakatnya yang religius dan fanatik dalam menjalankan syari'at agama menyimpan berbagai persoalan, dari persoalan kemiskinan sampai perilaku ekonomi orang Banjar.<sup>10</sup> Daerah ini merupakan daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tertinggi dengan jumlah penduduk 2.660.616 jiwa dan umat Islam berjumlah 2.593.296 orang atau 97,47 %.<sup>11</sup>

Hasil penelitian pembenihan dan pemupukan tata nilai sosial budaya dalam keluarga Indonesia dalam salah satu temuannya adalah adanya kecenderungan hidup santai pada masyarakat di Kalimantan Selatan.<sup>12</sup> Hasil temuan ini juga menyebutkan bahwa dalam masyarakat di daerah ini ada dua macam orientasi nilai-nilai berkenaan dengan makna hidup. Orientasi pertama, membayangkan hidup sebagai perjuangan. Hidup harus dipergunakan untuk bekerja mencari nafkah agar bisa tetap hidup. Orientasi kedua yang membayangkan hidup tidak lagi sebagai perjuangan, tetapi pengabdian di samping juga harus bekerja, namun tidak perlu kerja keras.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Orang Banjar, Suku Banjar, Etnis Banjar adalah penduduk sebagian besar wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Mereka diduga berintikan penduduk asli Sumatera atau daerah sekitarnya yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun lalu. Lihat Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, (IAIN Antasari, Banjarmasin, 2000), hal. 1.

<sup>11</sup> Lihat H.M. Said, *Pembangunan Banua Sekarang dan Masa Datang*, Makalah, Panitia Musyawarah Besar Pembangunan Banua Banjar Kalsel, Agustus Tahun 2000, hal. 6.

<sup>12</sup> Lihat H. Zurkani Yahya, *Beberapa Catatan tentang Etos kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan*, ORASI ILMIAH IAIN Antasari Banjarmasin, 19888, hal. 2.

<sup>13</sup> *Ibid.* hasil penelitian memperlihatkan pandangan tentang makna hidup dan terbesar mengatakan bahwa hidup untuk bekerja (95,6 %). Lihat Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, *op. Cit.*, hal. 46.

Salah satu unsur kultural yang cukup dominan pada masyarakat Kalimantan Selatan adalah agama Islam, yang masuk ke kawasan ini sejak abad ke-16 M.<sup>14</sup> Berdasarkan persentase penganut agama di daerah ini, masyarakat daerah Kalimantan Selatan disebut sebagai masyarakat Islam.<sup>15</sup> Dari segi teologis, dalam arti aspek kaidah ajaran Islam menganut aliran Asy'ariyah yang bercorak Sanusiyah.<sup>16</sup> Wajarlah kalau muncul pertanyaan di sekitar gaya hidup masyarakat Islam di daerah ini : “Apakah ada hubungan kausal antara corak teologi yang dianut masyarakat Islam di daerah ini dengan gaya hidup santai masyarakat dalam menghadapi hidup ?” Tentu saja pertanyaan ini memerlukan penelitian mendalam.

Temuan lain memperlihatkan bahwa salah satu watak orang Banjar adalah “watak dagang” yaitu watak yang selalu memperhitungkan “untung rugi” dalam sikap dan tindakan. Watak dagang itu melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar, di kalangan subsuku Batangbanyu dan subsuku Banjar (Kuala), tetapi akhirnya memutar ke kalangan subsuku (Banjar) Pahuluan.<sup>17</sup>

Orang Alabio, salah satu subetnis Banjar<sup>18</sup> yang menjadi fokus penelitian dikenal sebagai komunitas muslim yang sebagian masyarakatnya dikenal pula

<sup>14</sup> Lihat Gusti Abdul Muis, “*Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan*”, *Makalah*, Seminar Sejarah Kalimantan Selatan, 23-25 September 1973, di Banjarmasin, 1976.

<sup>15</sup> Lihat Zurkani Yahya, *loc. Cit.*

<sup>16</sup> Aspek kaidah beraliran Asy'ariyah bercorak Sanusiyah berasal dari Al Sanusy (W. 895 H) pendukung Asy'ariyah yang sangat berpengaruh dalam beberapa abad terakhir ini dan para ulama kalam pengikutnya, di Timur Tengah dan di Indonesia, yang banyak sekali digunakan sebagai kitab-kitab pelajaran, baik di lembaga pendidikan formal, seperti pesantren, maupun di masyarakat sebagai bahan pengkajian ilmu tauhid. Juga tampak sekali format kalam yang dominan, lihat Zurkani Yahya, *Teologi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologi)* (IAIN Antasari, Banjarmasin, 1997), hal. 5. Lihat pula Laily Mansur, *Iman Asy'ari : Mengenal Hidup dan Pokok-pokok Pikiran Theologi*, (Bina Ilmu Surabaya, 1982), hal. 12-13.

<sup>17</sup> Alfani Daud, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar, Op. cit.*, hal. 33. Lihat pula dalam bukunya *Islam dan Masyarakat Banjar*, (PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1997), hal. 132.

<sup>18</sup> Orang Alabio, yang dalam dialeg Banjar disebut “Urang Alabiu” Orang tidak menyebut mereka pedagang Banjarmasin, tetapi sebutan Alabio” sangat melekat di kalangan masyarakat Banjar. Mereka dikenal pula dengan sebutan “Cina Hitam” karena untuk dagang yang dikenal sejak lama di daerah Kalimantan Selatan.

sebagai pedagang. Watak dagang seperti yang dikatakan Alfani Daud, tercermin dalam diri sebagian orang Alabio – Padahal kalau melihat letak geografis Alabio bukanlah terletak di daerah yang menjadi pusat dagang. Alabio merupakan daerah agraris, tetapi masyarakatnya banyak yang senang berniaga atau berdagang. Dengan kesenangan berdagang ini banyak yang merantau dan kemudian menjadi pedagang yang sukses di perantauan, seperti di Banjarmasin, yang berjarak  $\pm 200$  km dari Alabio dengan menggunakan transportasi darat memakan waktu  $\pm 4$  jam perjalanan.<sup>19</sup> Di kota ini banyak didapati pedagang Alabio bahkan tidak hanya di kota ini, tetapi juga dapat ditemui di daerah lain di kawasan Kalimantan, khususnya kawasan Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin.

Pedagang Alabio yang bermukim di Banjarmasin, sekilas memberi gambaran arah penelitian ini : ada orang Alabio sebagai pedagang mobil, dia lahir di Alabio kemudian merantau ke Banjarmasin dan mulai berdagang kecil-kecilan sampai akhirnya sukses membuka sebuah CV. Sekalipun dia berhasil, tetapi sifat kesederhanaannya masih terlihat dalam kehidupannya sehari-hari, dia tidak mengenal dasi dan jas seperti halnya pengusaha atau manajer. Dia terkenal pula dengan kedermawanannya dan di salah satu sudut ruangan CV-nya disediakan khusus untuk majelis ta'lim. Ada pula seorang pedagang konveksi, berasal dari Alabio, sejak merantau dari kampung halamannya bersama keluarganya, dia memulai usaha dagang kecil-kecilan di rantau dan sampai ke Banjarmasin menjadi pedagang yang sukses, bersama anak-anaknya yang kemudian juga

---

<sup>19</sup> Pada masa Kolonial Belanda di daerah ini orang yang akan bepergian dari Alabio ke Banjarmasin ang terbanyak menggunakan jalan sungai Negara dan sungai Barito dengan menumpang kapal besar yang menggunakan bahan bakar batu arang (batu bara).

menjadi pedagang. Dia dikenal sebagai dermawan dan juga berkiprah di sebuah yayasan pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Dua sosok pedagang muslim Alabio di atas paling tidak menunjukkan adanya indikasi keterkaitan agama, dengan etos kerja dalam perilaku ekonomi pedagang muslim Alabio dan akan lebih menarik diteliti ketika variabel paham keagamaan pedagang Alabio dikaitkan dengan variabel kerja dalam perilaku ekonomi mereka.

Dari latar belakang inilah diangkat sebuah penelitian yang ingin melihat lebih jauh pola keberagaman dan etos kerja dalam perilaku ekonomi pedagang Alabio yang ada di kota Banjarmasin.

## **B. Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalahnya, penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterkaitan antara pola keberagaman, etos kerja, dan perilaku ekonomi pedagang Alabio dalam realitas sosial ?
2. Bagaimana proses perwujudan pola keberagaman dapat mendorong atau mempengaruhi etos kerja dalam perilaku ekonomi ?

Dengan demikian, ruang lingkup masalahnya dibatasi pada dua hal, yaitu :

1. Pola keberagaman yang dilihat adalah faham keagamaan terhadap ajaran Islam sebagai basis keyakinan dari pedagang Alabio.
2. Perilaku dagang pedagang Alabio di Banjarmasin.

<sup>20</sup> Hasil pengamatan sepintas penulis ketika berada dalam kelompok etnis Alabio dan pernah terlibat dalam aktivitas keagamaan yang diadakan oleh kelompok (paguyuban) di kota Banjarmasin dan di daerah asal mereka di Alabio, kecamatan Sungai Pandan Hulu Sungai Utara yang berjarak  $\pm$  200 km dari kota Banjarmasin.

Dari ruang lingkup di atas diharapkan akan diperoleh deskripsi yang lengkap baik pada aspek keberagaman maupun implikasi pada perilaku ekonomi.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

- a. Untuk mendeskripsikan keterkaitan pola keberagaman dan etos kerja dalam perilaku ekonomi pedagang Alabio di kota Banjarmasin.
- b. Untuk mendeskripsikan perwujudan pola keberagaman dapat mendorong atau mempengaruhi etos kerja dalam perilaku ekonomi pedagang Alabio.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi prospek perekonomian umat Islam di Kalimantan Selatan.
- b. Sebagai sumbangan pengetahuan untuk memahami pola keberagaman dan etos kerja dalam perilaku ekonomi.

### **D. Pendekatan dan Metode**

#### **1. Pendekatan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku ekonomi pedagang Alabio dari kerangka acuan pedagang itu sendiri yakni bagaimana pedagang memandang dan menafsirkan aktivitas dari segi pendiriannya. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan subjek penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap orientasi/eksplorasi dengan menggunakan “*grand tour questions*”. Dari sini diperoleh gambaran umum tentang subjek.
- b. Tahap orientasi terfokus dengan mempertimbangkan *organizing domain, strategic ethnography dan theoretical interest*.
- c. Tahap mengecek hasil temuan dengan melakukan “*member checking*”.

Penelitian ini juga disebut pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dari penelitian deskriptif ini ditelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar.<sup>21</sup> Dengan pendekatan fenomenologi, data diperoleh melalui *observasi partisipatif (participant observation)* dan wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu peneliti sebagai instrumen utama, sebagai penelitian sosial keagamaan yang berjalan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis,<sup>22</sup> penelitian ini akan memaparkan apa adanya dari data yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini lebih dekat dengan model penelitian antropologi-sosiologi agama yang melihat persoalan perilaku pedagang muslim (Alabio).

Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat deskripsi mengenai realitas sosial. Teknik penelitiannya melalui pengungkapan banyak cerita yang diceritakan oleh pedagang di lapangan, tentang

---

<sup>21</sup> Lihat Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (YA3 Malang, 1990), hal. 43. Membatasi focus/masalah pada permasalahan yang mempunyai arti strategis nilai penemuannya bagi peningkatan kualitas hidup dan membatasi permasalahan penelitian pada permasalahan yang kaya sandaran dalam khasanah pengetahuan yang sudah ada.

<sup>22</sup> Fenomenologi semula merupakan “Ajaran” tentang metode filsafat. Ia berasal dari Edmund Hussent (1958-1959) dalam sosiologi teori ini diletakkan oleh Max Weber (1864-1920).

peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara alamiah. Oleh karena itu diusahakan keterlibatan peneliti (*participant observation*) dan dari sini diharapkan melahirkan “kebenaran” dan menggambarkan situasi real dan mendekati apa adanya tanpa dibayangi bias paradigma subjek yang diteliti.

Dalam pendekatan ini penuangan laporan berupa penuangan data deskriptif, data tidak dilihat secara parsial, namun saling berkaitan, pertanyaan-pertanyaan yang “memburu” dimaksudkan untuk memperjelas maksud informasi.

## 2. Metode penelitian

### a. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Banjarmasin, ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pertimbangan

- (1) Secara kuantitatif pedagang Alabio relatif lebih banyak di kota ini dibandingkan dengan daerah lainnya di wilayah Kalimantan Selatan.
- (2) Para tokoh nonformal, tokoh intelektual, dan tokoh masyarakat dari etnis Alabio banyak berdomisili di kota ini dibandingkan di daerah lain dan bahkan di daerah asalnya sendiri.
- (3) Kota ini menjadi pusat perdagangan dan jalur pintu masuk perdagangan dari berbagai wilayah di dalam dan di luar Kalimantan Selatan.

Guna mempertajam analisis dan untuk mengetahui dinamika historika masyarakat Alabio, kota asal pedagang yakni kecamatan Alabio yang

berjarak  $\pm$  200 km dari kota Banjarmasin akan dilakukan penjajagan dan pengamatan ke daerah tersebut, namun fokus penelitian ini adalah pedagang Alabio yang berdomisili di kota Banjarmasin saja.

b. Sumber dan teknik pengumpulan data

1. Sumber data

Sumber data penelitian adalah pedagang Alabio yang ada di kota Banjarmasin yang tersebar di tiga lokasi pasar, yaitu pasar Samudera, pasar Ujung Murung, dan pasar Besar yang penarikan sampelnya ditentukan secara purposif dengan karakteristik tertentu yaitu pedagang Alabio yang berkeluarga dan mempunyai anak, dan berumur 30 tahun ke atas. Berdasarkan karakteristik ini selanjutnya sumber data dan sekaligus sebagai informan yang berhasil diwawancarai sebanyak 30 orang pedagang dan penggalan datanya diawali dari *key informan* dan seterusnya “menggelinding” sampai pada titik jenuh.

Sumber data lainnya adalah dokumen tentang masyarakat Alabio, baik yang ada di kota Banjarmasin maupun yang ada di Alabio. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dinamika historis dari masyarakat Alabio.

2. Teknik pengumpulan data

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan melalui observasi partisipasi.

Observasi dan pengamatan ditujukan terhadap aktivitas dagang pedagang Alabio di tiga lokasi pasar di kota Banjarmasin dan fenomena yang muncul dari situasi tersebut ditarik pada garis pikiran sejauhmana kontribusinya pada masalah penelitian.

c. Analisis data

Dalam penelitian ini dilakukan dua corak analisis, yaitu (1) Analisis saat mempertajam keabsahan data dan analisisnya dilakukan secara induktif kualitatif yang mencakup analisis domain, analisis teksonomis, dan tema kultural. Ketiga analisis pertama ini dilakukan secara simultan pada saat berada di lapangan. Di sini dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan kata-kata hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Situasi wajar, apa adanya (*natural setting*) dijadikan bahan penelitian yang dimasuki peneliti tanpa intervensi bentuk-bentuk lain (angket, tes, atau eksperimen). Namun, di sini peneliti berusaha mencari makna ini dari kelakuan dan perbuatan yang terlihat di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memahami kelakuan (pedagang Alabio). Berdasarkan ini, data yang diperoleh merupakan data primer (langsung diperoleh dari tangan pertama). (2) Analisis data juga analisis akhir dilakukan setelah pengumpulan data dan analisis di lapangan.

d. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah yang telah dilakukan melalui tahapan berikut :

(1) Sebelum penelitian lapangan dilakukan, peneliti melakukan penjajagan pendahuluan, termasuk mendiskusikan proposal dan desain operasional dengan dosen metodologi penelitian sebelum proposal diseminarkan dan disetujui.

(2) Izin penelitian untuk penjajagan pendahuluan dilakukan melalui surat dari ketua Program Magister Studi Islam (UII) tertanggal 13-1-2001.

(3) Observasi dan Wawancara dilakukan dengan mengacu pada desain operasional penelitian yang telah disetujui pembimbing dan lembaga MSI UII dan selanjutnya menurut skedule penelitian dengan dua tahap :

- a. Tahap observasi II (tahap I sudah dilakukan)
- b. Tahap wawancara pada bulan Juli dan Agustus 2001

Kedua tahap ini dipertimbangkan memakan waktu tiga bulan di lapangan.

(4) Diskusi-diskusi

Guna memperjelas dan menangkap ide-ide yang dikemukakan informan di lapangan, peneliti melakukan diskusi yang terus-menerus dengan partisipan diskusi yang melibatkan peserta MSI UII, yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

(5) Melakukan “*member check*”, dengan informan di lapangan pada saat wawancara dilakukan

e. Sistematika pembahasan

Tesis ini memuat uraian yang terdiri atas bab I hingga bab VI dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan dan ruang lingkup masalahnya, tujuan dan manfaat penelitian, pendekatan dan metode yang meliputi pendekatan kualitatif yang digunakan dan langkah-langkah metodologis yang dilakukan, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II. Pada bab ini dikemukakan mengenai, telaah pustaka dan sandaran teoretis yang meliputi penelaahan hasil penelitian dan tulisan mengenai agama dan etos kerja dan penelitian/tulisan mengenai masyarakat Alabio. Sandaran teoritis yang melihat teori, pendapat tentang agama dan etos kerja dan pandangan Islam tentang etos kerja.

Bab III. Pada bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu kota Banjarmasin yang meliputi letak wilayah, luas wilayah dan iklimnya, penduduk, pendidikan, keagamaan, dan menampilkan profil Banjarmasin menuju otonomi daerah.

Bab IV. Pada bab ini memaparkan gambaran tentang dinamika historis masyarakat Alabio, yang meliputi pengenalan Islam di tanah Banjar dari masuknya sampai proses Islamisasi berjalan, tentang masyarakat Alabio yang meliputi kota Alabio, penduduknya, sistem

kekerabatan, kepemimpinan dalam masyarakat Alabio, ekonomi, politik dan keagamaan.

Bab V. Pada bab ini diuraikan temuan-temuan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi temuan dan pembahasan tentang paham keagamaan dan dagang pedagang Alabio, etos kerja pedagang Alabio, hubungan antar pedagang, hubungan antar etnik dan terakhir mengenai pengalaman dagang pedagang Alabio.

Bab VI. Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN SANDARAN TEORETIS

#### A. Telaah Pustaka

Penelitian tentang perilaku ekonomi pedagang muslim yang dikaitkan dengan agama dan etos kerja di Indonesia relatif banyak dilakukan orang seperti Laro Castles (1967) yang meneliti tentang pekerja rokok Jarum Kudus, Mukti Ali (1979) meneliti di desa Putukrejo Malang, Muchtar Naim (1979) dan Taufik Abdullah (1982) tentang masyarakat Minangkabau, Clifford Geertz (1969) di Mojokerto, Irhamni Sulaiman (1982) pengusaha Aceh dan Pengusaha Cina, Mohammad Sobary (1991) tentang masyarakat Betawi, Pande Raja Silalahi (1994) tentang Batak, Sayuti Hasibuan (1994) tentang perilaku ekonomi masyarakat Mandailing/Angkola Sipirok. Temuan para peneliti di atas memperlihatkan adanya satu pendapat baik secara eksplisit maupun implisit yang menyatakan adanya hubungan agama dengan etos kerja yang mendorong seseorang untuk bekerja dan berusaha. Dalam berbagai kepustakaan ekonomi pembangunan yang baku, aspek ini selalu juga disinggung, misalnya, dalam karangan W. Arthur Lewis, Robert E. Baldwin, Charles P. Kindleberger, Benjamin Higgins atau Everett E. Hagen, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai Etik Protestanisme dan perkembangan kewiraswastaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990), hal. 62.

Sebuah penelitian (tesis) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis chi kuadrat dilakukan oleh Hamruni, berjudul : “Agama dan Etos Kerja Pedagang (Pengusaha Rumah Makan Padang di Yogyakarta)” melihat ada korelasi agama dan etos kerja di kalangan pengusaha rumah makan Padang. Penelitian ini juga mengacu pada tesis Weber.<sup>2</sup>

Akan halnya dengan penelitian terhadap pedagang Alabio relatif tidak banyak dilakukan orang di antaranya adalah penelitian tentang Muhammadiyah di Alabio (1988) oleh Khairiadi dan Konflik dan Integrasi : Perbedaan Paham dalam Agama Islam, oleh A. Fedyani Saifuddin. Namun, kedua penelitian itu tidak banyak menyinggung tentang etos kerja pedagang Alabio. Penelitian tentang etos kerja, yaitu penelitian Pola Keberagamaan dan Etos Kerja Golongan Masyarakat Miskin (Studi Kasus pada Desa Tertinggal di Kecamatan Amuntai Utara) oleh Wahyuddin (1997) dan sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim Fakultas Syari'ah dengan kegiatan ekonomi orang-orang Muhammadiyah Alabio di Kalimantan Selatan (1983). Hasil penelitian ini berkesimpulan : Pada dasarnya intensitas dan kegiatan para pengusaha Alabio yang Muhammadiyah adalah lebih tinggi. Kendati jumlah kerja per minggu tidak lebih besar, namun jam kerja mereka per hari lebih tinggi. Paham yang diajarkan Muhammadiyah ternyata masih dapat serasi dengan tingkat kehidupan bisnis yang tinggi dan bahkan dapat menjadi pendorong ke arah yang lebih maju. Jadi, faktor paham keagamaan

---

<sup>2</sup> Hamruni, *Agama dan Etos Kerja Pedagang (Pengusaha Rumah Makan Padang di Yogyakarta)*, Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999/2000.

Muhammadiyah ternyata telah turut memberi corak dalam kegiatan ekonomi pengusaha-pengusaha Muhammadiyah yang berasal dari Alabio.<sup>3</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari tahun 1994/1995 yang berjudul “Pengaruh Paham Asy’ariyah terhadap Etos Kerja Kaum Mulsimin di Kalimantan Selatan “ berkesimpulan bahwa : Paham Asy’riyah telah memberikan pengaruh terhadap etos kerja kaum muslimin dalam pengertian pengaruh yang mendorong untuk berhati-hati dalam bekerja, selalu bersyukur nikmat Tuhan, optimis, dan tabah dalam menghadapi tantangan dan musibah. Jadi, bukan pengaruh yang mendorong untuk rajin bekerja keras. Namun demikian, kerja tetap dinilai sebagai suatu yang luhur dan bernilai ibadah. Pada sisi lain juga terlihat pengaruh negatifnya yaitu orang-orang masih melakukan hal-hal yang kurang rasional dalam upaya mendapatkan hasil kerja yang sesuai dengan harapan, atau dalam rangka meraih dan mencapai cita-cita dan lain-lain.<sup>4</sup>

Penelitian tentang pedagang dikaitkan dengan agama dan etos kerja merupakan model penelitian antropologis-sosiologis dan sampai saat ini menarik banyak pengamat dan peneliti. Penelitian antropologi budaya dan agama, misalnya, yang dilakukan oleh Clifford Geertz di Mojokerto, Jawa Timur, “*Religion of Java*”, pada tahun 1969 melihat adanya hubungan agama dengan etos kerja.

<sup>3</sup> Tim Peneliti Fakultas Syari’ah, *Hubungan Antara Paham Keagamaan Muhammadiyah Dengan kegiatan ekonomi Orang-Oroang Muhammadiyah Alabio di Kalimantan Selatan*, (IAIN Antasari Banjarmasin, 1983), hal. 101.

<sup>4</sup> Lihat Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Etos Kerja Kaum Muslimin di Kalimantan Selatan*, (IAIN Antasari Banjarmasin, 1995), hal. 151.

Robert W. Haffner<sup>5</sup> dalam penelitiannya tentang masyarakat Islam Indonesia era Orde Baru sejak munculnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia pada tahun 1990 mencoba menelusuri kehidupan Islam Indonesia yang dianggap masih terbius oleh hal-hal yang bersifat *artificial formalism* dengan setting sosio budaya dan agama “lokal” dalam konstelasi sosial politik dan Modernisasi Orde Baru. Dari penelitian model ini dilanjutkan oleh peneliti lainnya seperti Mohammad Sobary<sup>6</sup> yang meneliti masyarakat Betawi (1991), dia mengungkapkan masyarakat Betawi teralienasi oleh sistem pembangunan Orde Baru saat itu.

Sebuah penelitian yang memberikan kerangka historis ekonomi dilakukan oleh Christine Dobbin<sup>7</sup> di Sumatera Tengah yang berkaitan dengan kajian sejarah masyarakat Minangkabau 1784 – 1847 yang memunculkan adanya era ekonomi petani. Dalam temuannya diungkapkan tentang masyarakat Minang yang dikenal dengan masyarakat Islam puritan, yang kebal akan adanya pengaruh agama dan budaya luar (asing) dan menampakkan kekhasan masyarakat daerah pegunungan, namun kemudian terjadi perubahan di sekitar abad keenam belas. Ditemukan pula adanya relasi dengan kebangkitan ekonomi petani Minangkabau. Penelitian yang sama dilakukan oleh Tsuyoshi Kato, yang melihat pengalaman Muhammad Saleh

---

<sup>5</sup> Robert W. Haffner, *Islam, State and Civil Society : ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class*, (California University, 1993).

<sup>6</sup> Mohammad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Bentang Budaya, Yogyakarta, 1995).

<sup>7</sup> Lihat Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847*, Penerjemah Lilian D. Tedjasudhana, (INIS, Jakarta, 1992).

yang hemat dan menabung dan selalu ingat nasihat-nasihat agama ayahnya tentang kejujuran dalam hidup.<sup>8</sup>

Ada penelitian lain yang secara langsung tidak membahas persoalan ekonomi masyarakat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jakob Vredenburg dan hasilnya dibukukan dengan judul *De Baweanners in hun Moderland en in Singapura (1964)* dan edisi Indonesia dengan judul *Bawean dan Islam*, (1990)<sup>9</sup>. Jacob dalam penelitiannya memberikan deskripsi masyarakat Bawean yang kuat memegang Islamnya dan kuatnya kerja keras dan perantauan di kalangan masyarakatnya.

Akan halnya dengan pembahasan Etos Kerja masyarakat, sebuah penelitian yang dilakukan oleh sebuah tim dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1991 di empat lokasi di Nusa Tenggara Timur, secara global mendeskripsikan kebenaran tesis Weber *"The Protestant Ethic"* masyarakat Kristen Calvinis dan melihat bagaimana budaya lokal berperan dalam etos kerja masyarakat tersebut.<sup>10</sup>

Penelitian yang agak spesifik dan terfokus pada masalah ekonomi pedagang muslim, yaitu penelitian antropologis yang dilakukan oleh Irwan Abdullah di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah pada tahun 1994 dengan judul *"The Muslim Businessmen of Jatinom : Religious Reform and Economic Modernization on Central Javanese Town (1994)*, dalam penelitian itu terungkap

<sup>8</sup> Lihat Tsuyoshi Kato, *"Rantau Pariaman : Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX"* dalam Akira Nagazumi (penyunting), *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986), hal. 77.

<sup>9</sup> Penelitian diterjemahkan oleh LB. Lapijan, (INIS, Jakarta, 1990). Lihat pula Zuli Qodir, *Ibid*, hal. 14

<sup>10</sup> Mubyarto dkk, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor, Prop. Nusa Tenggara Timur*, (P3PK, Cet. II, Yogyakarta, 1992).

bahwa pendorong utama pedagang muslim di Jatinom, sehingga masyarakatnya kental dengan tradisi berdagang baik pedagang “adangan,” (adang-adang) “gabranken” maupun “utangan”. Irwan juga tampaknya berangkat dari tesis Max Weber.<sup>11</sup> Irwan dalam temuannya menyimpulkan bahwa keberhasilan kaum pedagang muslim tidak hanya berkaitan dengan ketaatan agama tetapi juga perkembangan usaha dagang. Selanjutnya, juga ditemukan oleh struktur politik lokal ketika berbagai kekacauan menghambat kegiatan dagang itu.<sup>12</sup>

Tesis Max Weber tentang apa yang disebutnya dengan “Etika Protestan” dan hubungannya dengan “Semangat Kapitalisme” (*The Spirit of Capitalism*) yang kemudian dikenal dengan teori etos kerja, yang menjadi acuan teoretis di kalangan sosiolog-antropolog dalam melihat relasi agama terhadap perilaku ekonomi seseorang.

Rober N. Bellah dalam penelitiannya yang berjudul “*The Tokugawa Religion the Values of the Industrial Japan* (1995) menemukan fakta ketika agama orang Jepang berpangkal dari tradisi agama Tokugawa berhadapan dengan arus gelombang modernisasi dan ternyata agama orang Jepang masih menyimpan semangat perekonomian masyarakat dengan tetap bertahan pada tradisi religi

<sup>11</sup> Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen of Jatinom (Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese town)*, (University van Amsterdam, 1994), hal. 62 - 65

<sup>12</sup> Max Weber dilahirkan 21 April 1864 di Erfurt dan meninggal tanggal 14 Juni 1920 di Munich karena penyakit radang paru-paru. Dibesarkan di Berlin, kemudia melanjutkan pelajaran di Universitas Heidelberg, Stassburg, Berlin dan Gottingen dengan perhatian khusus pada bidang Hukum, Sejarah dan Teologi. Tahun 1889 mendapat gelar Doktor. Setelah mengajar dan mulai melakukan penelitian-penelitian, tahun 1894 menjadi guru besar dalam bidang ekonomi politik di Universitas freiburg. Tahun 1905 menerbitkan esseinya yang kemudian mengangkat namanya menjadi populer dan terkenal “*The Protestant Ethic and Sprit of Capitalism*” (*Die Protestantische Ethik und der geist des Kapitalismus*) setelah itu ia menjadi aktivis di bidang politik dan kenegaraan. Lihat Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994), hal. 194. Buku Weber terbit dalam bahasa Jerman, mula-mula dimuat pada jurnal Archiev fur Sozialwissenschaft colome XX dan XXI tahun 1904, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Talcott Parsons tahun 1930.

Tokugawa dan mengantarkan orang Jepang seperti sekarang ini.<sup>13</sup> Hasil penelitian Bellah ini oleh pengamat sosiologi dinilai sebagai pengembangan atas tesis Weber. Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa semangat berproduksi di era Tokugawa selain didorong oleh semangat konfusianisme dan religi Tokugawa juga mendapat dukungan kebijakan negara. Di sana dikemukakan pula nasihat untuk kerja keras tidak melalaikan pekerjaan, tidak membuang-buang waktu yang menjadi nada dasar peraturan pemerintah dan diperuntukkan bagi “*gonin gumi*”.

David Mc Clelland (1964) dalam “*Bussiness Drive and National Achievement*”, yang diedit oleh Amitai Etzioni dalam *Social Change* (1964) mengemukakan bahwa kegiatan para wiraswastawan adalah tidak sekadar mencari dan mengumpulkan laba. Laba lebih merupakan indikator dari keinginan pencapaian tujuan yang lain. Apa yang hendak dicapai oleh wiraswastawan adalah prestasi yang gemilang yang diperoleh melalui penampilan kerja (ekonomi) dengan baik, dengan selalu berpikir dan berusaha untuk menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerja (ekonomi) yang telah dicapainya. Semangat kerja yang demikian oleh David sebagai motivasi berprestasi atau sering disebut sebagai kebutuhan berprestasi.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), hal. 32. Lihat pula dalam Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa : Akar-akar Budaya Jepang*, terjemahan Wardah Hafidz dan Wiladii Budiharga, (Jakarta, PT. Gramedia, Pustaka Utama, 1992) Dan Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan pendidikan*, (SIPRES, Yogyakarta, 1994), hal. 23. Lihat pula Nurcholish Madjid, “*Agama dan Etika Bisnis, Antara Kemauan Politik dan Keteladanan Kepemimpinan*” dalam Elza Peldi Taher (Ed), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi, Pengalaman Indonsia Masa Orde Baru*, (Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1994), hal. 106.

<sup>14</sup> Lihat Suwarsono dan Alvin Y.So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (LP3ES, Jakarta, 1994), hal. 27. Lihat pula Dawan Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (LSAF, Jakarta, 1999), hal. 249.

Dalam sebuah penelitian lain dari David C. Mc Clelland dengan menggunakan teknik statistik nonparametrik. Dia mengambil kesimpulan bahwa negara-negara yang beragama Protestan, seperti Belanda, Jerman, Inggris, negara-negara Skandinavia dan AS, ternyata lebih maju perkembangan ekonominya daripada negara-negara Katholik seperti Belgia, Polandia, Perancis, Itali, Spanyol, Portugal dan beberapa negara Amerika Latin.<sup>15</sup>

Sebenarnya Mc Clelland mendasarkan penelitiannya yang menghasilkan buku "*The Achieving Society*" itu pada tesis Weber, tentang Islam sendiri, Weber mengatakan bahwa agama ini memiliki "etik tradisional" yang menghasilkan perilaku hidup yang bertentangan dengan etik puritan atau etik protestanisme yang dinilainya mendorong pertumbuhan kapitalisme di Eropa Barat itu. Selain itu, Mc Clelland juga menduga "orang-orang Arab, sebagai kaum muslimin, barangkali memiliki *achievement* yang rendah. Akan tetapi, kata Bryan S. Turner bahwa Weber bukan saja memiliki pengetahuan yang dangkal terhadap Islam, tetapi juga keliru.<sup>16</sup> Menurutny, ada beberapa norma-norma Islami yang sering dikemukakan tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam, dalam hal seperti ini : asketisme, aktivisme, dan tanggung jawab "Begitu pula sakralisasi kerja dengan formulasi kerja adalah bagian dari ibadah", juga identik dengan kerja keras adalah "panggilan" dan harus dilaksanakan dalam kehidupan bergaya "askeseduniawi" dalam tesis Weber.

<sup>15</sup> Lihat Dawam Rahardjo, Ibid, hal. 281.

<sup>16</sup> *Ibid.* Lihat pula Bryan S. Turner, *Weber and Islam*, terjemah oleh G.A. Ticoalu, Sosiologi Islam : Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber", (CV. Rajawali, Jakarta, 1984), hal. 25-28.

## B. Sandaran Teoretis

### 1. Manusia dan Agama

Masalah agama merupakan tema paling penting yang membangkitkan perhatian serius daripada masalah-masalah yang lainnya. Sementara masalah keagamaan akan mempengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia terutama dalam masalah humanistik, moral, etika, dan estetika.<sup>17</sup> Agama juga diakui sebagai kebutuhan dasar dan paling fundamental bagi kehidupan manusia, agama diakui mempunyai signifikansi sosial dalam kehidupan manusia.<sup>18</sup>

Agama di samping dipandang sebagai fenomena individual, juga dipandang sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang bersama dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Untuk memahami signifikansi sosial agama, diperlukan pendekatan sosiologis, khususnya sosiologi agama. Elizabeth K. Nothtingham dalam "*Religion and Society*" menyebutkan paling sedikit ada tiga fungsi agama yaitu : pemeliharaan ketertiban masyarakat, fungsi integratif, dan fungsi pengukuhan nilai. Dengan fungsi ini agama seperti yang dikatakan Clifford Geertz, memunculkan dirinya sebagai kekuatan integrasi sosial.<sup>19</sup>

Perbincangan agama semakin menarik karena disertai harapan yang sangat berlebihan. Harapan demikian menginginkan agama sebagai paradigma alternatif dalam membingkai peradaban manusia di masa depan. Agama tampil sebagai bahan perbincangan yang mewarnai

---

<sup>17</sup> Lihat Tobroni dan Syamsul Arifin, *Op. Cit*, hal. 5

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Lihat *Ibid*, hal. 6.

perjalanan sejarah manusia dalam epilog abad kedua puluh satu ini.

Alasannya kajian agama didasari alasan bahwa perbincangan agama tidak semata-mata merupakan perbincangan keilmuan pada umumnya, tetapi mengisyaratkan suatu kedalaman makna historis.

Dari sekian banyak definisi tentang agama, yang paling mencakup dan mencerminkan realitas semua agama adalah seperti yang diajukan oleh Erich Fromm. Agama baginya adalah “Setiap sistem pemikiran dan tindakan yang secara bersama-sama dianut oleh sekelompok orang yang memberikan kepada individu suatu kerangka orientasi dan objek pengabdian”.<sup>20</sup> Berdasarkan definisi ini, tidak ada suatu kebudayaan pun di masa lampau dan juga tampaknya di masa depan yang tidak mengandung agama. Tidak seorang pun yang tidak mempunyai kebutuhan religius, suatu kebutuhan akan suatu kerangka orientasi dan objek pengabdian.<sup>21</sup> Pandangan di atas sejalan dengan asumsi dasar Islam tentang kecenderungan manusia untuk selalu mencari dan menciptakan “Ilah”, atau suatu sesembahan secara sadar atau tidak.<sup>22</sup>

Ketika orang berbicara bahwa di satu sisi kerja adalah ibadah yang bisa diidentikkan dengan kerja adalah “panggilan” maka pada sisi lain agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan, agama sebagai salah satu unsur inti dalam kehidupan dan akan membantu manusia, agama merupakan transformasi simbolik pengalaman. Rancangan yang diberikan terhadap kehidupan dianggap orang beragama

---

<sup>20</sup> Lihat Dawam Rahardjo, *Op. Cit.*, hal. 301

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid*

sebagai suatu penyelamatan natural atau supernatural.<sup>23</sup> Adapun bagi orang yang skeptis, agama dilihat sebagai perangkat persetujuan yang menghambat terjadinya peristiwa-peristiwa dan menganggap jagat raya sebagai tak ada artinya bagi manusia.<sup>24</sup>

Seperti halnya kebudayaan, agama juga merupakan “Sistem pengarahan” (*directive system*) yang tersusun dari unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban manusia pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan. Ia membuat manusia menerima, merasakan, dan memikirkan serta melaksanakan dengan cara-cara yang diinginkan.<sup>25</sup>

Agama juga terdiri atas pola-pola keyakinan, nilai dan perilaku sistematis yang dikehendaki dan dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang bersifat sistematis, karena manifestasinya bersifat teratur. Pola-pola tersebut dianut para anggota suatu masyarakat. Para antropolog mempelajari agama sebagai suatu institusi budaya. Mereka dan mulai penelitian mereka dengan mencatat keteraturan perwujudan agama dalam suatu kebudayaan. Memandang agama sebagai suatu gejala keagamaan berarti pula memusatkan perhatian atas perubahannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan perubahan agama dengan berbagai pertumbuhan penduduk, temuan ilmiah dan teknologi atau peningkatan kehidupan ekonomi. Karena kebudayaan adalah kompleksitas keseluruhan hidup manusia, maka setiap perubahan tercermin dalam institusi kebudayaan lain dan melalui struktur kebudayaan.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Lihat Nanat Fatah Natsir, M, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Gunung Djati Press, Bandung, 1999), hal. 23.

<sup>24</sup> Lihat *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 24.

<sup>26</sup> Lihat *Ibid*, hal. 25.

Aspek penting dari agama adalah bahwa ia berkaitan dengan yang sakral. Durkheim menyatakan bahwa manusia selalu membedakan dua hal yang berlawanan, yaitu sakral dan profane.<sup>27</sup> Dengan demikian, perilaku agama tidak dapat diidentifikasi di luar konteks kebudayaan atau lingkungan agamanya. Supernatural bersifat sakral dan darinya timbul tindakan-tindakan dan perasaan-perasaan tertentu. Sekalipun demikian, bentuk-bentuk khas dari tindakan-tindakan dan perasaan merupakan respons-respons yang dipelajari secara kultural.<sup>28</sup>

Dalam studi antropologi agama, fungsi agama berkaitan erat dengan institusi budaya lainnya. Ia mempunyai pengaruh terhadap kehidupan lainnya. Tatkala suatu masyarakat berubah dari agraris ke industri, agamanya pun mengalami perubahan. Pemahaman atas agama menjadi penting karena ia mengkondisikan dan mengekspresikan nilai-nilai masyarakat secara keseluruhan.<sup>29</sup>

## 2. Manusia dan Kerja

Manusia tidak bisa dilepaskan dari pekerjaan. Manusia diciptakan bukan saja sebagai insan pekerja melainkan sebagai suatu ciptaan yang diberikan tugas, dan tugasnya ialah memelihara ciptaan ini dengan pekerjaannya.<sup>30</sup> Dengan demikian kerja merupakan salah satu tugas Ilahi, yang mengandung kewajiban dan suatu hak.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Lihat Betty R. Schart, *The Sociological Study of Religion*, terjemahan Drs. Machnun Husein, "*Kajian Sosiologi Agama*, (PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995), hal. 63-64.

<sup>28</sup> Lihat Nanat Fatah Natsir, yang dikutipnya dari Annimaree (1968 : 70), *Op. cit*, hal. 28. Lihat Taufik Abdullah, *Op. cit*, hal. 9-10. Lihat pula Betty, *Op. Cit*, hal. 65

<sup>29</sup> Lihat *Ibid*

<sup>30</sup> Lihat Dawam Rahardjo (1999), *Op. Cit*, hal. 247.

<sup>31</sup> Lihat *Ibid*.

Masalah etos kerja telah menjadi salah satu bahan pembicaraan yang ramai di masyarakat kita. Pembicaraan itu tidak jarang dalam suasana khawatir bahwa jika kita sebagai bangsa tidak dapat menumbuhkan etos kerja yang baik maka kemungkinan besar bangsa kita akan tetap tertinggal oleh bangsa-bangsa lain, termasuk oleh bangsa-bangsa tetangga dalam lingkungan Asia Tenggara.<sup>32</sup>

Ada sinyalemen bahwa bangsa kita memang menderita kelemahan etos kerja itu. Pembahasan dalam *Reader's Digest* mengatakan bahwa Indonesia tidak akan menjadi negara maju dalam waktu dekat, karena “*Indonesia has lousy work ethic and serious corruption*” (Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan korupsi yang gawat).<sup>33</sup>

Masalah etos kerja memang cukup rumit. tampaknya tidak teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi gejalanya, juga menumbuhkannya dari yang lemah ke arah yang lebih kuat atau lebih baik. Kadang-kadang etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan seperti agama kadang-kadang tampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja.<sup>34</sup>

### 3. Beberapa Pengertian Etos Kerja

Etos yang berasal dari kata *Ethos* adalah *characteristic of a community of racial culture, code of values by which a group or*

<sup>32</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban (Sebuah Telaah Krisis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan Ke Indonesiaan)*, (Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992), hal. 409.

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 410.

<sup>34</sup> Lihat *Ibid*. Lihat pula dalam bukunya *Islam Agama Kemanusiaan*, Op. Cit, hal. 215.

*society line*.<sup>35</sup> Artinya, etos adalah ciri-ciri khas suatu masyarakat ..... kebudayaan suatu suku bangsa, peraturan-peraturan yang ada pada suatu golongan atau kehidupan masyarakat. Di dalam kamus Inggris-Indonesia, *ethos* artinya jiwa khas suatu bangsa.<sup>36</sup>

Etos atau etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" yang berarti "Watak" atau kebiasaan. Kata ini disinonimkan dengan moral. Etos juga berarti adat, kebiasaan, perasaan dan watak, dan juga bisa berarti sikap yang mendasar dalam hidup,<sup>37</sup> dan bisa berarti kecenderungan moral, pandangan hidup, kebiasaan, adat istiadat, ciri, watak, karakter dan etika atau akhlak menurut istilah Islam.

Menurut Weber, "*Ethos*" adalah dorongan praktis untuk berbuat yang bertolak dari konteks psikologi dan pragmatis dari agama dan dalam pengertian inilah "*ethos*" dipergunakan.<sup>38</sup> Menurut Weber bahwa isi ethos sangat ditentukan oleh doktrin agama.

Akan halnya dengan ethos kerja bila dikaitkan dengan agama, etos kerja merupakan semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai ajaran agama yang dianutnya. Dengan kata lain, etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi aktivitas kerja. Di samping itu, etos kerja tersebut bersumber pada realitas spiritual keagamaan yang

<sup>35</sup> J. Wonder Lewis, *Oxford Advanced Dictionary of Current English, As Hornby with the Assistance of A.P. Corvie*, (Oxford University, Press London, t.t), hal. 296.

<sup>36</sup> Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Carnel University, Press London, PT. Gramedia, jakarta, 1984), hal. 219

<sup>37</sup> Lihat Taufik Abdullah, *Op. Cit*, hal. 3

<sup>38</sup> Lihat Musa Asy'arie, *Op. cit*, hal. 34.

diyakini seseorang. Nilai etos kerja juga bersumber dari pandangan dan norma budaya masyarakat.

Etos kerja adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Rajutan dari nilai-nilai sosial, agama, budaya, dan lingkungannya.<sup>39</sup> Oleh karena itu, etos kerja seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya baik sosial maupun geografisnya, oleh agama yang ditafsirkan dan dipahaminya, serta oleh kebudayaan di mana seseorang tumbuh menjadi warga masyarakat tertentu.

#### 4. *Agama dan Etos Kerja dalam Realitas Sosial*

Sebenarnya etos kerja tidak terjadi begitu saja dalam jiwa seseorang, tetapi sebelumnya terjadi proses seleksi kognitif,<sup>40</sup> yang menurut Weber ditentukan oleh ajaran agama. Pada mulanya ajaran agama terurai menjadi seurutan etika atau nilai. Sesudah itu terjadilah nilai itu yang bisa menjadi etos.<sup>41</sup>

Etos kerja tersebut mendorong pula serangkaian nilai-nilai praktis, yang pada gilirannya juga memperkuat keberlakuan ethos kerja baru tersebut, yang tidak saja bisa mengokohkan keberlakuan ethos kerja tersebut tetapi juga nilai-nilai tersebut mendapat afinitasnya<sup>42</sup> dengan apa yang diistilahkan oleh Weber dengan : Semangat Kapitalisme” yang bersandar pada cita ketekunan, hemat berperhitungan,

<sup>39</sup> Lihat *Ibid*, hal. 35.

<sup>40</sup> Bambang Sudibyo, “*Warisan Etos Kerja Islam : Sebuah Rekonstruksi*”, dalam Aswab Mahasin, dkk (Ed), *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Jawa*, (Bina Rena Pariwara, jakarta, 1996), hal. 207-208.

<sup>41</sup> Lihat Zurkani Yahya, *Op. Cit*, hal. 10.

<sup>42</sup> *Ibid*.

rasional dan sanggup menahan diri atau dengan kata lain bila formulasi tersebut menjadi etos kerja bagi masyarakat maka nilai-nilai praktis yang dibutuhkan dalam usaha pengembangan ekonomi keluarga, masyarakat dan bangsa bisa terwujud pada gilirannya membawa kesuksesan di bidang ekonomi. Etos kerja, betapa pun wujudnya tidak akan berperan banyak dalam perilaku ekonomi, bila rasionalitas perilaku ekonomi masih rendah.<sup>43</sup>

Taufik Abdullah, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di beberapa komunitas Islam di tingkat provinsi mengambil kesimpulan :  
 (1) bahwa etos kerja yang dimiliki masyarakat Islam relatif tinggi, sebab sebagian besar mereka beranggapan bahwa “kerja” adalah sebagian dari ibadah yang berarti mereka juga menyucikan kerja (sakralisasi kerja);  
 (2) meskipun etos kerja tersebut cukup tinggi, tetapi rasionalitas dalam perilaku ekonomi dan jiwa *corporateness* relatif rendah;  
 (3) hubungan dengan birokrasi penentu kebijakan ekonomi juga kurang kuat.<sup>44</sup>

Zurkani Yahya mengatakan : “Rendahnya rasionalitas dalam perilaku ekonomi menjadikan etos kerja yang tinggi tidak banyak berfungsi”. Hal ini menurut Zurkani bahwa rendahnya rasionalitas dalam perilaku seseorang, inklusif perilaku disebabkan oleh pemahaman yang kurang benar terhadap suatu ajaran agama teologi.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Lihat *Ibid*, hal. 19.

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 4.

<sup>45</sup> Lihat, *Ibid*, hal. 5.

Sejak terbitnya buku Max Weber yang berjudul “*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*” pada tahun 1958, masalah etos kerja suatu etnik dan pengaruhnya terhadap perkembangan etnik tersebut menarik perhatian para ahli ilmu-ilmu sosial. Weber mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat itu terhadap makna kerja.<sup>46</sup>

Menurut pengamatan Weber dengan metode “*Vestehennya*” di kalangan sekte Protestan Calvinist terdapat suatu “kebudayaan” yang menganggap bahwa kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual.<sup>47</sup>

Kerja keras bagi umat protestan sekte Calvinist adalah suatu panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan. Akibat dari semangat kerja keras ini ternyata melimpah pula pada kehidupan ekonomi mereka. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan sederhana para pengikut ajaran Calvin itu tidak hanya hidup lebih baik tetapi mereka mampu pula memfungsikan diri mereka sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan diri mereka sebagai tulang punggung dari sistem ekonomi kapitalis.<sup>48</sup>

Hasil pengamatan Weber ini kemudian oleh para ahli sosiologi dan antropologi dijadikan paradigma, kerangka acuan atau tesis dari para peneliti ilmu-ilmu sosial.

---

<sup>46</sup> Lihat Mubyarto, *et. all, Op. cit*, hal. 2.

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> *Lihat Ibid.*

Tesis Max Weber tentang apa yang disebutnya dengan “Etika Protestan”<sup>49</sup> dan hubungannya dengan “Semangat Kapitalisme” merupakan sebuah teori yang sering diperdebatkan orang. Tidak mengherankan kalau kemudian banyak di kalangan intelektual dalam penelitian-penelitiannya mengacu pada teori Weber.

Pengamatan Weber terhadap masyarakat protestan aliran Calvinisme, yang kemudian ia angkat menjadi dasar dari apa yang dikenal dengan “Etika Protestan” itu. Para peneliti melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat lain dengan sistem kepercayaan yang berbeda seperti pada masyarakat Tokugawa di Jepang yang dilakukan oleh Robert Bellah, Santri di Jawa oleh Geertz.<sup>50</sup>

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara industri baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Kenyataan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi.<sup>51</sup>

Etos kerja tidak semata-mata bergantung pada nilai-nilai agama dalam arti sempit, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan, informasi,

<sup>49</sup> Lihat Taufik Abdullah, hal. 4.

<sup>50</sup> Lihat Nurcholish Madjid (1995), *Op. cit.*, hal. 215.

<sup>51</sup> Lihat Nurcholish Madjid, (1992), *Op. cit.*, hal. 215.

dan komunikasi.<sup>52</sup> Di samping itu, etos kerja berkaitan pula dengan semangat yang ada pada diri masyarakat. Kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri dalam bentuk kerja tidak lepas dari sistem nilai yang berkembang dalam masyarakatnya.<sup>53</sup>

Perilaku ekonomi merupakan suatu aktivitas yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas ekonomi merupakan unsur upaya manusia dalam masyarakat untuk mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya guna memenuhi berbagai macam kebutuhannya.

Pada setiap masyarakat ada sistem nilai yang melembaga dan merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kultur yang mampu memberi dorongan kuat terhadap arah kehidupan individu dan masyarakat. Salah satu sistem nilai itu adalah agama. Agama yang didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan dengan sesamanya dan hubungan dengan lingkungannya.<sup>54</sup>

Pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud berupa simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya, etos yang menjadi pendoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, dan

<sup>52</sup> Lihat Dawan Rahardjo (1999), *Op. cit.*, hal. 287.

<sup>53</sup> Lihat Mubyarto (et. All), *Loc. Cit.*

<sup>54</sup> Lihat Endang Srifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, (Mesjid Salman, ITB, Bandung, 1982), hal. 56-57.

sebagainya) dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama yang diyakininya, terwujud dalam berbagai aktivitas anggota masyarakat sebagai tindakan dan produk (karya) yang diselimuti oleh simbol-simbol sakral.<sup>55</sup>

Di antara perilaku yang ada dalam masyarakat itu adalah perilaku (tingkah laku) ekonomi. Oleh karena itu, dikatakan bahwa agama merupakan salah satu unsur nonekonomis yang mampu mempengaruhi tingkah laku ekonomi seorang individu ataupun masyarakat.

Selanjutnya, sistem nilai yang dianut oleh seseorang berpengaruh terhadap kelakuan dan pengambilan keputusan terakhir (*Values have to do with modes of conduct and end states of existence*).<sup>56</sup> Demikian juga suatu nilai itu akan mempengaruhi nilai-nilai lain, sikap, dan tindakan.

Sikap adalah suatu susunan dari sejumlah kepercayaan yang terfokus kepada objek tertentu yang mempengaruhi dalam mengambil kelakuan yang dipilih (*An attitude is an organization of several beliefs focused on a specific object, predisposing one to respond in some preferential manner*).<sup>57</sup>

Menurut Milton Rokeach, kelakuan manusia atau tindakan yang diambil manusia atau kelakuan apa yang dipilih dipengaruhi oleh sikap manusia. Sikap dibentuk oleh sejumlah kepercayaan dan dipengaruhi oleh suatu sistem nilai yang dianut oleh seseorang.

<sup>55</sup> Lihat Musya Asy'ary, op.cit, hal. 34.

<sup>56</sup> Lihat Milton Rokeach, *Beliefs, Attitudes, and Values*, (Jossey Bas, Inc. San Fransisco, 1969), hal. 160.

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 159.

Nilai berhubungan dengan norma. Nilai yang menjadi milik bersama di dalam suatu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati. Segala hal bernilai baik, cantik, dan berguna kita usahakan supaya diwujudkan kembali di dalam perbuatan kita. Sebagai hasil usaha itu timbullah ukuran perbuatan atau norma tindakan. Norma kalau telah diterima oleh anggota masyarakat selalu mengandung sanksi dan pahala (*reinforcement*).<sup>58</sup>

Maka etos kerja seseorang atau suatu suku bangsa tertentu ditentukan oleh kepercayaan, sistem nilai, norma, sikap yang telah dipilihnya, dan memang manusia mampu memilih di antara beberapa alternatif yang harus diambilnya.

Weber dan Bellah melihat nilai-nilai budaya, khususnya agama sebagai hal yang berpengaruh pada perkembangan ekonomi dan masyarakat.<sup>59</sup> Dawam mengatakan walaupun nilai-nilai yang melekat atau diyakini oleh individu atau sekelompok masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat, tetapi di lain pihak timbulnya nilai-nilai itu sendiri tidak lepas dari pengaruh keadaan masyarakat.<sup>60</sup> Faktor-faktor yang terdapat dalam masyarakat yang bersifat kompleks itu dapat mendorong atau membatasi tindakan individu dan kelompok yang dipengaruhi oleh nilai-nilai itu.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Lihat Achmad Charris, *Kuliah Etika*, (Rajawali Press, Jakarta, 1990), hal. 21.

<sup>59</sup> Lihat Dawam Rahardjo (1999), *Op. cit.*, hal. 310.

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

## 5. *Islam dan Etos Kerja*

Islam di antara agama-agama yang ada di dunia adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Penghargaan Islam terhadap kerja tercermin juga pada sistem pemilikan. Apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Akan tetapi kesemuanya itu merupakan sumber rezeki yang terbuka bagi manusia yang bekerja untuk mengolah dan memperdagangkannya.<sup>62</sup> Banyak analisis yang mengatakan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam itu disebabkan oleh lemahnya etos kerja karena menguatnya aliran tasawuf yang mementingkan aspek ibadah yang berorientasi kepada akhirat.<sup>63</sup>

Membicarakan etos kerja dalam Islam, berarti kita menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam sebagai suatu sistem keimanan, kata Nurcholish Madjid tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja.<sup>64</sup> Hal ini karena agama bertitik tolak dari keimanan, maka setiap percobaan menjawab suatu masalah dari sudut pandang keagamaan juga bertitik tolak dari keimanan. Kenyataan empirik dapat terjadi mendukung klaim dari segi ajaran, tetapi juga dapat terjadi tidak mendukung. Kenyataan empirik itu tidak dapat diberikan hanya dari sudut pertimbangan saja, seperti pertimbangan ajaran (yang “murni”) semata, tetapi juga melibatkan sudut pertimbangan historis sosiologis dan faktor-faktor lingkungan lain, baik di luar diri manusia maupun dalam dirinya sendiri.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat *Ibid*, hal. 277.

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 279.

<sup>64</sup> Lihat Nurcholish Madjid, (1992), *Op. cit*, hal. 216

<sup>65</sup> *Ibid*.

Islam sebagai paradigma selalu mendorong seseorang untuk bekerja keras di samping tidak pula melupakan ibadah,<sup>66</sup> dan kekhawatiran akan adanya generasi yang lemah iman dan ekonominya.<sup>67</sup> Nabi dalam banyak hal mengemukakan agar seorang muslim tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain.<sup>68</sup> Generasi yang dibanggakan adalah generasi yang kuat imannya dan juga ekonominya.<sup>69</sup>

Doktrin Al-Qur'an yang membentuk etos kerja antara lain tercermin dalam surat Al-Mulk : 15 yang memberi kesimpulan, *pertama*: bahwa bumi ini semuanya milik Allah, tetapi dianugerahkan kepada manusia. *Kedua*, ayat ini menimbulkan etos yang mendorong kaum muslimin untuk "mengembara ke seluruh bumi, mencari rezeki Allah."<sup>70</sup>

Al-Qur'an mendorong manusia bekerja memakmurkan dunia, menjadi usaha sebagai asas untuk memperoleh rezeki dan penghidupan. Instrumen kerja adalah tiang ekonomi umat menuju masa depan. Seseorang tidak lebih baik makan suatu makanan, ketimbang dia makan dari hasil pekerjaannya sendiri.<sup>71</sup> Usaha yang baik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari imannya dan ia wajib berusaha dan bersungguh-sungguh ke arah itu dan itu jihad di jalan Allah.

Jalan terburuk dalam etos kerja adalah saat seseorang bergantung pada usaha orang lain.<sup>72</sup> Konsekuensi logis dari ajaran di atas mempunyai

<sup>66</sup> Lihat Q.S. Al-Jumu'ah (62) : 10, At Taubah (9) : 105, An Najm (39) : 41.

<sup>67</sup> Lihat Q.S. An-Nisa (4) : 9.

<sup>68</sup> H.R. Turmuzi

<sup>69</sup> H.R. Bukhari Muslim

<sup>70</sup> Lihat Dawam Rahardjo (1999), *Op. cit.*, hal. 314.

<sup>71</sup> H.R. Bukhari.

<sup>72</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban (Al-Qur'an Al-Karim, Bunyatuhu At-Tasyri'iyat wa Khasaisuhu Al-Hadariyat)*, terjemahan Muhammad Luqman Hakim dan Muhammad Fuad Hairri, (Risalah Gusti, Surabaya, 1995), hal. 155. Lihat Taufik Abdullah, *Op. cit.*, hal. 26.

makna bahwa siapa pun yang tidak bekerja, hidupnya tidak produktif dan tidak mempunyai arti.

Dalam penelitiannya terhadap penganut Islam Sunni pada tahun 1966 Claud Sutelite ingin menguji dua hipotesisnya, *pertama* bahwa makin tinggi religiusitas seorang muslim itu, makin rendah pula kecenderungan orientasinya kepada masa depan, penguasaan atas alam dan kerja *Kedua*, makin tinggi religiusitas seseorang, makin rendah pula kecenderungan petani dalam mempergunakan cara bertani modern. Dengan teknik uji Chi square, ia menarik kesimpulan bahwa komitmen religi seseorang hanya menggunakan satu indikator saja, yaitu disiplin shalat lima waktu, itu tidak menunjukkan efek berarti terhadap orientasi nilai ataupun produktivitas seseorang. Kesimpulan empiris itu setidaknya tidaknya membantah tesis Weber atas Islam dan dugaan Mc Clelland terhadap orang Arab muslim.<sup>73</sup>

Banyak pemikir modern, mengatakan bahwa “etika” yang dipancarkan Al-Qur’an hampir tidak berbeda dengan disebut Weber “etika Protestan”, jujur, kerja keras, berperhitungan, dan hemat. Al-Qur’an dan Hadis, sebagai sumber dinamik memberi isyarat bahwa bekerja bagi setiap muslim adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).<sup>74</sup> Indikator orang mempunyai etos kerja dan mendorong seseorang untuk bekerja tampak pada sikap dan tingkah laku

<sup>73</sup> Lihat Dawam Rahardjo (1999), *Op. cit*, hal. 282.

<sup>74</sup> Lihat Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (PT. Dana Bhakti Wakaf, Yohyakarta, 1995), hal. 27. Lihat pula Ali Maksum, “Reaktualisasi Etika Islam : Upaya Menegakkan Ajaran al Qur’an dalam Kehidupan Global”, *Ulummudin*, No. 3 Tahun II April 1998, hal. 11.

yang dilandaskan pada adanya keyakinan bekerja adalah ibadah. Indikator itu adalah: (1) memiliki jiwa *leadership* (kepemimpinan), (2) selalu berhitung, (3) menghargai waktu, (4) tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvement*), (5) hidup berhemat dan efisien, (6) memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*), (7) memiliki insting bersaing, (8) keinginan untuk mandiri (*independent*), (9) haus untuk memiliki sifat keilmuan, (10) berwawasan makro – universal, (11) memperhatikan kesehatan dan gizi, (12) ulet, pantang menyerah, (13) berorientasi pada produktivitas, (14) memperkaya jaringan silaturahmi.<sup>75</sup>

Tinggi rendahnya tingkah laku berusaha seseorang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya.<sup>76</sup> Kualitas tersebut berkaitan dengan keyakinan pandangan hidup dan agama yang menjadi daya pendorong perilaku mereka.<sup>77</sup> Sebagian dari teologi Al-Qur'an<sup>78</sup> mengandung tema-tema bisnis. Ini menunjukkan sebuah manifestasi adanya sebuah spirit yang bersifat komersial dalam Al-Qur'an. Ajaran kitab suci ini mendorong para pedagang untuk melakukan sebuah perjalanan jauh dan melakukan bisnis dengan para penduduk negara asing.<sup>79</sup>

Satu hal barangkali cukup jelas, yaitu bahwa adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh,

---

<sup>75</sup> Lihat *Ibid*, hal. 29 – 59.

<sup>76</sup> Lihat Nanat Fatah Natsir, *Op. cit*, hal. 2.

<sup>77</sup> Lihat *Ibid*.

<sup>78</sup> Lihat Mustaq Ahmad, *Business Ethic in Islam*, terjemahan Samson Rahman, "*Etika Bisnis dalam Islam*", (Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2001), hal. 16-17.

<sup>79</sup> *Ibid*

yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi langsung ataupun tidak langsung.<sup>80</sup>

Etos kerja adalah hasil dari suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya yaitu memperoleh perkenan Allah swt. Berkaitan dengan ini kita dapat memulai pembicaraan mengenai etos kerja ini dengan menegaskan kembali apa yang sudah kita ketahui bersama, yaitu bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Inti ajarannya ialah bahwa hamba mau mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal salih dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.<sup>81</sup>

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>80</sup> Lihat Nurcholish madjid, (1992), *Op. cit*, hal. 216.

<sup>81</sup> Lihat *Ibid*, hal. 216-217.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Banjarmasin pada awalnya merupakan Kasultanan (Kerajaan Islam) Banjar di daerah pantai, dan merupakan proses kelanjutan dari Kerajaan Hindu di pedalaman, meskipun di bawah kekuasaan Hindu, masyarakatnya menganut kepercayaan lokal yang dikenal dengan Kaharingan.<sup>1</sup> Peralihan kekuasaan dari Kerajaan Hindu kepada Kasultanan telah memunculkan identitas baru yang dikenal dengan “orang-orang Banjar”,<sup>2</sup> dengan ciri khas keislaman bagi seluruh penduduk di daratan tanah Banjar. Sementara itu, identitas lokal selanjutnya mengalami keterasingan yang hingga kini masih dipertahankan dengan sistem adat dan kepercayaan Kaharingan di sekitar perbukitan.<sup>3</sup>

Sejak awal abad XVI, ibukota kerajaan Banjar berpusat di Banjarmasin, tepatnya di Kampung Kuin.<sup>4</sup> Sesudah tahun 1860, ketika kekuasaan diambil alih oleh pemerintah Belanda hingga Perang Dunia II, kedudukan Banjarmasin menjadi ibukota Karesidenan Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah. Mulai tahun 1956, sebelas tahun sesudah kemerdekaan RI, Banjarmasin menjadi ibukota Provinsi Kalimantan Barito karena ia merupakan kota yang paling dekat dengan muara Sungai Barito yang mengarah ke laut. Kota ini menjadi pintu gerbang

---

<sup>1</sup> Lihat Sarwoto Kartodipuro, *Kaharingan, Relegi dan Penghidupan di Pahuluan Kalimantan*, (Sumur, Bandung, 1963), hal. 69.

<sup>2</sup> Banjarmasin adalah desa tempat tinggal orang melayu diam yang dalam bahasa Dayak Ngaju disebut Olok Masi. Lihat Idwar Shaleh, *Banjarmasin*, (Depdikbud KalSel, Proyek Pengembangan Permusiuman Kalimantan Selatan, Tahun 1981, 1982), hal. 16-17.

<sup>3</sup> Lihat pula Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997), hal. 25.

<sup>4</sup> Lihat Idwar Shaleh, *Op. cit*, hal. 2.

pelayaran sungai antardaerah di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Kota ini juga dibelah oleh Sungai Martapura. Kedua belahan kota itu dihubungkan oleh beberapa jembatan seperti jembatan Antasari, jembatan Achmad Yani, jembatan Sidimampir, dan sebagainya.

#### **A. Letak Wilayah**

Secara geografis kota Banjarmasin terletak antara  $3^{\circ} 15' - 3^{\circ} 22'$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ} 32' - 114^{\circ} 42'$  Bujur Timur. Keadan tanah pada umumnya berada pada ketinggian rata-rata 0,16 meter di permukaan laut. Oleh karena itu, pada waktu air pasang hampir semua wilayah kota Banjarmasin digenangi air laut.

Batas wilayah kota Banjarmasin meliputi :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Daerah Tingkat II Banjar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala dan Sungai Barito.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Banjar.

#### **B. Luas Wilayah dan Iklimnya**

Luas wilayah kota Banjarmasin adalah  $72 \text{ km}^2$  atau 0, 19% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang luasnya  $36.985.00 \text{ km}^2$  terdiri atas lima kecamatan yaitu kecamatan Banjar Utara, Banjar Barat, Banjar Timur, Banjar

Selatan, dan satu kecamatan pembantu yakni Banjar Tengah dengan jumlah 50 buah kelurahan.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kecamatan Banjar Tengah merupakan kecamatan pembantu yang berada di dalam wilayah kecamatan Banjar Tengah termasuk ke dalam luas wilayah kecamatan Banjar Barat.

Keadaan iklim kota Banjarmasin bersifat tropis. Hal ini karena angin dari barat timbul karena tekanan tinggi di daratan benua Asia melewati Samudra Hindia, sehingga mengakibatkan terjadinya musim hujan. Kemudian tekanan tinggi bertiup dari arah Timur, sehingga mengakibatkan musim kemarau di wilayah Banjarmasin, suhu udara rata-rata berkisar antara  $23^{\circ} - 38^{\circ} \text{C}$ , dengan jumlah hujan 157 hari sebelum setahun.<sup>6</sup>

### C. Penduduk

Hasil sensus penduduk kota pada tahun 2001 menunjukkan penduduk kota Banjarmasin berjumlah 558.550.

Gambaran yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>5</sup> Sumber diperoleh dari : *Kota Banjarmasin Dalam Angka Tahun 1999*, Kota Banjarmasin, 1999/2000, hal. 2.

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 3.

**TABEL 1**  
**LUAS WILAYAH, JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN**  
**TIAP KECAMATAN**

| No     | Kecamatan      | Luas Wilayah per km <sup>2</sup> | Jumlah Penduduk | Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup> /Jiwa |
|--------|----------------|----------------------------------|-----------------|----------------------------------------------|
| 1      | Banjar Utara   | 20.98                            | 90.231          | 17.383                                       |
| 2      | Banjar Barat   | 7.89                             | 166.837         | 27.789                                       |
| 3      | Banjar Timur   | 11.58                            | 113.458         | 26.388                                       |
| 4      | Banjar Selatan | 31.55                            | 188.024         | 28.439                                       |
| Jumlah |                | 72.00                            | 558.550         | 100.000                                      |

*Sumber data : Kantor Statistik Kota Banjarmasin tahun 2001 (diolah)*

Dari sumber BPS kota Banjarmasin disebutkan pertumbuhan penduduk kota dari tahun 1980 – 1999 seperti yang tergambar pada tabel berikut.

**TABEL 2**  
**PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN**  
**KOTA BANJARMASIN**

| No | Tahun | Jumlah  | Pertumbuhan (%) |
|----|-------|---------|-----------------|
| 1  | 1980  | 381.286 | 3,42            |
| 2  | 1990  | 481.371 | 2,36            |
| 3  | 1995  | 534.025 | 2,40            |
| 4  | 1996  | 535.486 | 0,22            |
| 5  | 1997  | 546.466 | 2,11            |
| 6  | 1998  | 550.606 | 0,76            |
| 7  | 1999  | 558.550 | 1,44            |

*Sumber : BPS Kota Banjarmasin*

Adapun penduduk kota Banjarmasin bila dirinci menurut jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut :

**TABEL 3**  
**PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN**

| No     | Kecamatan      | Laki-laki | Perempuan | Jumlah  |
|--------|----------------|-----------|-----------|---------|
| 1      | Banjar selatan | 92.349    | 95.675    | 188.024 |
| 2      | Banjar Timur   | 55.836    | 57.623    | 113.458 |
| 3      | Banjar Barat   | 83.307    | 83.530    | 166.837 |
| 4      | Banjar Utara   | 45.785    | 44.445    | 90.231  |
| Jumlah |                | 277.277   | 281.273   | 558.550 |

Sumber : BPS Kota Banjarmasin

Adapun persentase penduduk kota Banjarmasin menurut kelompok umur berdasarkan catatan dari BPS kota Banjarmasin terlihat pada tabel berikut :

**TABEL 4**  
**PERSENTASE PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR**

| No     | Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------|---------------|-----------|-----------|--------|
| 1      | 0 – 4         | 9,60      | 8,28      | 8,94   |
| 2      | 5 – 14        | 19,83     | 18,90     | 19,37  |
| 3      | 15 – 19       | 11,25     | 12,60     | 11,92  |
| 4      | 20 – 49       | 47,41     | 47,46     | 47,43  |
| 5      | 50 – 64       | 9,36      | 9,63      | 9,50   |
| 6      | 65 – ...      | 2,55      | 3,13      | 2,84   |
| Jumlah |               | 100,00    | 100,00    | 100,00 |

Sumber : BPS Kota Banjarmasin

#### **D. Pendidikan**

Kota Banjarmasin merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Selatan memiliki sarana pendidikan yang lengkap dibanding dengan daerah kabupaten/kota lainnya di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Jenjang pendidikan mulai TK sampai Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta, pendidikan umum dan juga agama tersedia di kota ini.

Data yang tercatat pada Depdiknas kota Banjarmasin tahun ajaran 1999/2000, ada terdapat 417 buah sarana pendidikan. Sebanyak 111 buah (26,62%) merupakan sarana pendidikan agama dan 306 buah (73,38%) sarana pendidikan umum. Dari 417 buah sarana pendidikan tersebut, 3 di antaranya perguruan tinggi agama, salah satunya perguruan tinggi negeri, yaitu IAIN Antasari Banjarmasin yang terletak di kecamatan Banjar Timur, sedangkan perguruan tinggi umum sebanyak 7 buah, salah satunya perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Lambung Mangkurat yang terletak di kawasan Banjar Utara.

Untuk lebih jelasnya tentang rincian mengenai data jumlah sarana pendidikan yang ada di kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 5**  
**JUMLAH SARANA PENDIDIKAN AGAMA**  
**DI KOTA BANJARMASIN TAHUN 1999/2000**

| No     | Kecamatan      | Sarana Pendidikan |     |    |           |    |
|--------|----------------|-------------------|-----|----|-----------|----|
|        |                | MI                | MTs | MA | Pesantren | PT |
| 1      | Banjar Selatan | 22                | 9   | 4  | 4         | 1  |
| 2      | Banjar Timur   | 17                | 6   | 1  | 4         | 1  |
| 3      | Banjar Barat   | 11                | 6   | 3  | 1         | -  |
| 4      | Banjar Utara   | 10                | 7   | 1  | 2         | 1  |
| Jumlah |                | 60                | 28  | 9  | 11        | 3  |

*Sumber Data: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin tahun 1999/2000 (diolah).*

**TABEL 6**  
**JUMLAH SARANA PENDIDIKAN UMUM**  
**KOTA BANJARMASIN TAHUN 1999/2000**

| No     | Kecamatan      | Sarana Pendidikan |    |      |     |     |    |
|--------|----------------|-------------------|----|------|-----|-----|----|
|        |                | TK                | SD | SLTP | SMU | SMK | PT |
| 1      | Banjar Selatan | 20                | 23 | 20   | 17  | 5   | 2  |
| 2      | Banjar Timur   | 15                | 29 | 8    | 8   | 2   | 1  |
| 3      | Banjar Barat   | 12                | 33 | 10   | 10  | -   | 2  |
| 4      | Banjar Utara   | 12                | 21 | 10   | 10  | 3   | 2  |
| Jumlah |                | 59                | 96 | 89   | 45  | 10  | 7  |

*Sumber Data : Kantor Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kota Banjarmasin 1999/2000 (diolah)*

Dari tabel di atas bila dilihat perbandingannya, sarana pendidikan agama dan umum tidak terlihat perbedaan angka yang mencolok, misalnya, antara Sekolah Dasar (SD) dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama masih dominan dalam masyarakat.

### E. Keagamaan

Penduduk kota Banjarmasin menganut berbagai agama yang terdiri atas agama Islam berjumlah 517.942 jiwa, Protestan 14.276 jiwa, Katholik 10.984 jiwa, Hindu 2.910 jiwa, dan Budha sebanyak 12.438 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**TABEL 7**  
**JUMLAH PENGANUT AGAMA KOTA BANJARMASIN**  
**TAHUN 2001**

| No     | Agama     | Jumlah Penganut per-jiwa | Persentase |
|--------|-----------|--------------------------|------------|
| 1      | Islam     | 517.942                  | 92,70      |
| 2      | Protestan | 14.276                   | 2,60       |
| 3      | Katholik  | 10.984                   | 2,00       |
| 4      | Hindu     | 2.910                    | 0,50       |
| 5      | Budha     | 12.438                   | 2,20       |
| Jumlah |           | 558.550                  | 100,00     |

*Sumber Data : Depag kota Banjarmasin tahun 2001 (diolah)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa Agama Islam yang terbanyak penganutnya yaitu mencapai 92,70%, sedangkan Agama Kristen menduduki urutan kedua 2,60%, agama Budha menduduki urutan ketiga 2,20%, kemudian Agama Katholik menduduki urutan keempat 2,00% dan Agama Hindu pada urutan terakhir yaitu hanya 0,50 %.

Sarana ibadah yang ada di kota Banjarmasin sesuai dengan penganut agama yang dipeluk oleh penduduk, yakni ada masjid, langgar, dan musholla untuk penganut agama Islam; gereja, balai jema'at untuk penganut agama Kristen;

kapel (kopel) untuk yang beragama Katholik; pura untuk penganut agama Hindu; dan vihara untuk penganut agama Budha.

Jumlah sarana ibadah di kota Banjarmasin sebanyak 1040 buah, dengan rincian: Masjid sebanyak 114 buah, langgar 907 buah, Gereja Kristen Protestan 5 buah, Balai jema'at 1 buah, Gereja Kristen Katholik 6 buah, Kopel 1 buah, Pura 2 buah dan Vihara 4 buah. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana ibadah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 8**  
**JUMLAH SARANA IBADAH DI KOTA BANJARMASIN**

| No     | Kecamatan      | Islam  |         | K. Protestan |            | Katholik |       | Hindu | Budha  | Jml  |
|--------|----------------|--------|---------|--------------|------------|----------|-------|-------|--------|------|
|        |                | Masjid | Langgar | Gereja       | B. Jema'at | Gereja   | Kopel | Pura  | Vihara |      |
| 1      | Banjar Timur   | 29     | 213     | 1            | 0          | 3        | 1     | 1     | 2      | 249  |
| 2      | Banjar Barat   | 27     | 292     | 5            | 0          | 2        | 0     | 1     | 1      | 328  |
| 3      | Banjar Utara   | 25     | 172     | 0            | 0          | 0        | 0     | 0     | 0      | 197  |
| 4      | Banjar Selatan | 33     | 230     | 0            | 1          | 1        | 0     | 0     | 1      | 266  |
| Jumlah |                | 144    | 907     | 5            | 1          | 6        | 1     | 2     | 4      | 1040 |

*Sumber Data : Kantor Departemen Agama Kota Banjarmasin 1999*

Dari tabel di atas terlihat bahwa tempat ibadah umat Islam paling banyak, yaitu 1021 buah dari 1040 buah tempat ibadah, atau mencapai 98,17%. Adapun tempat ibadah agama lainnya hanya 19 buah dari 1040 buah, atau hanya 1,83%.

Dengan demikian, kehidupan keagamaan dan pengamalan ajaran agama di daerah ini dapat dilaksanakan dengan baik, kerukunan intern dalam satu agama tampaknya juga mantap dan berjalan baik. Begitu juga kerukunan antara pemeluk agama dengan pemerintah. Hal ini karena ditunjang oleh sikap toleransi yang

tinggi, dan saling pengertian antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian suasana, kerukunan hidup beragama dapat tercipta dengan baik.

Sebagaimana di daerah lain, di kota Banjarmasin ini juga terdapat banyak ulama yang aktif berperan dalam membina umat Islam. Jumlah mereka ini tidak kurang dari 200 orang, baik yang berasal dari pesantren maupun yang berasal dari kalangan cendekiawan muslim. Para ulama itu tersebar di berbagai kelurahan dan kecamatan yang termasuk dalam daerah kota Banjarmasin. Sebagian ulama tersebut aktif mengasuh majelis taklim atau pengajian agama terutama yang memperdalam kajian bidang tauhid. Majelis taklim itu tidak kurang dari 60 buah.<sup>7</sup>

#### **F. Banjarmasin Menuju Otonomi Daerah**

Menghadapi era globalisasi yang menuntut daya saing yang tinggi, menghendaki masyarakat kota Banjarmasin merata dan menyiapkan kota ini sejajar dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Bahkan tidak dapat dihindari bahwa kota dan masyarakat Banjar di daerah ini berkompetisi dalam meraih peluang ekonomi dalam persaingan dunia.<sup>8</sup> Dengan latar belakang ini kota Banjarmasin dihadapkan pada kenyataan bahwa daerah yang sudah tua ini relatif tertinggal dari kota-kota besar lainnya, khususnya di Jawa.

Kalau dibandingkan kota Banjarmasin sebagai ibukota provinsi tertua di Kalimantan dengan kota baru yang lebih muda. Kalau diurut posisinya dari kota

<sup>7</sup> Sumber Kantor Depag Kota Banjarmasin 1999/2000.

<sup>8</sup> Tantangan terdekat dalam sistem ekonomi internasional adalah ikut dan mampu bersaing dalam merebut peluang manfaat dari pasar bebas dunia yang sudah di depan mata, khususnya AFTA tahun 2003, kerjasama ekonomi regional BIMP EGA serta APEC pada tahun 2020. Lihat Backtiar Murad, *Sebuah Pemikiran Banjarmasin Menyongsong Masa Depan*, LSM Olah Tajuk Banjar, Banjarmasin 1999, hal. iii.

provinsi lainnya di Indonesia tidak beranjak dari posisi ke-20.<sup>9</sup> Namun, diyakini bahwa kota Banjarmasin yang sudah berumur kira-kira 500 tahun ini akan terus berkembang karena memiliki peranan sebagai kota utama yang melayani kota-kota lainnya. Kepesatan perkembangan kota Banjarmasin ini ditandai oleh adanya perluasan wilayah yang melebar sampai batas administratif, di samping juga dicirikan oleh pertumbuhan sektor sekunder dan tertier yang pesat dan memiliki nilai tambah yang relatif tinggi.

Laju dan pola perkembangan kota Banjarmasin cenderung berlangsung terus sesuai dengan antisipasi perkembangan urbanisasi regional, sehingga meluasnya wilayah kota Banjarmasin beserta wilayah pengaruhnya tidak dapat dihindari. Perkembangan lainnya berkaitan dengan aspek ekonomi adalah kegiatan pertambangan, kehutanan, perkebunan dan pengelolaan kekayaan alam lainnya yang terus meningkat.<sup>10</sup>

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa pembangunan kota selama ini masih belum mampu mewujudkan munculnya sebuah kota yang relatif modern, manusiawi, berwawasan lingkungan dan artistik.<sup>11</sup> Pendapat ini menjadi bahan perbincangan di kalangan pejabat ataupun kalangan kampus dan menjadi bahan introspeksi mengapa kota ini ketinggalan dari daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia khususnya di Jawa. Kalau ditelusuri ke belakang belum cantiknya wajah kota Banjarmasin sekarang tampaknya bukan hanya terletak pada kelemahan pelaksanaan, melainkan juga disebabkan oleh kurang jelasnya program-program yang disusun. Dengan kata lain, meminjam istilah para ahli

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 1.

<sup>10</sup> Lihat *Ibid*, hal. 19.

<sup>11</sup> Lihat *Ibid*, hal. 25.

dan tidak berkembangnya sungai sebagai jalur transportasi alternatif. Juga semakin lenyapnya konstruksi yang bercirikan budaya Banjar.<sup>18</sup> Di samping itu aparat pelaksana pembangunan prasarana kota belum memahami secara utuh rencana dan implementasi tata ruang kota.

Untuk menghadapi era globalisasi ke depan kota Banjarmasin sudah saatnya dipersiapkan menjadi kota perdagangan, jasa, dan pelabuhan penting di Kalimantan. Wilayah pengaruh kota Banjarmasin akan meliputi seluruh Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.<sup>19</sup> Letak Banjarmasin yang strategis dilihat dari hubungannya dengan sistem transportasi di Indonesia menyebabkan posisi kota Banjarmasin sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pelabuhan tidak tergantikan oleh kota-kota lain di Kalimantan.<sup>20</sup>

Gambaran tentang prospek kota Banjarmasin menuju otonomi daerah dapat dikaitkan dengan persoalan agama dan etos kerja masyarakatnya. Untuk memasuki era globalisasi ke depan dengan potensi umat Islam yang agamis serta watak dagang yang dimiliki masyarakat Banjar dapat diasumsikan bahwa, kemandirian daerah ini dan masyarakatnya telah siap menuju otonomi daerah dengan catatan bahwa sikap mental yang menghambat ke arah ini dapat dihilangkan atau dihindari. Oleh karena itu, keterpaduan berbagai pihak dalam menangani berbagai bidang kehidupan termasuk ekonomi sangat diperlukan.

---

<sup>18</sup> Ciri-ciri budaya Banjar ini adalah selain transportasi darat juga menggunakan sungai dan arsitektur rumah Banjar Bubungan Tinggi.

<sup>19</sup> Lihat Backtiar Murad, *op. cit.*, hal. 37.

<sup>20</sup> Lihat Backtiar Murad, *Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura dalam Skenario Pengembangan Wilayah Kalsel, dalam Banjarmasin Menyongsong Masa Depan, op. cit.*, hal. 94.

dan tidak berkembangnya sungai sebagai jalur transportasi alternatif. Juga semakin lenyapnya konstruksi yang bercirikan budaya Banjar.<sup>18</sup> Di samping itu aparat pelaksana pembangunan prasarana kota belum memahami secara utuh rencana dan implementasi tata ruang kota.

Untuk menghadapi era globalisasi ke depan kota Banjarmasin sudah saatnya dipersiapkan menjadi kota perdagangan, jasa, dan pelabuhan penting di Kalimantan. Wilayah pengaruh kota Banjarmasin akan meliputi seluruh Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.<sup>19</sup> Letak Banjarmasin yang strategis dilihat dari hubungannya dengan sistem transportasi di Indonesia menyebabkan posisi kota Banjarmasin sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pelabuhan tidak tergantikan oleh kota-kota lain di Kalimantan.<sup>20</sup>

Gambaran tentang prospek kota Banjarmasin menuju otonomi daerah dapat dikaitkan dengan persoalan agama dan etos kerja masyarakatnya. Untuk memasuki era globalisasi ke depan dengan potensi umat Islam yang agamis serta watak dagang yang dimiliki masyarakat Banjar dapat diasumsikan bahwa, kemandirian daerah ini dan masyarakatnya telah siap menuju otonomi daerah dengan catatan bahwa sikap mental yang menghambat ke arah ini dapat dihilangkan atau dihindari. Oleh karena itu, keterpaduan berbagai pihak dalam menangani berbagai bidang kehidupan termasuk ekonomi sangat diperlukan.

---

<sup>18</sup> Ciri-ciri budaya Banjar ini adalah selain transportasi darat juga menggunakan sungai dan arsitektur rumah Banjar Bubungan Tinggi.

<sup>19</sup> Lihat Backtiar Murad, *op. cit.*, hal. 37.

<sup>20</sup> Lihat Backtiar Murad, *Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura dalam Skenario Pengembangan Wilayah Kalsel, dalam Banjarmasin Menyongsong Masa Depan, op. cit.*, hal. 94.

## BAB IV

### DINAMIKA HISTORIS MASYARAKAT ALABIO

#### A. Masuknya Islam di Tanah Banjar

Menggali dan mengkaji sejarah masuknya Islam di daerah ini ada beberapa hal penting yang belum banyak mendapat perhatian yaitu letak geografis dari pulau Kalimantan yang merupakan sebuah pulau terbesar di tanah air. Pulau tersebut banyak menyimpan kekayaan alam yang melimpah ruah berupa hasil hutan seperti kayu-kayuan (kayu ulin, kayu besi, rotan, karet, dan lain-lain) yang banyak diekspor ke luar negeri. Demikian pula hasil tambangnya berupa emas, minyak bumi, intan, berlian, dan batu-batuan permata mulia lainnya.<sup>1</sup> Daerah ini terkenal pula dengan sungai-sungainya yang besar dan dalam semacam sungai Barito, sungai Kahayan, Kapuas, Martapura, dan lain-lain yang memungkinkan kapal-kapal besar masuk dan berlabuh di sana.<sup>2</sup>

Dalam perspektif sejarah sebelum Islam datang ke daerah ini, pusat pemerintahan raja-raja Hindu adalah di Marabahan yang letaknya kira-kira 50 km dari kota Banjarmasin, namun jarak yang cukup jauh ini relatif sulit ditempuh karena rusaknya jalan dan banyak liku-liku sungai. Hal ini pulalah yang menyebabkan Pangeran Samudera (1595-1620) Raja Hindu yang terakhir memindahkan Bandar dari

---

<sup>1</sup> Sampai sekarang batu-batuan mulia ini masih banyak diperdagangkan dan menjadi bahan souvenir bagi mereka yang berkunjung ke daerah ini.

<sup>2</sup> Kota Martapura sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Barito Kuala yang berjarak 42 km dari kota Banjarmasin.

Marabahan ke Bandarmasih (Banjarmasin),<sup>3</sup> sehingga Bandarmasih menjadi ramai disinggahi kapal-kapal dagang baik dalam maupun dari luar Kalimantan.

Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan terdapat beberapa catatan yang pada umumnya beranggapan bahwa masuknya Islam ke daerah ini sekitar abad XVI M. Yaitu sejak terjadinya peperangan antara Pangeran Tumenggung (1588-1595 M) yang menggantikan Maharaja Sukarama (1555-1585 M) dengan Pangeran Samudra cucu dari Maharaja Sukarama. Pada saat inilah Pangeran Samudra meminta bantuan kepada kerajaan Demak dengan syarat Raja dan rakyat Banjar memeluk Islam. Dan syarat ini disetujui oleh Pangeran Samudra.<sup>4</sup>

Idwar Saleh menjelaskan bahwa pada tahun 1595 pasukan kerajaan Demak datang memasuki wilayah kerajaan Banjar. Antara Pangeran Samudra terjadi kompromi saling membantu. Pihak pasukan Demak bersedia memberi bantuan asal tidak merugikan kerajaan Demak. Pangeran Samudra menerima dengan syarat juga tidak merugikan kerajaan Banjar.<sup>5</sup>

Tamar Djaja dalam tulisannya yang berjudul "Siapa Khatib Dayan?",<sup>6</sup> menguraikan bahwa ketika kerajaan Bandarmasih mengirim suatu delegasi ke Jawa, mereka meminta bantuan kepada kerajaan Demak, yaitu bantuan senjata dan tentara.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Lihat H. Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan)*, (PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986), hal. 25-26.

<sup>4</sup> Idwar Saleh, *Banjarmasin, Museum Lambung Mangkurat Depdikbud Prop. Kalimantan Selatan*, 1981/1982, hal. 2.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Tamar Djaja, *Siapakah Khatib Dayan*, Panji Masyarakat, 1 Agustus 1975, No. 186, hal. 20.

<sup>7</sup> Konon yang berangkat memimpin ekspedisi ke Jawa adalah Patih Masih yang sudah pernah merantau ke Jawa (Demak). Diceritakan bahwa jumlah tentara Demak 1300 orang dan sejumlah Muballigh. Armada yang mengangkut diperkirakan tiba di Bandarmasih tahun 1526 M/932 H.

Raja Demak tidaklah keberatan memberi bantuan yang diminta, asal dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Segala ongkos harus dibayar oleh kerajaan Bandarmasih.
2. Kerajaan Bandarmasih menjadi kerajaan Islam.
3. Kerajaan Bandarmasih harus membayar upeti kepada kerajaan Demak.

Semua syarat tersebut diterima oleh kerajaan Bandarmasih. Untuk itu, raja Demak mengikutsertakan seorang Muballigh kenamaan Khatib Dayan. Muballigh inilah yang menyiarkan agama Islam di Kalimantan Selatan terutama kerajaan Bandarmasih itu.<sup>8</sup>

Perundingan tersebut menyebabkan adanya dua prinsip. Sebagaimana yang disebut oleh Gusti Abdul Muis dalam prasaran yang berjudul “Masuk dan Tersebar nya Islam di Kalimantan Selatan” yang disampaikan pada praseminar Sejarah Kalimantan Selatan pada tanggal 23-25 September 1973 di Banjarmasin yaitu :

1. Saling menukar dagangan mentah dan bahan pakaian serta rempah-rempah.
2. Pangeran Samudra harus masuk Islam dan menerima penghulu Khatib Dayan sebagai orang yang menyebarkan agama Islam di dalam kerajaan Banjar.<sup>9</sup>

Kalau demikian menurut Abdul Muis bahwa dengan adanya perjanjian di atas menimbulkan kesan pengertian :

1. Datangnya satu ekspedisi pasukan tentara kerajaan Demak ke Banjar tahun 1595 Masehi.

<sup>8</sup> Tamar Djaja, *Loc. Cit.*

<sup>9</sup> Lihat Gusti Abdul Muis, “*Masuk dan Tersebar nya Islam di Kalimantan Selatan* “, *Makalah Seminar*, Panitia Seminar Sejarah Kalimantan Selatan, hal. 19.

2. Terjadinya satu fakta militer antara Demak dengan Bandarmasih.
3. Dengan kekuatan fakta itu mengharuskan Pangeran Samudra masuk Islam.
4. Dengan adanya fakta itu Khatib Dayan ditetapkan sebagai penyebar Islam pertama di Banjarmasin atau sejak itulah Islam masuk dan berkembang di Banjar.<sup>10</sup>

Tamar Djaja menyebutkan bahwa Islam Masuk ke Banjar tahun 1503, bersamaan dengan berdirinya kerajaan Islam di bawah Sultan Suriansyah, yang dalam catatannya pada tahun 1503-1540.<sup>11</sup>

Di sini ditemukan angka tahun yang tua tentang masuknya Islam ke Kalimantan Selatan. Dengan dasar catatan ini tampaknya Abdul Muis menyokong pendapat tersebut dalam suatu kesimpulannya :

- a. Lebih condong pada angka tahun 1503, mula masuknya Islam ke Kalimantan Selatan.
- b. Bahwa masuknya Islam pada tahun 1595 mungkin hanya pangeran Samudra sendiri. Sebab, sebelumnya Patih Masih tidak menyinggung-nyinggung tentang Islam sampai saat Pangeran Samudra masuk Islam dengan kesadaran sendiri atau menunggu pada suatu momen yang tepat. Berdirinya kerajaan Islam Banjar tahun 1595 tidaklah identik dengan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Lihat *Ibid.*

<sup>11</sup> Lihat Tamar Djaja, *Pustaka Indonesia Jilid I*, Bulan Bintang , Jakarta, hal. 215.

<sup>12</sup> Gusti Abdul Muis, *Op. cit*, hal. 40, pada waktu itu yang memerintah adalah Raden Trenggana (Sultan Demak III) yang memerintah tahun 1521-1546. Masa ini Demak memperoleh kejayaan sebagai kerajaan Islam di Nusantara bagian timur dan dibagian barat adalah kerajaan Islam Aceh.

Muhammad Taufik menambahkan bahwa<sup>13</sup> :

1. Islam masuk ke Kalimantan Selatan sekitar tahun 1500 secara perorangan.
2. Islam berkembang di kerajaan Banjarmasin sebelum tahun 1546.
3. Kerajaan Banjarmasin merupakan kerajaan Islam yang dapat berdiri sendiri, dan sudah cukup kuat sekitar tahun 1527, sebab pada tahun ini Banjarmasin sudah mengadakan kerja sama dalam bidang pertahanan militer dengan Banten dan Demak dalam rangka menahan ekspansi Portugis ke selatan.
4. Pada tahun 1520, Demak telah menduduki Banjarmasin bahkan pada tahun ini kerajaan Banjarmasin sudah memberi upeti kepada kerajaan Demak.
5. Banjarmasin sudah merupakan kerajaan Islam sesudah tahun 1520 atau sebelum tahun 1527.

Dalam seminar Sejarah Kalimantan Selatan pada tanggal 8 – 10 April di Banjarmasin, dirumuskan prasaran Hamka yang berjudul “Meninjau Sejarah masuknya Islam ke Kalimantan Selatan” sebagai berikut :<sup>14</sup>

1. Tersebarnya Agama Islam ke Kalimantan Selatan sebenarnya lama terjadi sebelum berdirinya kerajaan Islam di Banjarmasin yaitu diperkirakan pada pertengahan/penghujung abad ke-14 Masehi.
2. Pembawa dan penyebar Islam adalah para pedagang/Ulama sebagai hasil timbal balik antara Singapura, Malaka, kemudian Pasai dan Aceh dengan tanah Banjar.

---

<sup>13</sup> Muhammad Taufik, Bandingan terhadap prasaran Gusti Abdul Muis berjudul “*Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*”.

<sup>14</sup> Hasil rumusan prasaran Hamka yang berjudul “*Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan*”, seminar sejarah kalimantan Selatan tanggal 8-10 April di Banjarmasin.

Muara Bahan yang terkenal sebagai Bandar yang ramai pada masa pemerintahan Raden Sari Kaburangan dan Pangeran Tamenggung.

3. Berdirinya kerajaan Islam Demak pada tahun  $\pm$  1500 M, dan adanya hubungan orang Islam dengan pantai utara Jawa Timur, Gresik, Tuban, dan Surabaya.
4. Mengikuti kebudayaan bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa pengantar dengan tulisan Arab Melayu (Pegon) dalam buku-buku pelajaran agama Islam yang pertama dikarang (Sabilal Muhtadin dan Parukunan) di Kalimantan Selatan menunjukkan eratnya hubungan dengan tanah semenanjung.

Demikian pula seminar merumuskan prasaran dari Hasan Muarif Ambary yang berjudul “Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan” sebagai berikut<sup>15</sup> :

1. Dengan bertambah pesatnya hubungan Internasional dalam abad ke-7 – 8 M, antara pedagang-pedagang Muslim dan pedagang Cina, yang menggunakan lintas laut sebagai jalur perniagaan dengan menyelusuri dan melayari laut Jawa serta Selat Karimata, maka jelaslah bahwa pedagang-pedagang Muslim tersebut telah aktif di kawasan Asia Tenggara. Bukan tidak mungkin pulau Kalimantan yang mempunyai potensi ekonomi terutama dari hasil buminya seperti intan, telah menarik perhatian bagi pedagang Muslim untuk menyinggahi beberapa daerah di pulau itu, sehingga akhirnya terjalin kontak dengan penduduk pribumi di sekitar abad ke-7 – 8 M.

---

<sup>15</sup> Lihat hasil rumusan prasaran Hasan Muarif Ambary “*Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*”, Berdasarkan dari beberapa sumber sejarah dalam seminar sejarah Kalimantan Selatan tanggal 8-10 April 1976 di Banjarmasin.

- 2 Pada abad ke-14 Masehi, wilayah Kalimantan Selatan sudah menjadi fokus perniagaan Internasional mengingat potensi hasil bumi khususnya seperti intan berlian yang terkenal di dunia. Fokus ini lebih dimungkinkan lagi karena pada abad ini telah berdiri pusat-pusat kerajaan Hindu, misalnya, negara Dipa, negara Daha, dan kerajaan lainnya.
- 3 Dalam abad yang bersamaan (abad ke-14 M) telah menetap pedagang-pedagang muslim yang bermukim di bandar-bandar sepanjang pantai Kalimantan Selatan, di samping perniagaan juga menyiarkan agama serta kebudayaan Islam kepada pribumi.
- 4 Pada permulaan abad ke-16 M, permukiman kaum muslimin yang sudah menetap di pesisir pantai Kalimantan Selatan terutama di bandar perniagaan yang ramai sudah merupakan potensi yang ikut mendorong dan mempercepat lahirnya kerajaan Islam Banjarmasin. Dengan berdirinya kerajaan itu sudah menunjukkan kemajuan yang pesat serta memiliki derajat keagamaan yang tinggi.

Sekarang timbul pertanyaan, siapa Raja Demak yang memerintah pada saat pengiriman bantuan ke Banjarmasin ? Dan siapa pula Khatib Dayan yang disebutkan sebagai orang yang menyiarkan agama Islam atau mentasybihkan pangeran Samudra dan memberi nama Sultan Suriansyah.<sup>16</sup> Pertanyaan ini tentu saja mengharuskan kita kembali membuka lembaran sejarah Islam di Jawa, khususnya kerajaan Demak.

---

<sup>16</sup> Ada yang menyebutkan bahwa namanya Suria Alamullah, Lihat Arthum Artha, *Keraton Kerajaan Banjar Tidak punya Bukti* ?, Pelita, (Sabtu 16 Januari 1984).

Dalam sejarah Demak sejak muncul hingga mencapai zaman keemasannya ada tiga orang Raja (Sultan) yang memerintah yaitu :

1. Raden Patah (Pangeran Jibun 1450-1518).
2. Pati Unus (Pangeran Seberang Lor 1518-1521).
3. Sultan Trenggono (1521-1546).

Kalau melihat angka tahun raja-raja Demak yang memerintah, maka datangnya bala bantuan Demak yang diberikan kepada kerajaan Bandarmasih dengan angka tahun 1595, adalah tidak mungkin bala bantuan itu diberikan oleh raja yang ketiga, karena wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546. Kalau demikian halnya maka sebenarnya pemerintahan Sultan Suriansyah bukanlah tahun 1595-1620 seperti yang umumnya ditulis oleh penulis-penulis sejarah, melainkan berlangsung tahun 1520-1545.

Seorang bangsa Belanda yang pernah datang ke Banjarmasin dan berkunjung ke makam Sultan Suriansyah melihat keadaan makam dan nisannya. Ia berpendapat bahwa makam ini sudah ada sejak sekitar tahun 1545, ini berarti bahwa Sultan Suriansyah wafat tahun 1545.<sup>17</sup>

Penyiar Islam yang disebut turut serta bersama ekspedisi tentara kerajaan Demak, sampai saat ini masih merupakan tanda tanya, yakni apakah Khatib Dayan ini nama seorang muballigh atau hanya merupakan panggilan rakyat Banjar kepada muballigh tersebut atau dia merupakan mitos relegius rakyat di daerah ini. Hal ini

---

<sup>17</sup> Lihat Ramli Nawawi, "*Kapan Sultan Suriansyah memerintah Banjarmasin*", *Banjarmasin Pos*, (Kamis 22 Maret 1984).

masih dalam penyelidikan para sejarawan, karena dalam hikayat Banjar tidak ditemukan siapa gerangan yang mentasybihkan Pangeran Samudra menjadi Sultan Banjar,<sup>18</sup> juga dalam rumusan prasaran Hamka tidak disebutkan nama Khatib Dayan tersebut, jadi Khatib Dayan masih diragukan apakah dia ada atau tidak. Kehadirannya sebagai penyiar Islam di Kalimantan Selatan bukan berarti bahwa Islam masuk ke daerah ini adalah pada saat datangnya bala bantuan kerajaan Demak. Akan tetapi, sebenarnya Islam sudah masuk ke daerah ini jauh sebelum datangnya ekspedisi tersebut baik secara perseorangan maupun kelompok/rombongan oleh para pedagang asing (Arab, India, dan lain-lain), atau ia (Islam) dibawa langsung oleh pedagang Kalimantan. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan hasil seminar sejarah Kalimantan Selatan pada tanggal 8 – 10 April 1976 di Banjarmasin sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Adanya hubungan dagang Internasional yang ramai sejak abad ketujuh masehi yang melibatkan pedagang-pedagang muslim dengan pedagang-pedagang Cina yang melewati Asia Tenggara, bukan tidak mungkin pedagang muslim tersebut menyinggahi pulau Kalimantan, karena tertarik oleh hasil buminya, terutama intan. Hal ini dapat diteliti lebih lanjut dari berita musafir seperti Ibnu Khurdabih, Al-Mashudi, Al-Makdin, Ibnu Al-Facih dan beberapa lainnya dalam abad kedelapan dan kesepuluh masehi.
2. Di penghujung abad ke-14 M, Kalimantan Selatan telah menjadi fokus perniagaan Internasional dan dalam abad itu telah bermukim pula pedagang-pedagang

---

<sup>18</sup> Lihat Hasan Maarif Ambary, *Loc. Cit.*

<sup>19</sup> Lihat Hamka, *Loc. Cit.*

muslim di bandar-bandar sepanjang pantai, baik mereka sebagai pedagang maupun sebagai penyiar agama, walaupun pada masa itu pemerintahan kerajaan yang bercorak Hindu masih ada (Negara Dipa-Negara Daha).

3. Potensi Muslim yang bermukim di Kalimantan Selatan serta adanya pengaruh Islam dari pantai Utara Jawa mempercepat berdirinya kerajaan Islam Banjarmasin pada permulaan abad ke-16 Masehi.
4. Perlu adanya suatu lembaga yang organik, yang dibiayai oleh pemerintah dengan tugas untuk membina dan mengembangkan sejarah dan kebudayaan Kalimantan Selatan.

## **B. Proses Islamisasi**

Agama Hindu yang berkembang di Kalimantan Selatan makin lama makin menurun dan akhirnya agama Islam memasuki wilayah ini dan mengambil alih peranan agama tersebut (Hindu). Demikian cepat dan pesatnya Islam yang masih muda ini berkembang dan mengundang pertanyaan, mengapa agama ini sebegitu cepat diterima oleh masyarakat?

Untuk menjawab pertanyaan ini, banyak kemungkinan yang dapat dikemukakan, antara lain :

1. Orang Islam atau pedagang Muslim lebih tinggi kebudayaannya daripada penduduk yang memeluk agama Hindu/Budha.
2. Adanya generasi-generasi baru dari hasil asimilasi dari bangsa pendatang yang beragama Islam dengan penduduk pribumi (Hindu/Budha) yang memeluk agama-

agama yang dibawa pendatang dan mereka ini giat pula menyiarkan agama tersebut.

3. Adanya perselisihan dan persengkatan yang terus-menerus di kalangan raja-raja Hindu/Budha. Hal ini memudahkan bagi muballigh-muballigh Islam untuk menyiarkan agama tersebut.
4. Adanya persamaan paham antara Islam, Hindu, dan Budha sehingga mudah bagi masyarakat untuk menerima Islam, misalnya, dalam masalah adanya yang gaib.

Dalam agama Hindu dikenal adanya beberapa Dewa dengan penguasa Tri Tunggal di bawah kekuasaan Sang Hyang Wenang dan raja yang memerintah dianggap sebagai penjelmaan dari dewa tersebut, sehingga mendorong ke arah terciptanya paham bahwa pengabdian manusia kepada manusia atau kepada sesuatu yang dianggap Dewa oleh mereka, seperti patung-patung pemujaan yang terdapat pada candi-candi. Dalam agama Hindu pada waktu itu sistem masyarakat mengenal adanya diskriminasi atau perbedaan kelompok yang dinamakan *kasta*, yaitu pembagian derajat manusia kepada beberapa tingkatan atau kasta seperti: Kasta Brahmana, Kasta Waisya, Kasta Sudra. Kasta yang terendah tidak boleh berdampingan dengan kasta yang lebih tinggi. Sistem ini jelas bertentangan dengan jiwa pribadi mereka. Namun, karena tekanan dan paksaan, mereka memeluk agama itu, lain halnya dengan agama Islam yang tidak mengenal perbedaan tingkat, baik antara Ulama maupun pemeluk biasa (awam). Hal semacam ini tentu saja menghambat kemajuan dan perkembangan agama tersebut, hingga secara perlahan

namun pasti perkembangan agama Hindu di daerah Kalimantan Selatan terdesak mundur oleh agama Islam yang lebih banyak bersifat kerakyatan.

Faktor lain yang cukup penting yang menyebabkan lancarnya proses islamisasi di daerah dan di Indonesia pada umumnya seperti dikemukakan Mukti Ali :<sup>20</sup>

1. Islam adalah agama yang indah lagi sederhana, agama Islam mudah diterima dan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan seukuran dengan orang yang normal.
2. Islam tidak menyuruh pemeluknya mempercayai sesuatu yang bertentangan dengan akal, ini bukan berarti bahwa semua ajaran Islam itu dapat dijangkau oleh akal (sebab bukan garapan akal).
3. Islam adalah cocok dengan kodrat dan fitrah manusia. Adalah menjadi fithrah manusia untuk ingin mendapatkan keselamatan.
4. Setiap orang dengan tidak terkecualinya ingin mencapai kebahagiaannya, bahkan kebahagiaan yang abadi.
5. Ajaran Islam adalah seimbang antara kepentingan individu dan masyarakat. Islam tidak hanya mementingkan individu tetapi juga kepentingan masyarakat.

Sikap toleransi yang diperlihatkan muballigh-muballigh dalam menyiarkan Islam di Kalimantan Selatan serta sifat konsekuen dalam menegakkan kebenaran, merupakan pancaran iman yang melekat dalam dada mereka, turut pula sebagai penyebab cepat dan pesatnya agama Islam berkembang di daerah ini.

---

<sup>20</sup> Lihat A. Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam di Indonesia*, (Yayasan "Nida" cetakan I, Yogyakarta, 1971), hal. 8.

Proses islamisasi di Kalimantan Selatan tidaklah jauh bedanya dengan yang dialami oleh daerah-daerah lain di Indonesia seperti di Sumatera dan Jawa seperti yang diterangkan oleh Teuku Ismail Yacub bahwa “Agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para muballigh yang datang ke tanah air sebagai saudagar”. Agama yang mulia itu disampaikan kepada masyarakat dengan segala kebijaksanaan. Ini sesuai dengan fitrah ajaran agama yang dibawa oleh kaum saudagar tersebut. Walaupun agama tersebut mendapat sambutan yang menggembirakan, hal ini disebabkan oleh sesuainya antara fitrah manusia dengan keyakinan ajaran agama penduduk pribumi sebelum datangnya Islam dengan agama yang baru datang itu.<sup>21</sup>

Di samping itu, dalam proses islamisasi di daerah ini hukum akulturasi berlaku yaitu bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh kebudayaan oleh kebudayaan lain yang terjadi apabila penduduk dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama, sehingga timbul suatu perubahan karena adanya kontak ini.

Kalau dilihat dari perkembangan sejarah Kalimantan Selatan dapatlah dikatakan bahwa akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam bersifat sukarela (tidak ada paksaan). Di dalam proses akulturasi antara kebudayaan asli dan pendatang (Islam) terjadi suatu bentuk sinkritisme yaitu ambil-mengambilnya beberapa unsur kebudayaan yang baik yang datang dari luar ataupun dari dalam masyarakat Kalimantan Selatan dan kemudian dihidupkan bersama dalam proses kehidupan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Teuku Ismail Yakub, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta, cetakan II, 1972), hal. 12.

Akulturası kebudayaan yang terjadi di daerah ini pada masa permulaan Islam terdapat suatu problem yaitu apakah penerimaan agama baru (Islam) harus berarti mengorbankan semua yang telah ada yakni kebudayaan masyarakat Banjar ataukah mereka yang sanggup menerimanya sebagai suatu kelanjutan dari sesuatu yang telah ada dalam perbendaharaan kultural mereka ?

Islam menyuruh akulturası sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an yang artinya "Kami ciptakan kamu berbangsa-bangsa dan berkaum-kaum, supaya kamu saling mengenal".<sup>22</sup> Diketahui bahwa sejak dipindahkannya Bandar dari Marabahan ke Bandar Banjarmasin, bandar ini semakin ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang muslim. Di saat Islam meningkatkan kegiatannya di daerah ini, kebanyakan penduduknya sudah ada yang beragam Islam, mereka tidak menyembah raja sebagai Dewa sebagaimana yang kita temui pada penganut Hindu. Ini merupakan ciri khas pada daerah pantai atau daerah pesisir ketika mereka tidak menganggap raja sebagai dewa. Mereka umumnya lebih mengutamakan harga diri mereka, memerlukan kemerdekaan bergerak dan berpikir, sedangkan daerah pedalaman selalu terikat kepada kampung halamannya dan menganggap raja sebagai dewa, sebagai penguasa tunggal.

Sebagian masyarakat Banjar pada waktu itu tidak lagi memeluk agama Hindu, mereka mengutamakan harga diri mereka dan bertanggung jawab. Ajaran lama rupanya tidak cocok lagi bagi mereka. Bagi mereka, Islamlah satu-satunya yang

---

<sup>22</sup> Lihat Al-Qur'an Surat Al-Hujarat (7 :13).

sesuai, menarik, mudah, sederhana, dan tidak ada paksaan seperti halnya yang mereka alami pada waktu mereka memeluk agama Hindu dahulu.

Dalam menyiarkan Islam di tengah-tengah masyarakat Banjar, para muballigh lebih banyak andilnya dengan kebijaksanaan. Mereka menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat pada waktu itu, di mana pada fase pertama penyiaran Islam di daerah Banjar. Para muballigh mendirikan langgar atau Surau yang mungkin didirikan, yang kemudian diikuti oleh orang memperisterikan wanita-wanita Hindu, sehingga bangkitlah suatu keluarga Islam yang bersahaja di daerah ini dan kemudian dilanjutkan lagi pada fase memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam, yakni didirikan pondok-pondok pesantren di samping rumah-rumah ibadah.<sup>23</sup>

Pada fase selanjutnya kehidupan masyarakat Banjar diterpa krisis. Agama Islam bercampur dengan berbagai macam ajaran yang bukan berasal dari Islam. Islam hanya merupakan kepercayaan hidup yang telah diwarisi dari nenek moyangnya terdahulu.<sup>24</sup> Islam tidak menjadi keyakinan hidup masyarakat yang akan mendorong mereka untuk beramal shaleh. Akibatnya umat Islam seakan-akan tidak berdaya menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu dalam hal ini penyiar Islam pada masa lalu seperti Khatib Dayan bertindak bijaksana dengan mengikuti jejak para wali di Jawa yaitu menyesuaikan taktik dan metode dengan kondisi-kondisi setempat pada waktu itu.

---

<sup>23</sup> Pondok Pesantren tertua di Kalimantan Selatan adalah Pondok pesantren darussalam yang terletak di kota Martapura ± 50 km dari kota Banjarmasin yang didirikan pada tahun 1914 oleh para ulama dan tokoh masyarakat.

<sup>24</sup> Lihat H. Gusti Abdul Muis, *Op. cit.*, hal. 2.

Upacara-upacara seperti minta selamat ketika ingin mendirikan rumah, sembuh dari sakit atau ada hajat yang terkabul dan sebagainya tidaklah diberantas oleh para penyiar Islam di daerah ini. Hanya mantera-manteranya diganti dengan do'a kepada Allah swt. Seperti upacara "Bayun anak" adalah adat kebiasaan lama yang kemudian dituang dalam tuangan Islam dengan mengganti mantera pemujaan pada orang-orang halus dengan bacaan Shalawat kepada nabi. Keadaan tersebut berjalan terus di sela-sela ajaran tauhid Islam yang datang kemari yang berbentuk ilmu kalam, tetapi penuh toleransi terhadap peninggalan adat lama.<sup>25</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Banjar, orang diliputi oleh kekuatan makhluk-makhluk halus yang tidak tampak, dan mendorong orang untuk selalu berusaha agar makhluk-makhluk halus tidak memusuhi mereka. Orang pun mengharapkan dalam penghidupan selalu mendapat pertolongan makhluk halus tersebut. Atau, mereka pergi ke kuburan yang dianggap keramat.<sup>26</sup> Kepercayaan seperti inilah yang masih melekat pada sebagian masyarakat Banjar yang diberantas oleh ulama penyiar Islam Syekh Muhammad Arsyad Albanjary, yang boleh dikatakan sebagai Mujaddid di daerah ini.<sup>27</sup>

Adanya pengaruh kepercayaan lama yang hidup pada sebagian masyarakat Banjar, sehingga para pemimpinnya hampir mendekati kedudukan pendeta-pendeta dan rahib-rahib, ketika ajaran-ajaran diterima tanpa *reserve*, diterima dari mereka,

---

<sup>25</sup> Lihat *Ibid*.

<sup>26</sup> Kenyakinan terhadap kuburan yang dianggap keramat tersebut dimanifestasikan dalam perilaku mereka yaitu dengan memuliakan kuburan setelah orang itu meninggal dunia, karena ada anggapan bahwa roh akan kembali pada jasad setelah mayat dikuburkan. Manifestasi sikap ini tidak terbatas pada makam Wali/Ulama atau bangsawan yang dihormati, tapi juga orang yang mempunyai kelainan fisik maupun mental semasa hidupnya yang dinilainya mempunyai kelebihan.

<sup>27</sup> Lihat H. Gusti. Abdul Muis, *Loc. cit*

sehingga terhibablah umat dari sumber aslinya yaitu Al-qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Seperti halnya sebelum Islam datang ke daerah ini, orang suka bersemedi (bertapa), demikian pula orang yang dipengaruhi oleh ajaran Sufi melakukan perbuatan-perbuatan serupa dan mereka percaya bahwa dengan bersemedi orang akan memperoleh kekuatan dan kekeramatan. Baru sesudah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary kembali dari menuntut ilmu di Mekah terjadilah perubahan-perubahan dan masyarakat Islam di daerah ini dituntun dengan tertib dan sistematis, dari bawah berjenjang naik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam yang diiringi pengetahuan yang seimbang barulah terjadi pada masa hidupnya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary dan merupakan titik tolak perkembangan ilmu pengetahuan di Kalimantan Selatan.<sup>28</sup>

Sifat religius masyarakat Banjar dimulai sejak masuknya Islam pada tahun 1550 dan tertariknya pangeran Samudra memeluk Islam, akhirnya Islam merupakan identitas sosio kultural bagi kehidupan masyarakat Banjar.<sup>29</sup> Hal ini dibuktikan oleh banyaknya kaum muslimin dari kerajaan Banjar yang melakukan ibadah haji ke Mekah pada abad ke-19, yaitu kurang lebih 100 orang yang dapat pergi ke tanah suci tersebut. Ini merupakan jumlah yang terbesar yang pernah terjadi kalau dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Di Kalimantan Selatan saat ini dalam rangka pengajaran-pengajaran yang bersifat keagamaan, pengajaran ilmu tauhid terdapat hampir di setiap daerah, yang umumnya menggunakan kitab-kitab tauhid tertentu, yang menjadi pegangan guru yang mengajarkan ilmu tauhid. Karena dari kitab-kitab yang digunakan itu tergambar "aliran" ilmu tauhid dari pengarangnya. Ada asumsi bahwa pengajaran ilmu tauhid yang ada di Kalimantan Selatan tidak terlepas dari perkembangan aliran (ilmu tauhid) yang ada dalam dunia Islam. Lihat pula H. Ahmad Basuni, *Op. cit.*, hal. 40-41.

<sup>29</sup> Lihat Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, *Unsur-Unsur Islam Dalam Sejarah Perang Banjar*, (1859-1905), Balai penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 1994, hal. 1.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Sebagaimana di tempat-tempat lain di Indonesia, Islam masuk Kalimantan Selatan bersamaan dengan masuknya paham Sufi (mistik). Dalam piagam (cap) kerajaan Banjar yang berbentuk segi empat, di tengah-tengahnya tersusun angka-angka huruf Arab, suatu atribut di Persia dalam aliran magik dan dinamisme yang percaya kekuatan gaib angka-angka. Di samping bawah bertuliskan kalimat: “*La ilāhaillallahu huwa Allahu maujud aku*”. Kalimat tersebut biasa dipergunakan oleh sebagian pengikut *wihdatulwujūd*.

Seperti diketahui bahwa penduduk asli yang mendiami daerah Kalimantan Selatan adalah suku Banjar dan pada umumnya menganut agama Islam, sedangkan agama-agama lainnya seperti Kristen Protestan, Katholik, Hindu Bali, Budha dan Kong Hu Chu pada umumnya dibawa oleh para penduduk pendatang.

Sebagai penganut agama Islam, masyarakat Banjar lebih banyak mengembangkan pendidikan agama jika dibandingkan dengan pendidikan umum.<sup>31</sup> Oleh karena itu pada umumnya di desa-desa banyak berkembang sekolah-sekolah Islam, mulai tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat Aliyah.

Agama Islam dapat dikatakan sudah merupakan ciri pokok dari masyarakat Banjar. Ketaatan melakukan ibadah, seperti sembahyang, puasa dan zakat, dan semangat untuk menunaikan ibadah haji sangat tinggi. Berbagai kegiatan dalam masyarakat selalu diusahakan melakukannya sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama

---

<sup>31</sup> Di Kalimantan Selatan sejak dimulainya Islamisasi telah lahir beberapa kitab tasawuf “*Durun Nafis*” karya Muhammad Nafis Al Banjari dan “*Risalah Amal Ma’rifah*” karya Abdul Rahman Siddiq Al Banjari dan Berpuluh-puluh kitab Tasawuf lainnya. Lihat pula Bahrar Norr Haira, *Perkembangan Tasawuf di Kalimantan Selatan dan Kemungkinan Pengaruhnya Terhadap Usaha Usaha Pembangunan*, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1985, hal. 12.

dan sering dicari “hukum”-nya dilihat dari nilai-nilai agama, misalnya, jual beli biasanya diadakan, khususnya yang nilainya besar, agar “*sah*” dipandang dari segi ajaran Islam. Berobat pun sering tidak cukup hanya pergi ke dokter atau petugas-petugas kesehatan lainnya, tetapi harus pula “*disyariatkan*” dengan meminta banyu tawar (air doa) kepada seorang tokoh agama, sehingga kadang-kadang sulit dibedakan apakah seorang tokoh terkenal, khususnya di Martapura, adalah seorang ulama atau seorang tabib. Dan, tidak heran apabila tokoh-tokoh agama tertentu sangat berpengaruh kepada masyarakat sekelilingnya, di antaranya ada yang meliputi wilayah yang jauh dari kampung tempat tinggalnya.<sup>32</sup>

Beberapa hasil temuan yang diperoleh dari penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Di Kalimantan Selatan pelaksanaan pembagian waris relatif rendah.<sup>33</sup> Alasan untuk tidak membagi harta warisan tersebut, berdasarkan kesepakatan antara ahli-ahli waris sendiri, atau karena salah seorang atau beberapa orang ahli waris tidak setuju diadakan pembagian. Terhalangnya pembagian harta warisan dapat juga disebabkan oleh adanya ahli waris yang secara sepihak menguasai harta warisan yang

---

<sup>32</sup> Dalam masyarakat Kalimantan Selatan, peranan ulama (religious elite) adalah penting sekali, bukan hanya di desa-desa tetapi sampai ke kota-kota. Kalau demikian halnya, seberapa jauh para ulama itu telah menghayati kehadiran pembangunan dan sejauh mana mereka diikuti sertakan dalam pembangunan itu secara nyata. Apabila masalah ini terjawab, maka akan tampak seberapa jauh responsi mereka dalam melaksanakan pembaharuan. Nilai-nilai yang lahir dari ajaran-ajaran Islam telah membawa masyarakat Kalimantan Selatan ke arah perubahan, memberikan dasar-dasar dan keadaan yang kondusif bagi pembangunan. Beberapa nilai dari tradisi-tradisi yang bukan bersumber dari Islam dan bersifat negatif perlu dipelajari dan ditinjau kembali.

<sup>33</sup> Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin bahwa ada 40 % dari seluruh kematian yang meninggalkan harta waris lebih banyak yang tidak melaksanakan pembagian harta waris berdasarkan hukum Islam.

ditinggalkan.<sup>34</sup> Dalam hal menetapkan harta yang akan diwarisi, relatif dilakukan dengan cermat dan teliti, dan penilaian harta warisan menggunakan patokan harga pasar, kecuali bila harta warisan tersebut tidak mempunyai harga standar tertentu. Mengenai harta yang diperoleh atas usaha suami-istri setelah terikat tali perkawinan, yang disebut harta “perpantangan”, dapat diwariskan setelah ditentukan bagian suami dan isteri.

Sama halnya dengan penetapan harta warisan, penetapan pihak penerima warisan umumnya didasarkan hukum waris Islam, dan dilakukan relatif cermat dan teliti. Namun, dengan pertimbangan tertentu dapat terjadi seseorang yang sebenarnya bukan ahli waris dapat pula menerima bagian harta warisan.

Pedoman utama pelaksanaan pembagian warisan ialah faraid Islam. Jika pembagian menurut faraid sulit dilaksanakan, maka dilaksanakan dengan cara lain, yaitu dengan cara “bapatut”, atau dengan “sama rata” atau “tidak sama rata” tetapi tidak juga menurut faraid Islam. Cara-cara yang bukan tergolong faraid Islam itu, dapat dilaksanakan bila disepakati oleh semua ahli waris. Cara-cara tersebut umumnya ditempuh untuk mencapai jalan “*islām*”.

Kebanyakan pembagian warisan dilaksanakan sesudah 100 hari, bahkan bertahun-tahun setelah seseorang yang mewariskan meninggal. Ada juga meskipun jumlahnya sedikit yang melaksanakan pembagian warisan sebelum seseorang meninggal. Umumnya penyerahan warisan dilakukan setelah ada penetapan harta

---

<sup>34</sup> Kenyataan di lapangan yang penulis amati dan pernah terlibat dalam upaya penyelesaian pembagian waris dari seorang pedagang yang meninggal dan mempunyai 8 orang anak. Harta yang ditinggalkan sempat menjadi sumber konflik dikarenakan ada anak yang tidak ingin membagi harta itu.

warisan dan pihak-pihak penerima. Biasanya pembagian warisan dilakukan di rumah salah seorang ahli waris, atau di tempat yang meninggal. Kecuali jika ada persengketaan dalam proses pelaksanaannya. Bagian warisan yang diserahkan kepada penerima, kebanyakan berupa barang asli dan harganya. Jarang dalam bentuk lainnya. Selain ahli waris sendiri, orang-orang lain yang dilibatkan dalam proses pembagian warisan ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang pewarisan, baik yang mempunyai jabatan formal maupun tidak.

Aturan hukum waris Islam, dipedomani dalam hal penetapan harta warisan, penetapan pihak penerima dan penetapan bagian warisan. Penyimpangan hanya dilakukan dalam soal waktu pelaksanaan pembagian warisan.

Bahasa pengantar adalah bahasa Banjar, namun dalam berbagai bahasa resmi seperti perkawinan, ceramah, dan pengajian, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dipahami oleh hampir seluruh rakyat sejak kota sampai ke pelosok-pelosok pedesaan, kecuali di daerah baru seperti transmigrasi masih banyak dipakai bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Kebudayaan dan tradisi orang Banjar, sesuai dengan sejarah dan masyarakatnya adalah hasil proses berabad-abad dari perpaduan antara suku Dayak dengan suku bangsa Melayu dan Jawa.

Ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia telah banyak pula mempengaruhi budaya Banjar dan bercampur sedemikian rupa sehingga menumbuhkan budaya baru. Campuran ini terlihat pada tarian, musik, perkawinan, pakaian, dan sebagainya. Upacara tradisional masih memegang peranan penting

dalam setiap tahap kehidupan orang Banjar. Misalnya, seorang anak menginjak dewasa telah menyelesaikan pelajaran Kitab Suci Al-Qur'an dirayakan dengan upacara "Batamat". Dia duduk dengan pakaian terbaik dan dipayungi dengan payung kembang yang terbuat dari bunga-bunga yang wangi. Contoh lain : seorang bayi yang baru lahir, diberi nama dengan upacara "Tasmiah". Pada upacara perkawinan, mendirikan rumah, upacara kematian dan kehamilan, adat lama masih berjalan, bercampur dengan tradisi Islam dan perkembangan baru dari budaya lain.

### C. Struktur Kekuasaan

Struktur kekuasaan dalam kepemimpinan raja sebagai pimpinan tertinggi mempunyai status yang kompleks, karena di satu pihak dia sebagai elite politik dan di lain pihak dia sebagai elite agama. Puncak dari elite politik adalah raja, sementara di lain pihak puncak dari elite agama adalah mufti atau penghulu. Dalam tugas sehari-hari raja dibantu oleh mufti, karena dia berkewajiban sebagai penasihat raja. Di samping itu, raja juga berkewajiban mengurus dan memberi keputusan dalam bidang pengadilan dan urusan agama, maka raja adalah juga elite agama.<sup>35</sup>

Dalam menjalankan tugas administrasi kerajaan Banjarmasin dibantu oleh beberapa orang staf kerajaan, termasuk 4 orang jaksa yang mempunyai kedudukan yang bertingkat dan satu syahbandar yang dipegang oleh orang asing. Di bawahnya lagi terdapat beberapa pejabat daerah yakni kepala daerah yang dipegang oleh Kyai

---

<sup>35</sup> Lihat Tim Peneliti IAIN Antasari, *Op. cit*, hal. 11.

Adipati, kepada distrik atau kecamatan dipegang oleh Lelawang, dan untuk onder distrik dipegang oleh Lurah. Adapun untuk tingkat desa dipegang oleh Pembakal.<sup>36</sup>

Di samping raja terdapat dewan mahkota yang anggota-anggotanya terdiri atas kaum bangsawan, keluarga raja, menteri-menteri, dan para tetuha. Dewan mahkota amat besar pengaruhnya atas Raja, karena Raja tidak dapat mengambil keputusan tanpa persetujuan oleh mereka. Di samping Sultan, terdapat putra mahkota yang turut memerintah sebagai Raja muda. Akan tetapi dia tidak mempunyai fungsi jabatan, tetapi hanya membantu Sultan.

Dalam masyarakat tradisional termasuk juga dalam masyarakat Banjar pada umumnya raja memerintah sebagai orang yang ditunjuk oleh Tuhan.<sup>37</sup> Oleh karena itulah, raja berada pada puncak struktur yang tertinggi yang didapat dari turun-temurun. Hal ini tampak dengan jelas terlihat pada sikap masyarakat Banjar yang berhasil dalam mempertahankan kharismanya yang terus-menerus untuk menciptakan keturunannya.

Dalam pergantian raja, putra mahkota yang diangkat dari putra sulung raja dengan permaisuri dari golongan bangsawan mempunyai hak atas tahta kerajaan. Dengan demikian, putra dari golongan bukan bangsawan tidak berhak mengganti sebagai raja. Kadang-kadang timbul perselisihan dalam pemilihan pengganti raja di antara golongan bangsawan apabila raja meninggal dunia. Kadang juga tertundanya jenazah raja yang meninggal dunia untuk dikebumikan, karena menurut tradisi mayat

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Lihat J.J. Ras, Hikayat Banjar, *A Study in Malay Historiography*, Nv. De Boek en Steendrukkerij v/h H. Smits, S'gravehage, 1968, hal. 308.

yang meninggal dunia itu tidak dapat dikebumikan sebelum penggantinya terpilih. Apabila penguburan mayat dan pengangkatan Sultan yang baru harus dilakukan pada hari yang sama.

Dalam pemilihan raja, bila anak-anak almarhum belum dewasa, pemerintahan dijalankan dengan sistem perwalian dari pihak saudara Sultan yang baru meninggal. Untuk itu, pemilihan wali yang dipilih oleh golongan bangsawan menjadi waki Sultan. Akan tetapi dalam praktik wali yang dipilih tersebut bertindak sebagai Sultan dan selanjutnya mewariskan tahtanya kepada keturunannya, sehingga timbul perselisihan yang sering dihadapi oleh keluarga yang sedang memerintah kerajaan.

Pejabat birokrasi kerajaan pada umumnya diangkat oleh raja atau wakilnya yang dikuasakan dengan surat piagam. Sering yang diangkat ada hubungannya dengan kerajaan atau hubungan kekarabatan, atau juga karena pemberi kuasa tradisional karena kecakapan dan kesetiaannya kepada kerajaan.

Pejabat pemerintahan daerah diangkat dan diberikan pangkat menengah dan rendah sesuai dengan prestasi dan kedudukan mereka yakni Kiai Adipati, Lelawang, Lurah atau Pembekal. Kiai Adipati membawahi sejumlah wilayah yang setingkat dengan Kabupaten dan dikepalai oleh seorang Lelawang. Lelawang membawahi sejumlah wilayah yang masing-masing setingkat dengan order distrik dan dikepalai oleh seorang Lurah. Kiai Adipati, Lelawang, dan Lurah adalah wakil tertinggi kekuasaan raja atas desa-desa. Oleh karena itulah, mereka masih termasuk keluarga

raja, dan bertugas sebagai penghubung menyampaikan perintah dari tingkat atas ke tingkat bawah.<sup>38</sup>

Pembekal adalah elite pedesaan yang dipandang oleh masyarakat setempat mempunyai kharisma yang tinggi dan memiliki kekuasaan yang besar. Pembekal secara hierarkis, mempunyai kekuasaan yang besar dan dibantu Oleh beberapa orang pembantu yaitu Carik, pengerak, Penghulu, dan Tetuha kampung.

Sebagai elite pedesaan, mereka memperoleh otoritas yang telah dilegalisasi oleh kerajaan dan diterima oleh penduduk. Sebagai bekal dia mempunyai peranan yang sangat kompleks. Di satu sisi dia harus menyelami keadaan masyarakatnya sesuai dengan kedudukannya dan di sisi lain dia harus memberikan tindakan yang bijaksana sesuai dengan kekuasaannya karena dia satu-satunya yang memegang kekuasaan yang aktual.<sup>39</sup>

Pejabat birokrasi di samping kepala desa bertugas membantu petugas pajak agar pungutan pajak berjalan lancar. Di samping itu, mereka juga berfungsi sebagai Tetuha masyarakat dan pendamai perselisihan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam kelompok, karena merakalah yang dianggap oleh masyarakat yang mampu melaksanakannya. Dalam musyawarah desa yang sering diadakan untuk memajukan desa, kepala desa sering muncul sebagai elite yang dapat mendorong dan menyatukan pendapat yang bermacam-macam. Musyawarah desa sering menghasilkan keputusan-keputusan yang tidak semata-mata berdasarkan mayoritas, tetapi juga didasarkan atas

---

<sup>38</sup> Tim Peneliti IAIN Antsari. *Op. cit*, hal. 12.

<sup>39</sup> *Ibid*.

rapat desa yang dianggap sebagai suatu badan bagi masyarakat Banjar. Kadang-kadang rapat tersebut hanya bersifat formalitas karena mereka sering menuruti keputusan yang telah diputuskan oleh tetuha masyarakat. Hal yang seperti inilah yang menyebabkan mereka menerima ajakan tokoh kharismatik seperti Aling dan keluarganya.

Sistem pengangkatan kepala desa didasarkan atas musyawarah desa yakni dipilih oleh masyarakat desanya untuk kemudian disahkan secara resmi oleh raja. Atau dapat juga langsung diangkat oleh raja.<sup>40</sup> Di samping anggota elite birokrasi pedesaan yang formal ada juga anggota elite pedesaan yang nonformal, misalnya, para Tetuha kampung dan para haji. Tetuha kampung sebagai elite pedesaan yang nonformal mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pejabat birokrasi dan masyarakat sekitarnya. Biasanya mereka adalah dari kalangan orang kaya atau orang yang kuat ekonominya, orang yang cukup dan banyak pengalaman, dan juga orang yang sudah tua umurnya. Pengaruh mereka tidak terbatas pada lingkungan mereka saja tetapi juga mereka dapat berhubungan langsung dengan pejabat-pejabat birokrasi lingkungan kerajaan. Misalnya, dalam pembuatan langgar atau masjid merekalah yang dapat perintah langsung dari lingkungan kerajaan atau raja. Biasanya merekalah yang mengajak langsung masyarakat untuk melakukan kegiatan gotong royong untuk memperbaiki masjid atau langgar dan jalan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 13

<sup>41</sup> Lihat *Ibid*.

Sebagai pejabat nonformal merekalah yang diharapkan oleh masyarakat untuk memberikan nasihat dan petuah kepada warganya, apabila terjadi perselisihan antarkelompok warga, atau antarindividu dalam kelompok. Di samping itu, mereka juga bertugas sebagai penasihat pembekal, maka oleh karena itu keputusan Pembekal harus mendapat persetujuan mereka agar dapat diterima masyarakat desanya. Dalam pemilihan Pembekal para Tetuhalah yang sering menentukan keputusan. Tanpa sepengetahuan atau persetujuan Tetuha, pemilihan atau pencalonan pembekal tidak bisa berjalan. Status mereka secara formal di bawah Pembekal atau kepala desa tetapi secara nonformal mereka sejajar dengan Pembekal.

Di samping tetuha kampung, para haji atau disebut juga elite keagamaan juga sangat besar pengaruhnya di lingkungan masyarakat dan pejabat birokrasi kerajaan. Mereka bukan saja berpengaruh di lingkungan kerajaan melainkan mereka juga sangat berpengaruh di bidang politik, ekonomi, dan keagamaan. Di masyarakat pedesaan, pengaruh keagamaan lebih besar dan lebih menonjol daripada pengaruh-pengaruh lainnya. Elite keagamaan ini terdiri atas penghulu, khatib, lebai, bilal, dan kaum.<sup>42</sup>

Penghulu sebagai elite keagamaan di pedesaan bergerak dalam bidang keagamaan yang mempunyai kewajiban memimpin dan memelihara kehidupan keagamaan di lingkungannya. Pada zaman pemerintahan Sultan Adam, penghulu, dan tetuha kampung selalu melakukan kerja sama dan mengemban kewajiban untuk awal dan akhir puasa pada bulan Ramadhan dan selanjutnya dilaporkan pada raja.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 14.

Di samping itu, penghulu juga melakukan urusan perkawinan perceraian dan kematian bagi masyarakat di sekitarnya dan di lingkungan kerajaan. Kadang-kadang beliau juga bertindak sebagai hakim apabila terjadi persengketaan harta warisan atau perbatasan tanah. Hukum yang berlaku di masyarakat Banjar dan lingkungan kerajaan adalah hukum ahli Sunnah wal jemaah. Oleh karena itulah, elite keagamaan sangat menentukan dalam menggerakkan massa dan penyelesaian masalah dalam masyarakat lingkungan Banjar.

#### D. Masyarakat Alabio

##### 1. Alabio

Alabio adalah ibukota Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penduduknya berjumlah 39.187 jiwa<sup>43</sup> terdiri atas 20 desa dan mayoritas menganut agama Islam. Orang Alabio dikenal juga sebagai suatu yang berminat dan berbakat dagang, hemat menggunakan penghasilan, dan ulet dalam mengelola usahanya/dagangnya.

Orang Alabio dikenal suka merantau meninggalkan kampung halamannya, dan menetap di daerah perantauannya. Perpindahan mereka ke luar Alabio terjadi dalam dua tahap. *Pertama*, terjadi antara tahun 1910-1950 dengan ciri-ciri antara lain perpindahan secara berkelompok dengan tujuan mencari daerah pertanian di pesisir Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan

---

<sup>43</sup> Lihat Monografi Kecamatan Sungai Pandan (Alabio) 1999/2000. Lihat Tim Peneliti Syari'ah IAIN Antasari, *Hubungan Antar Paham Keagamaan Muhammadiyah dengan Kegiatan Ekonomi orang-orang Muhammadiyah Alabio di Kalimantan Selatan*, (IAIN Antasari Banjarmasin, 1983), hal. 1.

Malaysia. *Kedua*, sekitar tahun 1950-an dan seterusnya dengan ciri-ciri antara lain perpindahan mereka secara perorangan dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan perdagangan.<sup>44</sup>

Di samping orang Alabio dikenal karena masyarakatnya gemar merantau, juga Alabio dikenal kota yang pertama di Kalimantan berdirinya organisasi Muhammadiyah (1925). Banyak di kalangan orang Alabio Muhammadiyah ini yang menjadi pengusaha dalam berbagai bidang.<sup>45</sup>

Kota Alabio terletak  $\pm$  8 km dari kota Amuntai, ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kota Alabio berada di pinggir Sungai Nagara, sejak sebelum perang dikenal sebagai kota perdagangan yang ramai sesudah Banjarmasin. Sebelum menjadi ibukota kecamatan Sungai Pandan sekarang, Alabio adalah sebuah Kewedanan yang meliputi kecamatan Sungai Pandan sekarang, Kecamatan Danau Panggang, dan Kecamatan Babirik. Walaupun secara administratif pemerintahan dua kecamatan yang disebut terakhir tidak lagi termasuk wilayah Alabio, tetapi masyarakatnya secara sosiologis ataupun kultural untuk sebagian besar tetap merasa sebagai “orang Alabio”.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Lihat *70 tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1995*, PWM – KalSel, 1995 hal. 14. Lihat Aspon Rambe, *Urbanisasi Orang-Orang Alabio di Banjarmasin*, (Fakultas Ekonomi UNLAM Banjarmasin, 1977), hal. 14., Lihat pula Fedyan Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Fahaman Dalam Agama Islam* (CV. Rajawali, Jakarta, 1982), hal. 17-18.

<sup>45</sup> 70 tahun Muhammadiyah Alabio 1925-1955, *Op. cit.*, hal 29-30.

<sup>46</sup> Banyak orang-orang Alabio yang berpaham Muhammadiyah mempunyai usaha menyewakan perahu-perahu besar yang dalam istilah Banjar dikenal dengan sebutan “Julung Kuin” Tiap orang sampai memiliki 10 buah perahu. Perahu-perahu ini dipakai oleh pemerintah Jepang guna pengangkutan jalan sungai.

Dalam pergaulan sehari-hari di kalangan pedagang di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin sering dilontarkan ungkapan “Cina Banjar” untuk menyebut orang Alabio yang dikenal ulet dan gigih berusaha. Daerah-daerah perantauan yang dijelajahi oleh orang-orang Alabio tidak hanya terbatas pada kota-kota di Kalimantan, tetapi juga di daerah Sulawesi, Sumatera (Riau, Rengat, Jambi, Tembilahan, Indragiri), Jawa. Bahkan juga ke Malaysia dan Mekah.<sup>47</sup>

Sebagian wilayah Alabio tanahnya rendah dan karena sistem pengairannya belum berfungsi dengan baik, banyak sawah yang selalu terendam air sehingga pertanian menjadi rusak. Semula diduga karena alasan tersebut para petani Alabio pergi merantau meninggalkan kampung halamannya. Akan tetapi kemudian diketahui bahwa ternyata golongan pedagang dan pengrajinlah yang banyak melakukan perpindahan tersebut. Desa-desa yang sebagian besar penduduknya berdagang terlihat penduduknya menurun. Adapun desa-desa yang sebagian besar penduduknya petani, justru sedikit melakukan perpindahan.<sup>48</sup>

Ada faktor lain yang merupakan pendorong mereka untuk merantau yang berakar pada anggota masyarakat Alabio, bahwa kekayaan sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Bertambah besar kekayaan yang dimiliki seseorang, bertambah besar pengaruhnya dalam masyarakat.

---

<sup>47</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Op. cit.*, hal. 18. Lihat pula Tim peneliti fakultas Syari'ah, *Op. cit.*, hal. 18.

<sup>48</sup> Lihat Aspon Rambe, *Loc. Cit.* Lihat Tim peneliti Fakultas Syari'ah, *Ibid.*, hal. 19.

Karena anggapan tersebut maka setiap orang selalu berusaha mencari kekayaan ke negeri lain, bahkan di Alabio ada ungkapan “Ayam Pipit” (ayam kecil, kerdil karena terkurung), bagi mereka yang tidak pernah meninggalkan kampungnya dan pergi merantau dan ini pulalah yang menjadi sebab mereka merantau.<sup>49</sup>

Sebagai salah satu akibat banyaknya orang Alabio yang merantau, terlihat pengurangan penduduk di sebagian besar desa. Di tingkat kecamatan terlihat pengurangan penduduk sebesar 0,37% setahun. Di antara semua desa, hanya ada 5 desa yang terlihat pertambahan jumlah penduduk, itu pun hanya 0,5% setahun. Adapun desa lainnya terlihat penurunan setiap tahun. Oleh karena itu, perdagangan di kota Alabio sendiri menjadi bertambah sepi.<sup>50</sup>

Di beberapa desa tertentu, banyak rumah yang ditinggalkan kosong ditinggal pergi merantau oleh penghuninya. Kalau di kota orang merasa sulit mencari rumah tempat tinggal, tetapi di Alabio sering dialami kesulitan mencari orang yang bersedia mendiami/menunggu rumah yang ditinggal kosong dan ini terlihat sampai sekarang. Kepada orang yang bersedia sering ditawarkan untuk disediakan minyak tanah, garam atau bumbu dengan secukupnya. Akan tetapi, tetap sulit mencari orang yang bersedia mendiami rumah tersebut, kecuali mereka yang mempunyai hubungan keluarga dekat.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Sumber Kantor kecamatan Sungai Pandan Alabio 1999/2000.

<sup>50</sup> Lihat *Ibid*, Lihat pula Abdul Hamid Kaderi, *Sekitar Masuknya Muhammadiyah di Alabio*, CV. Rapi, Banjarmasin, 1975 hal. 4.

<sup>51</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Loc.cit*.

Sebagai salah satu subsuku Banjar, orang Alabio menggunakan bahasa Banjar dalam percakapan sehari-hari di antara mereka.<sup>52</sup> Namun demikian, dikenal satu dialek/langgam khusus Alabio dan berbagai kata atau istilah yang sama sekali berbeda dengan bahasa Banjar pada umumnya. Berbagai kata tersebut hanya dapat dipahami orang yang mereka mengerti ‘Bahasa Alabio’, orang Alabio asli menyebut kata Alabio dengan “halabiu”.<sup>53</sup>

Di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan sudah sangat dikenal bahwa orang Alabio pandai bersilat lidah, pintar ngomong yang mendatangkan humor terutama dengan memanfaatkan kata bersayap yang mempunyai arti bercabang atau banyak arti. Dalam usul Fikih *disebut* “*Lafaz mustarak*” karena itu dalam pergaulan sehari-hari mereka yang ingin berbicara serius sering lebih dahulu mengingatkan lawan bicaranya agar jangan “pandai mahalabia” maksudnya jangan ngomong ala Alabio.<sup>54</sup>

Alabio adalah nama sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Nama lain dari kecamatan ini adalah kecamatan Sungai Pandan, yakni nama yang diberikan kepada daerah ini oleh pemerintah daerah provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1965. Namun demikian, penduduk daerah ini lebih suka menyebut daerah mereka

---

<sup>52</sup> Lihat *70 tahun Muhammadiyah & Alabio, Op. Cit*, hal. 15.

<sup>53</sup> Lihat *Ibid*, lihat pula Abdul Hamid Kader, *Op. cit*, hal. 4-5.

<sup>54</sup> Lihat *Ibid*.

sebagai Alabio daripada nama baru tersebut dan bahkan ada di antara penduduk yang tidak tahu bahwa daerah mereka sudah berganti nama.

Dilihat dari segi letaknya, Alabio terletak pada suatu dataran rendah yang dikelilingi oleh daerah-daerah lain yang lebih tinggi letaknya, sehingga jika musim penghujan daerah Alabio akan menjadi penerima limpahan air hujan dari daerah-daerah yang lebih tinggi letaknya itu, yakni daerah Barabai yang terletak di sebelah Selatan, Kandangan di tenggara, dan Tanjung di Timur Laut. Di samping itu, daerah berbukit-bukit rendah di sepanjang pegunungan Meratus agak tandus sehingga kurang mampu menyerap air hujan yang dilimpahkan ke daerah-daerah yang lebih rendah di kaki bukit dan secara tidak langsung juga mempengaruhi daerah Alabio yang hanya beberapa kilometer jauhnya dari perbukitan ini. Air limpahan yang biasa disebut “Banyu baah” ini ditampung dan dialirkan oleh sebuah sungai yang membelah daerah Alabio menjadi dua bagian yakni cabang Sungai Negara yang bermuara di Sungai Barito, sebuah sungai terbesar di Kalimantan Selatan.<sup>55</sup> Sungai ini mempunyai lebar  $\pm 75$  meter dan dalamnya  $\pm 10-15$  meter dan berfungsi sebagai urat nadi perhubungan dengan daerah lain. Pada musim air pasang “banyu baah” banyak kendaraan air lalu lalang di sungai tersebut, terutama perahu khas daerah ini yang disebut “Jukung” baik yang masih dikayuh maupun yang sudah dipasang motor. Kendaraan air ini tidak hanya mengangkut barang-barang keperluan sehari-hari tetapi

---

<sup>55</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *op. cit.*, hal. 15

juga penumpang yang bepergian ke daerah-daerah tepian sungai lainnya seperti ke Nagara, kandang, Martapura, hingga ke Banjarmasin, kota-kota yang semuanya terletak di tepi sungai Barito.<sup>56</sup>

Dari Banjarmasin ke Alabio dahulu menggunakan bus yang memakan waktu yang lama, namun sekarang sudah banyak angkutan yang menggunakan mobil colt, atau dalam bentuk kecil lainnya yang memakan waktu  $\pm 3 - 4$  jam, jauh lebih cepat dibandingkan menggunakan perahu motor yang biasanya menggunakan waktu 24 jam. Walaupun demikian, kendaraan air ini masih merupakan alternatif transportasi di daerah pahuluan ini.<sup>57</sup>

Bagi penduduk Alabio, musim panas merupakan masa sulit bagi mereka, karena pada musim ini sungai Nagara biasanya kering, kadang-kadang tidak dapat dilalui oleh transportasi air, juga untuk kepentingan mandi, cuci, untuk keperluan minum dan masak dan sekaligus wc (kakus). Namun, sekarang sudah mulai terlihat penduduk yang menggunakan sumur dan air bersih, demikian pula listrik untuk keperluan penerangan.

Jarak Alabio dengan kota Amuntai ibukota kabupaten, jauhnya  $\pm 8$  km dihubungkan oleh jalan yang sekarang relatif baik, sebagian beraspal.

Ada jalan pintas menuju Amuntai dengan menggunakan “rakit”

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Sekarang orang sudah jarang menggunakan transportasi sungai ini, si samping lambat dan memakan waktu lama. Banyak alat transportasi umum juga baiknya sarana jalan ke berbagai daerah dalam wilayah Kalimantan Selatan.

penyeberangan yang disebut juga “getek” yang terbuat dari bambu (paring) yang disusun sejajar dan diikat menjadi satu dan di bawahnya ditempatkan dua balok kayu besar sebagai landasan. Dengan getek ini orang dapat menyeberang ke Amuntai melalui Tapus yakni suatu tempat di ujung cabang sungai negara.<sup>58</sup>

Pusat kecamatan Alabio adalah kota Alabio yang memberi gambaran sebagai kota tua. Di tengah kota terdapat sebuah pasar dengan bangunan toko-toko tua, tidak teratur, dan pada hari pasar (hari Rabu) penuh sesak dengan penjual dan pembeli yang berdatangan dari berbagai penjuru desa dan kota dan wilayah hulu sungai. Namun, tampaknya pada hari-hari biasa pasar ini terlihat sepi. Di sebelah timur pasar terdapat sebuah gudang besar bercat hitam, oleh penduduk disebut “gudang hirang” bekas milik perusahaan Belanda dengan nama Borsumij (Borneo Sumatra Handel Maatschappij) yang dibangun pada tahun 1898.<sup>59</sup> Di masa lampau perusahaan ini memegang peranan dalam membawa perkembangan kota Alabio sebagai pusat perdagangan kedua setelah Banjarmasin.<sup>60</sup>

Di Alabio juga ada sebuah perusahaan Jepang yang membuat karung dan tali dari kulit kayu. Perusahaan ini bernama “*Dri king Sangio Kabusiki Kaisha*”.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Op. cit.*, hal. 16. Namun dengan adanya pembangunan jembatan yang menghubungkan Alabio dan muara Tapus orang tidak lagi menggunakan jasa penyeberangan ini.

<sup>59</sup> Lihat *Ibid*, hal. 17.

<sup>60</sup> Lihat 70 Tahun Muhammadiyah di Alabio, *Loc.cit.*

<sup>61</sup> *Ibid*

## 2. Kependudukan

Penduduk Alabio umumnya disebut “Urang Alabiu”, dan merupakan subsuku Banjar. Menurut catatan yang ada di kantor kecamatan tahun 2000, jumlah penduduk Alabio adalah 39.187 jiwa yang terdiri atas laki-laki 19.796 jiwa dan wanita 20.391 jiwa serta terdiri atas 9.433 kepala keluarga.<sup>62</sup> Dari jumlah ini jika dilihat komposisi menurut umur, penduduk berusia 55 tahun ke atas menunjukkan angka yang lebih besar. Menurut temuan penelitian yang dilakukan diperkirakan bahwa angka ini cukup besar karena kecenderungan orang berusia 55 tahun ke atas lebih suka tinggal di kampung halaman daripada pindah ke luar Alabio, mengingat angka urbanisasi cukup tinggi.<sup>63</sup>

Orang Alabio dikenal suka merantau dengan tujuan berdagang ke luar daerah Alabio yakni ke kota-kota kabupaten di Kalimantan Selatan dan ke Banjarmasin, ibukota provinsi. Banyak orang Alabio yang terus menetap di kota-kota tersebut, terutama mengembangkan usaha dagangnya dan tinggal berkelompok. Di beberapa tempat di kota Banjarmasin terdapat kelompok-kelompok tempat tinggal orang Alabio yang kalau diteliti lebih jauh adalah hubungan kerabat satu sama lain.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Sumber Monografi Kecamatan 1999/2000.

<sup>63</sup> Lihat pula Fedyani Saifuddin, *Op.cit*, hal. 18.

<sup>64</sup> Tinggal berkelompok ini banyak ditemui di kota Banjarmasin, seperti di Simpang Ulin I, di Kelayan, di Cempaka. Demikian dalam berdagang mereka lebih senang berkelompok seperti di Pasar Besar, Pasar Sudimampir dan Pasar Ujung Murung. Lihat pula Aspon Rambe, *Op. cit*, hal. 14 dan Fedyani Srifuddin, *Op.cit*, hal. 18.

Satu hal yang patut diperhatikan dalam gejala urbanisasi ini adalah kecenderungan untuk pindah lebih besar pada penduduk yang mempunyai mata pencaharian berdagang daripada orang Alabio hidup dari bertani yang tampaknya lebih suka tinggal di kampung halaman.<sup>65</sup>

Sebagai salah satu daerah agraris di Kabupaten Hulu sungai Utara dengan luas 6.168 hektar dan kebun 1.077 hektar, lapangan kerja utama bagi penduduk adalah bertani, hampir 82 % tenaga kerja diserap dalam lapangan ini, kemudian menyusul lapangan kerja pedagang 14 % .

**TABEL 9**  
**LAPANGAN KERJA PENDUDUK KECAMATAN**  
**ALABIO TAHUN 2000**

| No     | Mata Pencaharian   | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Petani             | 22.143 | 82,35      |
| 2      | Pengrajin          | 24     | 0,04       |
| 3      | Pedagang/Pengusaha | 3.813  | 14,20      |
| 4      | Nelayan            | 20     | 0,07       |
| 5      | Buruh              | 146    | 0,50       |
| 6      | Pegawai            | 296    | 1,20       |
| 7      | ABRI/Pensiunan     | 443    | 1,64       |
| Jumlah |                    | 26.885 | 100,00     |

*Sumber : Kantor Kecamatan Alabio tahun 2000 (diolah)*

Walaupun menurut tabel di atas bertani merupakan lapangan kerja utama yakni kira-kira 82 % namun tidak semua petani memiliki sawah

<sup>65</sup> Lihat Aspon Rambe, *Ibid*, hal. 15.

sendiri tetapi mengerjakan sawah orang lain dengan perhitungan upah tertentu. Selain itu, ada tanah sawah yang dimiliki oleh orang Alabio yang tinggal di luar Alabio, yakni orang yang telah pindah ke daerah-daerah lain tetapi sawahnya dikerjakan orang lain dengan bagi hasil.<sup>66</sup> Pekerjaan mengolah sawah orang lain atas dasar perjanjian bagi hasil ini disebut “mangaruni”. Orang Alabio yang pekerjaannya berdagang banyak juga yang memiliki tanah sawah dan kebun yang dikerjakan orang lain dengan cara “mangarani” itu.<sup>67</sup>

Lapangan kerja pengrajin seperti menjahit, menyulam, menganyam tikar, membuat alat penangkap ikan, menenun kain, membuat tali, membuat kue, sebenarnya tidak sepenuhnya sebagai pekerjaan utama karena orang-orang yang bekerja sebagai pengrajin juga mengerjakan pekerjaan lain, seperti bertani atau menangkap ikan, sedangkan pekerjaan membuat tikar dilakukan sebagai sambilan di sore hari. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak rumah tangga di Alabio mempunyai kegiatan sebagai pengrajin. Istri seorang petani mengatakan bahwa ia dapat menyelesaikan 3 – 4 lembar kain sulaman untuk kerudung dalam sebulan dan hasil sulaman itu dibawa ke Amuntai untuk dijual pada hari pasar, sehingga hasilnya lumayan untuk menambah penghasilan keluarga.<sup>68</sup> Kegiatan sebagai pengrajin tidak hanya menyerap tenaga kerja orang dewasa

---

<sup>66</sup> Lihat *Ibid.*

<sup>67</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Op. cit.*, hal. 21.

<sup>68</sup> Lihat 70 tahun, *Op. cit.*, hal. 83

saja tetapi juga anak-anak yang ikut membantu orang tuanya membuat tikar anyam, membuat tali-temali, dan anak-anak perempuan mulai belajar bagaimana cara menyulam dan membuat kue dari ibunya dan membuat pupur dari beras.<sup>69</sup>

Lapangan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja di Alabio adalah perdagangan. Lapangan kerja ini tampak amat diminati oleh orang Alabio. Dengan berbagai cara ,orang berusaha untuk melibatkan diri dalam kegiatan ini.<sup>70</sup>

Kegiatan perdagangan ini dilakukan tidak hanya di daerah Alabio atau di daerah-daerah lain seperti di Kalimantan Timur dan Tengah. Para pedagang kain di Banjarmasin sebagian besar berasal dari Alabio dan mereka biasanya tinggal berkelompok.<sup>71</sup>

### 3. Sistem kekerabatan

Prinsip keturunan yang dianut oleh orang Alabio adalah prinsip keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan dalam masyarakat melalui garis laki-laki (*patrilineal descent*).<sup>72</sup> Oleh karena itulah maka kedudukan laki-laki dalam keluarga inti khususnya dan dalam masyarakat

<sup>69</sup> Kaum ibu di Alabio sejak lama pandai membuat pupur biji dari beras, tepung digiling sebesar biji jagung, dijemur di panas sinar matahari dengan irisan daun-daunan dan bunga-bunga untuk pengharumnya. Pupur ini mendapat pasaran yang luas di mana-mana terutama di daerah Kalimantan Selatan.

<sup>70</sup> Lihat Aspon Rambe, *Op. cit*, hal. 43. Lihat pula tulisannya, "*Kaitan Sisitem Nilai Budaya Dengan pembangunan Daerah/pembangunan Nasional* ", *Makalah*, Panlak seminar Sistem Nilai Budaya Masyarakat Bankar, 1985, hal. 6.

<sup>71</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Ibid*, hal. 22.

<sup>72</sup> Lihat *Ibid*, hal. 23.

Alabio umumnya sangat penting. Peranan orang tua terutama ayah dalam keluarga inti sangat besar terhadap anak-anaknya.

Dalam hal waris, orang Alabio banyak dipengaruhi oleh ketentuan waris dalam agama Islam yang menetapkan pembagian waris untuk anak laki-laki dan anak perempuan dengan perbandingan 2 : 1, walaupun dalam ketentuan ini tidak sepenuhnya diikuti karena banyak orang Alabio yang kemudian menyamakan saja pembagian warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan.<sup>73</sup>

Otoritas orang tua dalam masyarakat Alabio cukup besar terhadap anak-anaknya, antara lain tercermin dalam pemilihan jodoh bagi anaknya. Orang tua biasanya kan memilihkan jodoh untuk anak laki-laknya dan anak perempuan umumnya menunggu datangnya lamaran. Pilihan jodoh bagi anak laki-laki adalah atas dasar persyaratan dan pertimbangan tertentu. Yang terpenting adalah apakah calon menantu yang akan dipinang itu cukup kuat agamanya.<sup>74</sup> Agaknya lebih disukai untuk memilih menantu yang berlatar belakang pendidikan agama. Dalam hal ini pilihan terhadap sesama orang Alabio juga penting selain agama.<sup>75</sup> Selain itu, ada kecenderungan para orang tua untuk menjodohkan anaknya dengan anggota kerabat sendiri.<sup>76</sup> Biasanya dengan anak dari saudara ayah atau saudara ibu/sepupu *sakali*, atau

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Sampai saat ini kekuasaan otoritas orang tua ini masih dominan.

<sup>75</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Op. cit.*, hal. 24.

<sup>76</sup> *Ibid.*

dengan ayah dari orang yang mempunyai hubungan sepupu *sakali* dengan orang tua (disebut “Sapupu dua kali) atau dengan “Sapupu talu kali “ yakni jika orang tua dari kakek atau nenek bersaudara (ini adalah hubungan bersaudara yang paling jauh). Di samping, itu hal ini penting dan akan diuraikan lebih lanjut, ada kecenderungan para orang tua untuk mengawinkan anaknya dengan orang yang mempunyai paham agama Islam yang sama dengannya dan keluarganya. Terdapat dua paham agama Islam di Alabio yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Agaknya ada sedikit keberatan kalau calon isteri atau suami anaknya memiliki paham agama Islam yang berbeda.<sup>77</sup>

Setelah menikah biasanya pasangannya tinggal di rumah keluarga isteri (*matrilokal*) untuk seterusnya atau jika kemudian mereka mampu untuk mendirikan rumah sendiri barulah mereka pindah ke rumah sendiri yang biasanya didirikan tidak jauh dari rumah mertuanya (Neo lokal). Adat menetap di rumah orang tua isteri ini antara lain tercermin pada rumah Alabio yang besar, bertiang tinggi (kenapa ?) dan bergonjong.<sup>78</sup> Rumah ini mempunyai empat kamar yang luas, masing-masing sebuah kamar terletak di tengah rumah di mana orang tua tinggal, dua kamar masing-masing di sayap kiri dan kanan. Rumah untuk anak dan menantunya sekeluarga dan sebuah kamar lagi terletak di belakang untuk anak-anak yang belum menikah.<sup>79</sup> Di

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Lihat *Ibid*, hal. 24.

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 25

depan ada serambi luas tempat keluarga berkumpul pada malam hari atau sebagai tempat untuk menyelenggarakan upacara selamatan.<sup>80</sup>

Saat ini di Alabio banyak perubahan dalam hal rumah *bergonjong* ini. Rumah ini sudah banyak dirombak menjadi rumah berbentuk biasa, karena pemeliharannya memakan biaya besar. Di samping itu, ada kecenderungan pada matrialokal<sup>81</sup> berubah menjadi neolokal yaitu seorang laki-laki yang hendak menikah lebih suka bekerja keras lebih dahulu mengumpulkan uang agar dapat membangun rumah sendiri daripada ikut mertua.<sup>82</sup>

Hubungan dalam keluarga inti adalah yang terpenting. Seperti dikemukakan di atas bahwa ayah adalah kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan penuh dalam menggariskan kebijaksanaan rumah tangga. Anak-anaknya harus ikut memelihara keselarasan dalam keluarga inti sebagai tanda berbakti kepada orang tua. Jika ayah meninggal maka anak laki-laki tertua akan menggantikan kedudukan ayah sebagai kepala rumah tangga/keluarga, menjaga ibu dan adik-adiknya, memelihara kelangsungan ekonomi rumah tangga, dan sebagainya. Hubungan anak dengan orang tua didasarkan pada rasa hormat dan segan. Anak tidak boleh membantah perintah orang tua, terutama ayah.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Lihat *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.* Saat ini sudah banyak para pemuda Alabio yang setelah menikah mereka mencari rumah sendiri, apakah dengan menyewa atau membeli rumah dalam bentuk kredit, utamanya di kalangan pegawai.

#### 4. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam masyarakat Alabio paling tidak ada dua tipe kepemimpinan dalam masyarakat Alabio. *Pertama*, kepemimpinan yang berwujud daripada para pemimpin formal yakni pemimpin yang mengelola pemerintahan daerah (Camat dan Lurah). Pemimpin formal tertinggi adalah Camat yang ditunjuk dan diangkat Pemerintah dan dibantu oleh beberapa pejabat lain yakni wakil Camat, petugas-petugas administrasi, pejabat kantor urusan agama (KUA), petugas pertanian, dan aparat pemerintahan lainnya. Untuk memperlancar pelaksanaan tugas di desa-desa diangkat pula Pambakal<sup>83</sup> yang dibantu oleh wakil kepala Kampung atau wakil Pambakal. Kepala kampung dibantu oleh ketua Rukun kampung dan Rukun Tetangga, tidak lama lagi istilah Pambakal ini akan diganti dengan Lurah karena selain ditunjuk oleh Pemerintah juga digaji sebagai pegawai negeri.

Pambakal tidak sepenuhnya dapat dikatakan pemimpin formal, karena ia dipilih oleh warga kampung yang bersangkutan dan warga masyarakat menunjuknya atas pertimbangan tertentu antara lain karena ia dikenal sebagai pemuka masyarakat atau pemuka agama.<sup>84</sup> Jadi, Pambakal adalah juga pemimpin informal. Seorang pemimpin kampung disebut Pambakal karena ia mempunyai kewajiban untuk menyediakan bekal atau sugu bagi para petugas keamanan kampung, petugas pengantar surat, ronda malam, dan sebagainya setiap bulan. Pambakal pada masa pemerintahan

---

<sup>83</sup> Pambakal berarti kepala kampung yang dipilih oleh rakyat di desa secara demokratis.

<sup>84</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Op. cit.*, hal. 27

kolonial Belanda tidak digaji tetapi sebagian dari iuran penduduk yang disebut pajak diberikan padanya. Pajak ini terdiri atas pajak rumah, pajak tanah, pajak kepala, pajak jalanan, *irakan* yakni kewajiban kerja yang dikenakan kepada orang-orang yang tidak mampu membayar pajak sehingga ia harus bekerja memperbaiki jalanan sebagai pengganti kewajiban membayar pajak. Petugas yang mengkoordinir iuran dinamakan Pangirak.<sup>85</sup> Petugas ini pada masa pemerintahan Belanda dahulu terkenal ditakuti penduduk karena tindakan-tindakan kekerasannya dan lagi pula ia juga adalah pesilat terkenal.<sup>86</sup>

Pejabat kantor Urusan Agama biasanya mengurus segala hal yang berkaitan dengan masalah perkawinan, perceraian, dan memimpin upacara keagamaan tingkat Kecamatan. Dari kantor urusan agama ini akan dikoordinasi pula masjid-masjid dan langgar-langgar yang ada di Alabio. Pejabat ini dibantu oleh beberapa anggota antara lain "Pangulu PPN yang terdaftar pada kantor agama" Pangulu ini adalah petugas yang menikahkan pasangan-pasangan yang hendak berumah tangga. Kantor Urusan Agama (KUA) mencatat pasangan yang hendak menikah dan menetapkan Pangulu yang akan bertindak sebagai petugas yang akan menikahkan.

Tipe kepemimpinan yang *kedua*, adalah kepemimpinan informal yang terdiri atas para pemuka masyarakat, termasuk dalam kategori

---

<sup>85</sup> *Ibid*

<sup>86</sup> *Ibid*

pemimpin ini adalah “Tuan Guru/Ulama”,<sup>87</sup> tokoh-tokoh organisasi terpenting di Alabio yakni Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah,<sup>88</sup> serta suborganisasi yang ada di bawahnya (tokoh-tokoh ini sebagian juga adalah Ulama-ulama), Pambakal (karena kenyataannya Pambakal juga adalah pemimpin informal yang sangat penting peranannya dalam memelihara sistem sosial).

Ada kaitan erat antara sesama pemimpin informal ini. Para Tuan Guru (Ulama) memegang peranan yang sangat penting karena mereka berhubungan langsung dan intensif dengan warga masyarakat dan sekaligus merupakan pusat orientasi warga masyarakat dari segi keagamaan. Ulama ini memimpin masjid dan langgar, menyelenggarakan dan memimpin pengajian secara teratur, menyampaikan fatwa-fatwa mengenai ajaran-ajaran agama Islam kepada para jamaah.<sup>89</sup> Dalam kenyataannya, para Tuan Guru juga menjadi tempat meminta nasihat dan tempat bertanya dari masalah-masalah keagamaan hingga masalah pribadi. Pentingnya kedudukan Ulama dalam masyarakat menyebabkan mereka diikutsertakan dalam proses ke arah pengambilan keputusan oleh pemimpin formal. Camat dalam mengambil suatu kebijaksanaan terhadap warga masyarakat Alabio tidak lupa

<sup>87</sup> Sampai saat ini petugas yang bertugas menikahkan ditunjuk oleh kepala KUA kecamatan, yang mempunyai kantor sendiri.

<sup>88</sup> Keberadaan Tuan Guru tidak terlepas dari peran masyarakat di mana suatu kebiasaan di masyarakat kalau seseorang dianggap mampu dan mempunyai kecakapan dalam hal agama Islam mereka di klaim sebagai Tuan Guru. Oleh masyarakat diupayakan menyediakan keperluan orang tersebut untuk keperluan penyiaran agama Islam.

<sup>89</sup> Jama'ah adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari jama'ah langgar atau lingkungan yang berdiam di sekitar tempat ibadah ini.

berkonsultasi terlebih dahulu dengan pemuka-pemuka agama dan atas dasar saran-saran dan pertimbangan itulah kebijaksanaan kemudian diambil.

Para Ulama dan pambakal sering disebut Tatuha kampung yang artinya orang yang dituakan dan yang patut diminta nasihat mengenai sesuatu masalah.<sup>90</sup>

Dengan demikian, dari aspek kepemimpinan ini terdapat dua struktur yang terkait satu sama lain yakni struktur yang terwujud dari para pemimpin formal di satu pihak dan struktur yang terwujud dari para pemimpin informal di lain pihak.

#### 5. *Ekonomi*

Mata pencaharian terpenting penduduk Alabio adalah bertani. Di samping itu, pekerjaan sebagai pengrajin dan pedagang juga menempati posisi penting. Kegiatan ekonomi penduduk berpusat di pasar-pasar Alabio yang berlokasi di kampung Sungai Pandan. Aktivitas pasar yang disebut **Pakan** ini yang terpenting adalah pada hari **Rabu**, sehingga pasar ini disebut juga **Pakan Arba**. Di luar hari Rabu aktivitas pasar berkurang karena hanya berdagang para pedagang setempat saja. Pada hari Rabu banyak pedagang dari kampung dan daerah di luar Alabio datang ke sini dan mendirikan tenda-tenda sementara sambil menjual barang dagangannya.

Adapun hari pasar di Alabio berganti-ganti dari satu kampung ke kampung lain. Pada hari Senin hari pasar dipusatkan di kampung Tambalang

---

<sup>90</sup> Lihat Fadyani Saifuddin, *Op. cit.*, hal. 28, Tatuha kampung ini sekarang terbatas pada orang tua yang juga punya status dan wibawa di masyarakat.

dan disebut ***Pakan Sanayan***, pasar hari Selasa di kampung Sungai Tabuk dan disebut ***Pakan Salasa***, dan seterusnya. ***Pakan Arba*** di kampung Sangai Pandan, ***Pakan Kamis*** berpusat di Amuntai (di luar Alabio), ***Pakan Jumahat*** di kampung Hambuku, dan ***Pakan Sabtu*** di kampung Banua Anyar. Pada hari Minggu (Ahad) tidak ada pasar karena kebanyakan pedagang pergi ke Banjarmasin untuk membeli barang-barang yang kemudian dijual di Pakan pada hari selanjutnya. Walaupun lokasi pasar berganti-ganti namun pedagangnya itu-itu juga.<sup>91</sup>

Para pengrajin biasanya berusaha menyelesaikan barang kerajinan yang dibuatnya untuk kemudian dijual di Pakan. Demikian pula petani dan peternak terutama peternak itik Alabio menjual ternaknya di pasar tersebut. Usaha peternakan itik Alabio ini tampaknya menguntungkan karena tidak hanya daerah untuk pemeliharaannya tersedia, tetapi juga akhir-akhir ini sektor peternakan itik Alabio mendapat perhatian besar dari Pemerintah, bahkan menjadi kebanggaan Pemerintah Kalimantan Selatan.<sup>92</sup>

Itik Alabio ini dapat hidup tanpa bergantung air, karena ia dapat juga hidup di darat dan dipelihara dalam kandang-kandang, sedangkan telur yang dihasilkan lebih besar daripada itik biasa. Adapun pekerjaan menangkap ikan dilakukan di muara sungai Nagara yang bermuara di danau Panggang.

<sup>91</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Op. cit.*, hal. 29.

<sup>92</sup> Alabio terkenal pula dengan ternak itiknya yang ditenakkan tetapi bebas mencari makanan di sekitar daerah tempat kediamannya. Itik Alabio sangat terkenal dengan produktivitas petelur dan pedaging. Orang-orang Alabio pada umumnya terampil dalam bertenak itik ini, selain bertani, orang-orang Alabio juga beternak itik ini.

## 6. Politik

Politik adalah pengetahuan dan model-model pengetahuan yang dimiliki warga masyarakat dalam menentukan strategi-strategi dalam memperoleh sumber daya dalam masyarakat dan yang dipandang dalam memperkuat strategi mereka dalam menghadapi lingkungan. Politik ini antara lain terwujud dalam dan melalui organisasi-organisasi dalam masyarakat<sup>93</sup> yang ada pada saat sekarang. Pada tahun 1920 di Alabio berdiri cabang Partai Syarikat Islam (SI) yang bergerak dalam bidang perdagangan dan keagamaan.<sup>94</sup> SI lebih menekankan pada sektor perdagangan sehingga aspek keagamaannya tidak begitu menonjol. Tidak jelas sebabnya SI ini kemudian bubar sekitar tahun 1930-an dan peran-peran sosialnya diambil alih oleh Muhammadiyah.

Muhammadiyah di Alabio berdiri pada tahun 1925, tetapi organisasi ini bukan organisasi politik melainkan organisasi yang intinya adalah usaha melakukan perombakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh penganut Islam yang lain,<sup>95</sup> yakni “Kaum Tua” waktu itu. Walaupun secara organisatoris Muhammadiyah bukan organisasi politik namun dalam menghadapi kelompok lainnya yang berlainan paham agama Islam para penganutnya juga menggunakan strategi-strategi yang bersumber pada kebudayaannya, yang tidak lain adalah strategi politik juga.<sup>96</sup>

<sup>93</sup> Lihat *70 tahun Muhammadiyah di Alabio*, *Op. Cit*, hal. 30.

<sup>94</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Op. cit*, hal. 30. Lihat pula Abdul Hamid Kaderi, *Op. cit*, hal. 6.

<sup>95</sup> Lihat *Ibid*, hal. 16.

<sup>96</sup> Lihat *Ibid*, hal. 30.

Pada tahun 1950-an banyak penganut Muhammadiyah yang masuk dalam Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia)<sup>97</sup> dan menyatukan aspirasi politiknya melalui organisasi politik berlandaskan Islam, hingga pada tahun 1952 ketika Masyumi dibubarkan karena dianggap terlibat dalam pemberontakan PRRI di Sumatera Barat.

Pada masa yang sama dengan berdirinya Masyumi, cabang Nahdatul Ulama dibentuk di Alabio yang pengikutnya adalah penganut paham lama yang sebelumnya berhimpun dalam *Musyâwaratuttalibîn*, suatu organisasi tandingan Muhammadiyah yang pengurus dan anggota-anggotanya terdiri atas “Kaum Tua”.<sup>98</sup>

Selain kedua organisasi besar yang disebut tadi ada lagi sebuah partai lain yang tidak menonjol baik kegiatan maupun karena pengikutnya sedikit, yakni Partai Persatuan Islam (Perti) yang hingga kini tinggal papan nama saja sedangkan anggotanya dapat dikatakan tidak ada lagi.

Sesudah Masyumi dibubarkan pada tahun 1957, Muhammadiyah Alabio terus mengembangkan diri sebagai organisasi massa berlandaskan Islam pembaharuan. Ketika Partai Muslimin Indonesia berdiri pada tahun 1967 banyak penganut Muhammadiyah yang masuk dalam Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) dan ikut meramaikan Pemilihan Umum 1971. Sebagian

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> Lihat 70 tahun, *Op. cit.*, hal. 29. Lihat Fedyani Saifuddin, hal. 30, lihat pula Abdul Hamid Kaderi, *Op. cit.*, hal. 14, Konflik antara Kaum Tua dan Kaum Muda terjadi pada masa munculnya gerakan Muhammadiyah yang dipelopori oleh H. Jufri (H. Jufri bin H. Umar) dilahirkan di Teluk Betung Alabio tahun 1292 H/ 1875 M.

besar pengurus Parmusi cabang Alabio adalah penganut Muhammadiyah, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika pemilihan Umum 1971, persaingan Nahdlatul Ulama dengan Parmusi dalam memperebutkan suara, sebenarnya persaingan antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.<sup>99</sup> Dalam Pemilu tersebut di desa-desa yang terdapat penganut NU terbesar, NU memperoleh suara lebih banyak, sebaliknya di kampung-kampung yang penganut Muhammadiyah lebih banyak ternyata Parmusi menang. Selain itu, secara keseluruhan untuk kecamatan Alabio diketahui NU-lah yang unggul. Hal ini karena penganut paham Muhammadiyah memang lebih sedikit dari penganut Nahdlatul Ulama.<sup>100</sup>

Ketika partai-partai Islam berfusi dalam Partai Persatuan Pembangunan, konstelasi kepartaian di Alabio juga berubah. Warga Muhammadiyah tampaknya lebih suka memilih Golkar daripada ikut dalam PPP.<sup>101</sup>

Selain itu, terdapat perkumpulan-perkumpulan yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah ataupun Nahdlatul Ulama, seperti Pemuda Anshor NU, Muslimat NU, Fatayat NU, Perkumpulan membaca Yasin NU, Pemuda Muhammadiyah, Aisyiah Muhammadiyah, dan sebagainya.

Orientasi kepenganutan paham agama Islam ini juga banyak memasuki ke dalam organisasi-organisasi yang bukan berlandaskan

---

<sup>99</sup> Lihat Fedyani Saifuddin, *Loc. Cit.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> Banyaknya warga Muhammadiyah yang masuk Golkar, salah satu sebab adalah karena PPP sudah didominasi oleh orang NU, namun sekarang dengan adanya PAN mereka masuk partai ini.

keagamaan, seperti perkumpulan karang taruna. Ternyata beberapa pengurus intinya adalah juga pengurus Pemuda Anshor NU, atau dalam arena sosial lainnya seperti kedudukan Pambakal<sup>102</sup> di kampung Alabio, di kampung Teluk Betung, misalnya, kedudukan ini dipegang oleh seorang penganut paham Muhammadiyah, karena massa Muhammadiyah di daerah ini jauh lebih besar daripada penganut Nahdatul Ulama. Demikian pula di kampung Sungai Pandan, misalnya, kepala kampung adalah penganut NU antara lain karena NU lebih banyak penganutnya di kampung ini.

#### 7. Keagamaan

Penduduk Alabio seluruhnya beragama Islam. Semenjak zaman Belanda daerah Alabio tidak pernah dimasuki oleh agama lain. Di pasar pusat Alabio memang ada keluarga Cina yang bekerja sebagai tukang gigi, tetapi sejak lama telah menyatakan diri masuk Islam.

Dilihat dari aspek pendidikan di Alabio dapat terlihat bahwa sarana pendidikan agama justru lebih banyak dibandingkan sarana pendidikan umum (dalam hal ini adalah jumlah sekolah yang ada di Alabio). Jumlah sekolah umum dan sekolah agama yang ada di Alabio berdasarkan catatan Kantor Kecamatan Alabio tahun 2000 terdapat 36 sekolah Dasar negeri dan 3 Sekolah Menengah Pertama Negeri yang dibangun Pemerintah Daerah. Sekolah-sekolah untuk Pendidikan Agama terdapat 19 buah SD swasta

---

<sup>102</sup> Lihat Fedayani Saifuddin, *Op. cit*, hal. 32.

Islam, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 buah, SLTP swasta Islam ada 9 buah, Sekolah Menengah Tingkat Atas 1 buah.

Kegiatan agama dapat dikatakan berpusat pada langgar dan masjid-masjid. Para Tuan Guru (Ulama) memimpin pengajian di langgar-langgar dan masjid-masjid dan dari tempat ini pula fatwa diajarkan dan disiarkan kepada warga masyarakat. Di samping itu terdapat pula tempat khusus untuk mendidik calon ulama yang disebut pesantren. Di Alabio terdapat dua pesantren NU dan satu pesantren milik Muhammadiyah. Di sini kader-kader itu tinggal bersama-sama dengan para ulama pemimpin mereka dan memberikan pelajaran agama secara teratur, khususnya pada jama'ah-jama'ah langgar-langgar yang ada.



**TABEL 10**  
**SARANA FISIK KEAGAMAAN DI ALABIO**

| No            | Sarana Ibadah      | Jumlah    | Persentase    |
|---------------|--------------------|-----------|---------------|
| 1             | Masjid             | 10        | 16,00         |
| 2             | Langgar / Musholla | 52        | 84,00         |
| <b>Jumlah</b> |                    | <b>62</b> | <b>100,00</b> |

*Sumber : Kantor kecamatan Sungai Pandan 1999/2000 (diolah)*

Demikian dinamika historika masyarakat Alabio sebagai subetnik masyarakat Banjar yang mendiami kawasan Kalimantan Selatan. Masyarakat Alabio dalam perjalanan sejarahnya hampir tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah masyarakat Banjar.

## BAB V

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paham Keagamaan dan Dagang Pedagang Alabio

Paham keagamaan pedagang yang merupakan pendapat/pandangan dan ajaran membentuk semangat batin pedagang Alabio di Banjarmasin dalam berbuat, berperilaku, dan bekerja. Keanekaragaman paham keagamaan merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, yang berarti harus disadari konsekuensi dari adanya keanekaragaman tersebut.

Temuan lapangan<sup>1</sup> memperlihatkan pedagang Alabio yang ada di kota Banjarmasin terbagi ke dalam dua paham keagamaan besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, seperti yang ditemukan pula di kampung asalnya, Alabio. Perbedaan paham keagamaan ini terlihat dalam masyarakat Alabio kendatipun konflik paham keagamaan di antara mereka tidak tajam sebagaimana pada awal-awal munculnya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Alabio.<sup>2</sup>

Paham Muhammadiyah<sup>3</sup> dan paham Nahdlatul Ulama (NU)<sup>4</sup> berkembang

---

<sup>1</sup> Observasi pada aktivitas dagang di Pasar Ujung Murung dan Pasar Besaar .

<sup>2</sup> Lihat pula Abdul Hamid Kaderi, *Sekitar Masuknya Muhammadiyah di Alabio*, (CV. Rapi, Banjarmasin), hal. 17.

<sup>3</sup> Muhammadiyah suatu organisasi Islam yang berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912 M /1330 H oleh K.H. Ahmad Dahlan. Di Kalimantan Selatan organisasi Muhammadiyah berdiri pada tahun 1925 di Alabio oleh H. Jafri. Lihat Abdul Hamid Kaderi, *Op. cit*, hal. 17.

<sup>4</sup> Nahdlatul Ulama adalah suatu organisasi Islam modern yang mempunyai pengaruh cukup besar didirikan pada tahun 1926 M/1334 H oleh K.H. Hasyim Asyari dan K.H. Wahab Hasbullah di Surabaya. Di Kalimantan organisasi ini berdiri tahun 1929 di Banjarmasin oleh Said Alwi dan H. Syachrani, Lihat Perwakilan Dep. P&K Kalimantan Selatan, *Sejarah Perjuangan Pemuda Kalimantan Selatan, Banjarmasin*, hal. 2.

terus dan bahkan tidak jarang dalam kasus tertentu menimbulkan konflik-konflik di antara pengikut kedua paham ini. Namun dalam kasus pedagang Alabio di Banjarmasin di antara pedagang Alabio mampu berintegrasi, utamanya pada waktu mereka berkumpul di acara-acara seperti “walimah (pesta kawin)”, kematian, syukuran (kenduri). Dalam hal-hal tertentu, terlihat di antara penganut kedua paham ini berbeda dan masing-masing memegang prinsip, utamanya pada masalah-masalah yang mereka anggap khilafiah, seperti yang diperlihatkan oleh informan (65), pedagang konveksi yang sejak awal menganut paham Muhammadiyah dan sangat fanatik dengan paham yang dianutnya. Di kalangan pedagang Alabio ia dikenal sebagai orang yang disegani, orang yang berhasil dalam usaha dagangnya, jujur dalam jual beli, namun dalam masalah ibadah pedagang ini sangat memegang prinsip-prinsip yang biasa dipegang oleh paham Muhammadiyah. Sebagai orang yang dituakan di lingkungannya dia tidak pernah hadir pada upacara-upacara keagamaan di kampungnya yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam. Kendatipun dia tidak hadir pada setiap upacara keagamaan (seperti yasinan, tahlilan, maaruwah, dan lain-lain) namun dia tetap dihormati, disegani oleh orang-orang Alabio dari kelompok dan paham mana pun.

Orang-orang Alabio di Banjarmasin yang berpaham Muhammadiyah, meskipun secara kuantitatif jumlahnya kecil bila dibandingkan dengan yang non-Muhammadiyah, namun paham keagamaan mereka tampak lebih menonjol dan mempunyai corak tersendiri. Dari temuan di lapangan memperlihatkan bahwa mereka yang berpaham Muhammadiyah banyak yang menjadi pedagang dan relatif sukses

dalam usaha dagangnya.<sup>5</sup> Pada umumnya mereka menjadi pendukung utama dan organisasi Muhammadiyah yang ada di Banjarmasin dan Muhammadiyah Alabio, seperti dukungan untuk aktivitas sosial, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya. Ikatan organisasi ini tampak sangat kuat di kalangan pedagang Alabio yang berpaham Muhammadiyah. Hal ini terlihat dari apa yang ditampakkan melalui rasa tanggung jawab di kalangan mereka, seperti yang diperlihatkan oleh informan HP (65), HAJ (50), HU (40), HM (60). Dari hasil observasi dan wawancara mereka menuturkan bahwa paham keagamaan Muhammadiyah memberi pengaruh pada tingkah laku dagang mereka. Menurut mereka, paling tidak paham organisasi Muhammadiyah mempunyai keserasian dengan aktivitas lainnya di bidang sosial kemasyarakatan, amal ibadah, dan lainnya.

Dalam pemahaman keagamaan, kelompok ini mempunyai pandangan yang luas, sehingga mampu memberi motivasi pada aktivitas dagang mereka, seperti yang diamati pada aktivitas mereka yang tergolong tinggi. Ternyata mereka memiliki hubungan yang kuat dengan organisasi yang memberi kesan bahwa persepsi keagamaan mereka jauh lebih mendalam. Dari hasil wawancara dengan informan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, pengenalan mereka terhadap paham keagamaan yang diajarkan turut berperan dan memberi pengaruh terhadap aktivitas dagang dan aktivitas sosial mereka.

---

<sup>5</sup> Observasi dilakukan di tiga lokasi pasar yaitu pasar Ujung Murung, pasar Besar dan pasar Samuder yang ada di Banjarmasin pada bulan Juli – Agustus 2001. Ketiga pasar banyak di huni oleh pedagang Alabio.

Dari hasil pengamatan pada kelompok-kelompok dagang orang-orang Alabio yang ada di Banjarmasin yang berpaham Muhammadiyah, mereka biasa disebut jama'ah, seperti *jama'ah al-Jihād*, jama'ah Kelayan, jama'ah Antasari, jama'ah Simpang Ulin dan lain-lainnya. Di kalangan masyarakat Banjar lazimnya mereka yang berpaham Muhammadiyah disebut “Kaum Muda” dan mereka yang berpaham Nahdlatul Ulama lazim disebut “Kaum Tua”<sup>6</sup>

Hal lain yang terlihat adalah keyakinan atas ajaran agama yang melahirkan nilai-nilai dan norma dalam tindakan pedagang Alabio yang memberi kesan bahwa agama Islam yang dianut oleh umumnya pedagang Alabio tidak hanya menyangkut masalah “Ubudiyah” saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan lainnya yang bersumber dari Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadis.

Seorang informan (50) yang diwawancarai di lapangan menuturkan “ Agama yang dipahami oleh orang Banjar kadang-kadang agama diartikan masalah ibadah saja “. Padahal Islam (agama) juga menyangkut masalah kehidupan lain, termasuk masalah “badagang”. *Badagang* atau *bausaha* juga ibadah untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Penuturan informan di atas menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia di dunia tidak dapat lepas dari kehidupan manusia di akhirat nanti.<sup>8</sup> Kebahagiaan di akhirat bergantung pada bagaimana prestasi hidupnya di dunia termasuk di dalamnya

---

<sup>6</sup> Lihat pula Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi : Perbedaan Paham Dalam Agama Islam*, (CV. Rajawali, Jakarta, 1986), hal. 37.

<sup>7</sup> Wawancara dengan informan Aj di rumahnya 15 Agustus 2001.

<sup>8</sup> Lihat Al-Qur'an S, Al-Qashash (287 : 77)

prestasi kehidupan dagangnya yang terpancar dari prestasi ibadah. Jadi, di sini dalam konsep pedagang muslim Alabio berbeda dengan apa yang diketahui sebagian orang yang mengartikan Islam hanya satu aspek saja dalam hidup ini. Dalam aspek teologi seperti yang terlihat pada pedagang Alabio dan pada masyarakat Banjar umumnya tidak hanya mempunyai satu aliran tetapi berbagai aliran. Kalau disederhanakan, seperti yang terlihat di lapangan dan seperti penuturan informan di atas, mengesankan adanya paham atau aliran dalam kehidupan beragama para pedagang Alabio. Demikian pula seperti yang dikatakan Zurkani Yahya, bahwa dalam aliran teologi masyarakat Banjar (termasuk etnis Alabio) menganut aliran teologi Asy'ariyah<sup>9</sup> yang dalam doktrin teologinya mempunyai konsekuensi dalam implikasinya untuk meningkatkan kewirausahawan.<sup>10</sup>

Di samping itu tampak pula adanya kesesuaian antara ajaran agama penghayatan pedagang terhadap ajaran agama dengan semangat bekerja dalam kehidupan ekonomi. Hal ini terlihat ketika pedagang berada di masyarakat dan mereka berkumpul dalam satu komunitas yang selalu ada kecenderungan untuk membangun tempat ibadah,<sup>11</sup> dan segera menutup dagangannya di pasar ketika

<sup>9</sup> Teologi Asy'ariyah mengenai kapasitas institusi intelektual mempunyai corak tersendiri. Sesuai dengan metodologi sintesisnya, yaitu antara metode rasionalis yang dikembangkan aliran Mu'tazilah yang dipelopori oleh Washil bin Atha (80 – 131 H) dengan metode pemikiran kelompok tektualis yang dihidupkan oleh aliran salat yang dimunculkan oleh kelompok Hanabilah dan diteruskan oleh Ibnu Taimiyah (661 – 727 H) serta generasi berikutnya. Lihat Zurkani Yahya, *Beberapa Catatan Tentang Etos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan*, Orasi Ilmiah, Pandies XXIV IAIN Antasari, Banjarmasin 1988, hal. 9.

<sup>10</sup> Lihat Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Gunuung Jati Press, Bandung 1999, hal. 63.

<sup>11</sup> Umumnya orang-orang Alabio di Banjarmasin terdapat kecenderungan hidup berkelompok seperti yang terlihat di Simpang Ulim Satu, di komplek Cempaka, di Kelayan A dan di tempat-tempat lain dalam wilayah kota Banjarmasin. Di sana mereka membangun tempat ibadah baik mesjid maupun mushalla/langgar.

masuk waktu-waktu shalat. Mesjid dan pasar, seperti yang diamati pada pedagang Alabio di Banjarmasin hampir tidak dapat dipisahkan, yakni keakraban mereka dengan dua institusi keagamaan ini terlihat sekali ketika melihat apa yang mereka lakukan di dua institusi ini, khususnya pada kelompok-kelompok orang Alabio di kota Banjarmasin. Memang dari gambaran terdahulu terlihat bahwa mereka memandang agama sebagai suatu gejala keagamaan yang berarti pula memusatkan perhatian atas perubahannya. Ini dapat dilakukan dengan mengaitkan perubahan-perubahan agama itu dengan berbagai pertumbuhan kebudayaan. Karena kebudayaan adalah kompleks keseluruhan hidup manusia, maka setiap perubahan tercermin dalam institusi kebudayaan lain dan melalui struktur kebudayaan.<sup>12</sup> Di samping itu apa yang terlihat di lapangan memperlihatkan pula bahwa aspek penting dari agama adalah bahwa ia berkaitan dengan yang sakral, seperti kata Durkheim,<sup>13</sup> bahwa manusia selalu membedakan dua hal yang berlawanan, yaitu sakral dan profane. Dengan demikian perilaku agama tidak dapat diidentifikasi di luar konteks kebudayaan atau lingkungan agamanya. Supernatural bersifat sakral dan darinya timbul tindakan-tindakan dan perasaan-perasaan tertentu, sekalipun demikian, bentuk-bentuk khas dari tindakan-tindakan dan perasaan merupakan respons-respons yang dipelajari secara kultural.<sup>14</sup> Seperti halnya institusi Mesjid merupakan sebuah

<sup>12</sup> Lihat DR. Nanat Fatah Natsir, MS. *Op.cit*, hal. 25.

<sup>13</sup> Lihat Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan*. Lihat pula Betty R. Schart, *The Sociological Study of Religion*, terjemah Drs. Machnun Husein, "Kajian Sosiologi Agama, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hal. 63-64.

<sup>14</sup> Lihat Nanat Fatah Natsir, yang dikutip dari Annimarie (1968 : 70), *Op.Cit*, hal. 28. Lihat pula Taufik Abdullah, *Op.Cit*, hal 9 – 10. Lihat pula Betty, *Op.cit*, hal. 65.

institusi yang bisa berfungsi mempersatukan, dan pasar juga merupakan lambang yang terasa lebih empiris.<sup>15</sup>

Mesjid sebagai pusat ibadah khususnya ibadah shalat (baik yang fardlu maupun yang sunnah) menempatkan lembaga ini sebagai sarana yang berfungsi memberi peluang bagi jama'ah ketika kegiatan di mesjid menampakkan realisasi fungsi Islam sebagai "*rahmatanlil âlamin*". Pada tingkatan individual, kegiatan mesjid diarahkan untuk mengembangkan kehidupan jama'ah dan dapat mendorong masyarakat untuk memahami dan menghayati serta mengamalkan Islam dalam praktik hidupnya.

Kedekatan pedagang Alabio di Banjarmasin dengan pasar dan mesjid ini memang mengandung pemikiran tentang relevansinya. Ada hadist Nabi "Sebaik-baik tempat ialah mesjid-mesjid, dan sejelek-jelek tempat ialah pasar-pasar".<sup>16</sup> Pernyataan Nabi ini seakan-akan bertentangan dengan kehidupan pedagang Alabio yang dekat dengan mesjid dan pasar. Pertanyaan lanjutan adalah jika bekerja mencari nafkah adalah ibadah yang dimuliakan, maka dalam kedudukan apa pasar itu menjadi tempat yang sejelek-jeleknya ?

Pemikiran dialektik dari Nabi di atas, ketika melihat pada dataran empirik pedagang Alabio yang diamati di lapangan bahwa mesjid sebagai simbol agama dan pasar sebagai simbol kepentingan ekonomi, pada masyarakat Alabio masing-masing menjadi kekuatan sejarah yang mampu memperlihatkan gambaran sosok pedagang Alabio di kota ini. Ketika melihat pandangan Max Weber tentang Islam. Dalam studi

---

<sup>15</sup> Pasar sebagai gejala modern bermula dari Eropa dimana kekuatan pasar akan lebih banyak menggunakan contoh-contoh dari dunia barat, di mana kekuatan pasar telah membawa Eropa ke dunia modern dan juga pada akhirnya membawa dunia Timur pada hal yang sama.

<sup>16</sup> Lihat H.R Muslim

“Vestehennya”, dan menjadikan tesisnya sangat terkenal, bahwa untuk mencapai sosialisme ekonomi kapitalis perlu adanya prasyarat institusional yang harus dipenuhi. Syarat bagi kapitalisme itu terdapat dalam etika Protestan dengan apa yang disebutnya “*innerworldly ascetism*”.<sup>17</sup> Dalam dunia yang didominasi oleh budaya Islam tidak terdapat prasyarat semacam ini. Weber hanya melihat “etika prajoritu”, dan dominasi patrimonial dari para Sultan dan khalifah menghambat munculnya kapitalisme yang rasional.<sup>18</sup>

Kendatipun tesis Weber ini mendapat kritikan, namun seperti kata Taufik Abdullah bahwa Max Weber bertolak dari asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai arti nilai dan pengaruh yang universal.<sup>19</sup> Rasionalisasi kerja seperti yang dikatakan Taufik Abdullah bahwa rendahnya rasionalitas dalam perilaku seseorang, inklusif perilaku ekonomi, diduga tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendidikannya, tetapi juga dapat disebabkan oleh pemahaman yang kurang benar terhadap suatu ajaran dalam teologi.<sup>20</sup>

Apa yang dikatakan oleh Taufik Abdullah, bila dilihat dalam dataran sosiologis dalam kasus pedagang Alabio seperti yang diamati di lapangan terlihat pedagang muslim Alabio yang mempunyai religiusitas yang tinggi dan tampaknya mereka sepakat bahwa *Allah Subhânahu wata'âla* adalah MahaKuasa. Dia dapat berbuat apa saja terhadap makhluknya di dunia dan Allah dapat saja memenuhi

<sup>17</sup> Lihat Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, New York, Charles Scribner's Son, 1958, hal. 20.

<sup>18</sup> Lihat Bryan S. Turner, *Weber and Islam : A Critical Study*, (London, Routledge & Kegan Paul 1974), hal. 15.

<sup>19</sup> Lihat Taufik Abdullah, *op.cit*, hal. 7. Lihat Max Weber, *Op.cit*, hal. 16.

<sup>20</sup> Lihat Zurkani Yahya, *Op. Cit*, hal. 6.

keinginan-keinginan hamba-hambanya. Para pedagang juga sepakat bahwa berdoa saja tanpa usaha adalah sesuatu yang mustahil. Apabila dilihat dari sisi hukum kausalitas sikap yang ditampakkan oleh pedagang di atas cukup rasional, kendatipun ditemukan pula ada informan yang tidak bersikap rasional dalam menjalankan aktivitas dagangnya. Hal ini seperti yang dikatakan informan (30) bahwa ada pedagang yang ingin berhasil dalam usahanya menggunakan jimat.<sup>21</sup>

Rasionalitas kerja ini ditemukan pula oleh Zurkam Yahya, bahwa etos kerja, betapa pun wujudnya, tidak akan berperan banyak dalam kehidupan ekonomi, bila rasionalitas perilaku ekonomi masih rendah.<sup>22</sup>

## **B. Etos Kerja Pedagang Alabio**

Etos kerja dalam perilaku ekonomi pedagang Alabio di Banjarmasin yang menjadi bagian dari kesadaran kultural umat Islam dan dipandang sebagai fenomena kultural historis merupakan hasil interaksi antara kultur Islam dengan kultur Barat yang pada akhirnya menyadarkan mereka bahwa sebetulnya mereka memiliki etos kerja yang tidak kalah hebatnya dengan apa yang dipopulerkan oleh Weber dengan etos Protestan dan etos konfusi.<sup>23</sup> Kendatipun dari hasil pengamatan tampak bahwa sebenarnya etos kerja tidak menjadi nilai sentral dalam kesadaran kultural mereka.

<sup>21</sup> Dalam penelitian Tim Peneliti Fakultas Ushuludin memperlihatkan adanya umat Islam yang tidak rasional yaitu dari temuan tim ini dari 122 responden sebanyak 81,33% menggunakan jimat dan tampak dalam mencapai hasil kerjanya. Peneliti tidak terfokus pada pedagang. Lihat Tim Fakultas Ushuludin, *Op.cit*, hal. 133.

<sup>22</sup> Lihat Zurkam Yahya, *Op.cit*, hal. 19.

<sup>23</sup> Lihat Dawan Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), hal. 69. Lihat pula Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994), hal. 5.

Kalau boleh dikatakan bahwa etos kerja tidak merupakan nilai sentral dalam kesadaran kultural sebagian masyarakat Alabio yang agraris tradisional. Dalam masyarakat Alabio sebagai subetnis Banjar, interaksi kultural Islam dengan kultural Banjar yang terjadi sejak masuknya Islam pada abad ke-16<sup>24</sup> sampai sekarang adalah interaksi antara budaya dagang (watak dagang) tradisional dan agraris tradisional.

Salah satu perilaku ekonomi yang terlihat dari pedagang Alabio adalah tingkah laku dagang. Dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan<sup>25</sup> memperlihatkan unsur agama sebagai salah satu unsur nonekonomis memberi pengaruh atas perilaku ekonomi dan melahirkan pola-pola tertentu dalam aktivitas dagang mereka yang merupakan salah satu institusi budaya (*institution of culture*).

Kalau Weber melihat adanya hubungan fungsional antara agama dan ekonomi<sup>26</sup> maka apa yang terlihat dari perilaku pedagang Alabio yang mayoritas beragama Islam ketika nilai-nilai Islam menjadi prinsip bagi pertumbuhan dagang mereka dan ini terlihat pada kasus pedagang H.Aj dan HP dan pedagang lainnya.

Etos kerja pedagang Alabio merupakan rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja.<sup>27</sup> Apa yang terlihat di lapangan dari perilaku ekonomi pedagang Alabio di Banjarmasin,<sup>28</sup> etos kerja pedagang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya, dan oleh budaya di mana pedagang tersebut tumbuh

<sup>24</sup> Lihat Idwar Saleh, *Banjarmasin*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Prop. Kal Sel, 1981/1982, hal. 24-26.

<sup>25</sup> Observasi dilakukan secara terus menerus pada lokasi dagang di tiga pasar di mana orang Alabio banyak berdagang yaitu pasar Samudra, pasar Sudimampir, pasar Ujung Murung.

<sup>26</sup> Lihat Zurkani Yahya, *Loc. cit*

<sup>27</sup> Lihat Musa Asy'ari, *Op. cit*, hal. 35.

<sup>28</sup> Pengamatan dilakukan terhadap informan (H.Aj : 50) dan HP :65) secara terpisah di rumah mereka dan di lokasi dagang mereka, bulan Juli – Agustus 2001.

menjadi warga masyarakat tertentu termasuk dalam lingkungan penganut paham keagamaan yang berbeda.<sup>29</sup>

Agama ternyata mempunyai arti penting dalam membentuk etos kerja pedagang Alabio. Dari hasil pengamatan pada keluarga pedagang terlihat seorang pedagang (informan : 55) mengajarkan arti hidup dengan sangat serius kepada anaknya yang akan pergi ke pasar. Seperti yang dituturkan informan (pedagang) ini :

Kakanakan ini amun kada dipadahi, inya kada tapi tahu, jadi banyak-banyak diingatkan amun handak badagang, jangan culas, baik-baik malayani orang dan lain-lain (anak-anak kalau tidak diberitahu, dia tidak mengetahui, jadi harus banyak diingatkan kalau ingin berusaha jangan curang, layani orang dengan baik-baik dan lain-lain).<sup>30</sup>

Apa yang terlihat dari hasil pengamatan melalui *participant observation* dan wawancara mendalam dengan informan (55) seperti yang dituturkannya mengisyaratkan bahwa etos kerja pedagang selalu terkait dengan wawasan moral yang mendasari perilaku dagang mereka. Di sini secara kualitatif berkembang pribadi seseorang, dan secara kualitatif pula etos kerja ini sesuai dengan tingkat perkembangan sosial ekonomi yang selanjutnya bergerak dari dataran suci individu-individu pedagang ke dataran sosial dan memasuki dimensi transendental, dari dimensi material ke dimensi spiritual.

Watak dagang<sup>31</sup> orang Alabio yang tercermin dari etos kerja pedagang yang bercirikan ulet, bekerja keras, fleksibilitas antara hemat dan boros tergambar dalam

<sup>29</sup> Terbanyak adalah penganut paham Nahdlatul Ulama dan penganut paham Muhammadiyah dan keduanya mempunyai pengikut yang dominan di Banjarmasin.

<sup>30</sup> Wawancara, 15 Juli 2001 dengan informan HM (55) di tempat dagangnya di pasar Samudra.

<sup>31</sup> Watak dagang ini seperti yang dikemukakan oleh Alfani Daud menjadi salah satu ciri atau etos budaya masyarakat Banjar. Lihat Alfani Daud, "*Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*," Orasi Ilmiah pengukuhan Guru Besar Sosiologi Agama IAIN Antasari, Banjarmasin, 2000, hal. 32.

kehidupan pedagang Alabio seperti performan yang peneliti amati pada informan (65) yang sehari-harinya pernah berdagang di pasar kain : Ujung Murung”.<sup>32</sup> Pada pagi hari, anak-anaknya sudah datang mengemas barang dagangan yang baru datang dari Surabaya. Seperti biasa mereka disiplin menuju pasar dengan terlebih dahulu *bertahzim* pada orang tuanya yang memang agak jarang ke pasar, karena penanganan sehari-hari telah dilakukan oleh anaknya yang tertua dan oleh menantunya. Orang tuanya hanya sebentar saja mampir di pasar mengontrol dan memberi petunjuk pada anak dan menantunya. Perilaku dagang dan etos kerja seperti yang terlihat pada keluarga pedagang di atas mengesankan profil perilaku ekonomi orang Alabio yang dalam kehidupan keseharian ataupun pola perilaku dagang yang kental dengan nilai-nilai ajaran agama (Islam).<sup>33</sup>

Pedagang Alabio dikenal memiliki rasa religiusitas yang cukup tinggi. Sikap religiusitas ini melahirkan perilaku-perilaku keseharian sebagai wujud tuntutan-tuntutan agama termasuk simbol-simbol yang menampakkan identitas keagamaan. Oleh karena itu, seperti yang peneliti amati pada komunitas-komunitas pedagang Alabio di Banjarmasin<sup>34</sup> selalu ada atau berdiri langgar-langgar, tempat perguruan agama (minimal TK). Tempat ibadah ini digunakan tidak hanya sebagai tempat

<sup>32</sup> Pasar Ujung Murung salah satu pasar yang banyak dihuni oleh pedagang etnis Alabio sejak perantauan mereka ke Banjarmasin.

<sup>33</sup> Partisipasi observation dilakukan di tiga keluarga pedagang Alabio yang menetap di Banjarmasin. Observasi partisipasi ini dilakukan untuk lebih jauh melihat perilaku dagang dan nilai-nilai ajaran agama yang ikut memberi pengaruh pada etos kerja dalam tiga keluarga pedagang ini.

<sup>34</sup> Orang-orang Alabio yang ada di Banjarmasin hidup berkelompok dan menjadi sebuah komunitas dalam masyarakat. Di sana mereka mengembangkan nilai-nilai budaya. Alabio, berkiprah dalam bidang sosial dan pendidikan. Membangun tempat-tempat ibadah baik mesjid maupun mushalla atau langgar, menyantuni fakir miskin yang ada di sekitarnya dan berintegral dengan masyarakat dari etnis Banjar lainnya.

ibadah shalat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat bersilaturahmi, bermusyawarah, pusat penerangan, dan tempat sosialisasi nilai-nilai agama (pendidikan) bagi anak-anak mereka dan tempat bagi pelajar yang bersekolah di Banjarmasin.

Rasa religiusitas yang tampak dari pedagang Alabio di lingkungan masyarakatnya, tidak saja berpengaruh pada perilaku ibadah tetapi juga memberi pengaruh pada perilaku dagang mereka.<sup>35</sup> Pedagang-pedagang Alabio memiliki penghayatan yang dalam terhadap agama (Islam). Seperti yang diamati melalui "*participant observation*", pada keluarga-keluarga pedagang Alabio di Banjarmasin<sup>36</sup> menjadi sumber etos kerja dan memberi dorongan mencapai prestasi dagang. Dari yang tampak di lapangan adalah bahwa keberhasilan berusaha bagi pedagang Alabio menunjukkan status yang tinggi dan identitas keagamaan yang memiliki arti penting di kalangan orang Alabio, baik dalam menanamkan tingkat kepercayaan bagi masyarakat maupun dalam hal bisnis. Di lapangan seperti yang penulis amati ternyata pedagang-pedagang Alabio yang sukses dalam dagangnya memberi motivasi yang dalam pada religiusitas mereka. Pada hasil pengamatan informan (50), seorang pedagang yang religiusitasnya tinggi, ia mampu memotivasi adik-adiknya untuk berdagang. Diberinya adik-adiknya modal usaha yang juga mengikuti jejak kakaknya, membawa keluarga ini menjadi keluarga pedagang yang sukses bersama adik-adiknya. Dia bersama adik-adiknya yang juga sudah berkeluarga telah berulang kali

<sup>35</sup> Lihat pula dalam Zurkani Yahya, *Op.cit*, hal. 10.

<sup>36</sup> Pengamatan dilakukan pada tiga keluarga pedagang Alabio (H.Aj, Hp dan H.U) pada bulan Juli – Agustus 2001.

menunaikan ibadah haji, rajin berderma dan berjama'ah di mesjid, dan dalam penampilan sehari-hari selalu menampilkan perilaku-perilaku Islami.<sup>37</sup>

Dari apa yang terlihat di lapangan membuktikan ketidakbenaran hipotesis yang menyatakan bahwa makin tinggi religiusitas seorang muslim itu, makin rendah pula kecenderungan orientasinya ke masa depan, penguasaan atas alam, dan kerja.<sup>38</sup>

Di tiga keluarga yang diamati secara terpisah, keluarga ini hidup dalam suasana kebersamaan yang mampu menciptakan etos kerja mereka dalam perilaku ekonomi (dagang) di kalangan pedagang Alabio. Rasa religiusitas yang tinggi memberi pengaruh pada perilaku ekonomi keluarga yang membawa mereka pada kesuksesan berdagang. Memang ada juga yang terungkap dari hasil wawancara dengan informan (48) bahwa dalam mengembangkan usaha dagangnya terutama pedagang “kecil-kecilan”, hanya mengejar identitas keagamaan yang merupakan cita-cita hidupnya.<sup>39</sup> ketimbang mengembangkan usaha dagangnya. Andaikata usaha dagangnya mencapai untung besar dan bila dihadapkan pada persoalan identitas keagamaan atas pengembangan bisnis, maka seperti yang dikatakan informan (65):

Badagang gasan kawa naik haji, insya Allah Tuhan mambari pulang kaina rezeki. Asal naik haji jangan harta dihabiskan, naik haji hakun bahutang kaya ini. Bahaji itu amun inya mampu amun kada mampu jangan dipaksa bahutang kasana kamari”, (Berdagang untuk bisa naik haji, insya Allah Tuhan memberi nanti memberi lagi rezeki. Asalkan naik haji, harta yang ada jangan dihabiskan. Ada (orang) naik haji dengan berhutang. Saya tidak mau yang demikian. Berhaji itu kalau dia mampu, jangan dipaksa berhutang kesana-kemari.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Pengamatan dan wawancara dilakukan di rumah H.Aj tanggal 20 Agustus 2001.

<sup>38</sup> Lihat Dawan Rahardjo, (1999) hal. 282.

<sup>39</sup> Cita-cita hidup seperti ini ditemukan pula pada penelitian terdahulu dari Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1995 memperllihatkan cita-cita hidup mereka untuk bisa naik haji.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Hp (65) di rumahnya. Wawancara ini dilakukan berulang-ulang pada saat observasi partisipasi pada informan ini, pada bulan Juli – Agustus.

Dari penuturan informan di atas terkesan bahwa ada yang mengejar identitas keagamaan dengan norma-norma Islam, hanya mengejar prestise keagamaan dan mendapat status di masyarakat “sudah berhaji”, dan kadang menjadi simbol tertinggi sebagian pedagang dibandingkan dengan simbol-simbol lainnya.

Pedagang Alabio yakin bahwa masalah kaya dan miskin adalah masalah yang “ghaib”, karena menyangkut takdir atau ketentuan Tuhan dan di luar kekuasaan manusia. Hampir semua informan mengatakan demikian. Keyakinan bahwa kemiskinan atau nasib seseorang, seperti yang dituturkan oleh informan (50):

“ Masalah kita sugih atau kada sugih itu urusan Tuhan. Amun Tuhan mahandali ada haja tu jalannya (Masalah kaya atau tidak kaya itu adalah urusan Tuhan. Kalau Tuhan menghendaki tentu ada jalannya “. <sup>41</sup>

Walaupun sebenarnya apa yang diungkapkan oleh informan di atas menimbulkan persoalan karena tidak melihat realitas kehidupan sosial ekonomi yang menuntut seseorang meyakini ajaran agamanya yang tidak harus pasrah pada nasib, tetapi dalam realitas sosial dia memusatkan perhatian untuk keluar dari belenggu.

Hasil pengamatan di lapangan yang terlihat justru bertentangan dengan apa yang diungkapkan informan di atas, sebab sikap statis dalam implimentasi yang terlihat adalah keterlibatan yang dinamik dalam aktivitas dagang dan memperlihatkan peningkatan usaha dagangnya. Seperti kata informan (65 thn):

Alhamdullilah kalau orang sabar bausaha ada ha tu rajaknya, biar sadikit hujungnya kita syukuri. Imbah pang nang ngarau handak makan, gasan anak bini (Alhamdulillah kalau orang sabar berusaha tentu ada saja rezekinya walau sedikit untung kita syukuri. Habis namanya cari makan, untuk anak dan isteri. <sup>42</sup>

<sup>41</sup> Wawancara dengan informan HAj di rumahnya tanggal 20 Agustus 2001.

<sup>42</sup> Wawancara dengan HP (65) di rumahnya 16 Febuari 2001

Dari penuturan informan tersebut tergambar adanya rasa tanggung jawab nafkah keluarga. Dari ucapan rasa syukur yang diucapkannya memberi kesan bahwa dalam dirinya masih tersimpan perasaan keagamaan sebagai seorang penganut agama. Tampaknya putus asa tidak tergambar padanya karena tuntutan menghidupi keluarganya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari gambaran di atas Iman menjauhkan seseorang dari ketergantungan pada nasib yang ditentukan oleh Tuhan. Dalam hal ini yang tersirat adalah bahwa gambaran ini menggugat adanya kekeliruan pandangan seperti yang juga dikemukakan informan bahwa kaya dan miskin atau nasib adalah ketentuan dan takdir Tuhan, Allah akan memberikan jalan keluar,<sup>43</sup> Allah akan memudahkan segala urusannya,<sup>44</sup> Allah akan memberinya rezeki padanya dari arah yang tidak terduga.<sup>45</sup> Pola berpikir hidup seadanya tidak tampak pada realitas sosial pedagang Alabio di Banjarmasin, karena pola pikir ini kata informan akan membuat seseorang kehilangan daya penggerak.

Persoalan takdir Tuhan atas hasil kerja dari aktivitas dagang pedagang Alabio yang ada di kota Banjarmasin bila dianalisis lebih jauh terkesan adanya kesamaan sikap yang dimiliki oleh kelompok Calvinis seperti yang ditemukan Weber dalam penelitiannya yang menurut paham Calvinisme bahwa nasib dan takdir adalah kunci utama dalam menentukan sikap hidup seseorang. Tuhan akan memberikan

---

<sup>43</sup> Lihat QS. At-Thalaq (65) : 2

<sup>44</sup> Lihat QS. At-Thalaq (65) : 4

<sup>45</sup> Lihat QS. At-Thalaq (65) : 3

keselamatan kepada orang-prang yang terpilih sesuai dengan takdir yang telah ditakdirkannya.<sup>46</sup>

Menurut ajaran Calvinisme bekerja keras merupakan seruan agama, jadi menurut ajaran ini bekerja keras tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup atau mencari nafkah tetapi untuk menunaikan tugas suci. Artinya, bekerja keras dimotivasi oleh ibadah pada Tuhan.<sup>47</sup> Dalam Islam nasib dan takdir telah ditentukan oleh Tuhan dan Islam pun selalu mendorong agar seseorang bekerja keras, kerja adalah ibadah.<sup>48</sup>

Orang-orang yang menganut paham Calvinisme seperti yang ditemukan Weber mempercayai takdir dan nasib telah ditentukan Tuhan. Namun sisi lain yang terdapat pada penganut paham ini ialah bahwa kepercayaan mereka tidaklah menyebabkan perilaku mereka malas, namun sebaliknya menyebabkan mereka rajin, dan bersemangat dalam bekerja.

Apa yang diperlihatkan orang-orang Alabio yang dengan keyakinan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh takdir Tuhan, tetapi menunjukkan prestasi kerja yang sama dengan apa yang diperlihatkan oleh Sekte Calvinists seperti yang dikemukakan Weber, yakni gigih dan bersemangat dalam bekerja bahwa kerja keras bagi umat Protestan sekte Calvinist adalah suatu panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan. Akibat dari semangat kerja keras ini ternyata melimpah pula pada kehidupan ekonomi mereka. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan sederhana

<sup>46</sup> Lihat Taufik Abdullah, *Op. cit*, hal. 8-9. Lihat Max Weber, *Op. cit*, hal. 80. Lihat pula Ajat Sudrajat, *Op. cit*, hal. 40-45.

<sup>47</sup> Lihat Taufik Abdullah, *Ibid*.

<sup>48</sup> Lihat Al Qur'an S. Al-Jumu'ah (62) : 10, AT-Taubah (62) : 105 (39) : 41.

para pengikut ajaran Calvin itu tidak hanya hidup lebih baik tetapi mereka mampu pula memfungsikan diri mereka sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan diri mereka sebagai tulang punggung sistem ekonomi kapitalis.<sup>49</sup> Hasil pengamatan Weber ini kemudian oleh para ahli sosiologi dan antropologi dijadikan paradigma, kerangka acuan atau tesis dari para peneliti ilmu-ilmu sosial.

Dalam realita dagang pedagang Alabio tidak jarang terjadi konflik dalam intra diri pedagang. Di satu sisi terkait oleh aturan-aturan ajaran agama yang diketahuinya dan harus dijalankan dalam setiap perilaku atau aktivitas dagangnya dan pada sisi lain sering muncul kecenderungan untuk meraih keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan sering dilihat berlawanan dengan nilai-nilai agama seperti apa yang dikatakan informan (50) berikut:

Kita dagang ini handak jua bahujung banyak, tapi jangan jua katalaluan nang kaya kada tahu aturan. Ada juapang nang bagadang kada malaikat halalkah atau kada. Padahal agama kada mahandaki nang kaya ini, agama maayuruh ciri rezeki nang baik-baik, tapi nang kutahu, nang kaya ini kada banyak inya umumnya padagang Alabio tahu di agama. (Kita berdagang ingin juga ingin cari untung banyak, tapi jangan keterlaluan seperti orang idak mengetahui aturan. Ada juga yang berdagang tidak mengindahkan halal atau tidak. Padahal agama tidak menghendaki seperti ini. Agama menturuh pada kita mencari rezeki yang baik-baik (halal). Tetapi setuju saya seperti ini tidak banyak sebab pedagang Alabio umumnya mengetahui (ajaran) agama).<sup>50</sup>

Keinginan mendapatkan untung sebanyak-banyaknya bagi pedagang seperti pada temuan di atas mengesankan bahwa setiap orang dalam mengejar rezeki kadang-kadang ada konflik batin, di satu sisi ingin untung yang banyak, namun di sisi lain ajaran agama yang dipahaminya tidak mengharuskan seseorang untuk melanggar

<sup>49</sup> Lihat, *Ibid.*

<sup>50</sup> Wawancara dengan informan Haj tanggal 20 Agustus 2001.

norma-norma agama dalam berdagang. Keinginan dan harapan ini menjadi problem dalam aktivitas dagangnya yang menuntut ketaatan beragama dan keinginan mendapat laba dagangannya yang banyak.

Dari gambaran ini pada hakikatnya dalam diri pedagang tampak adanya indikasi yang merupakan proses membangun diri, yaitu membangun suatu kepribadian. Dalam proses membangun kepribadian ini dalam realitas kehidupan sosial pedagang, peran kemanusiaannya terlihat kokoh. Adanya persaingan dagang nyaris meruntuhkan kualitas kemanusiaan sebagai seorang beragama. Memang tidak jarang terlihat pula ketimpangan-ketimpangan dalam berdagang. Dalam berbagai penuturan informan di lapangan cerita-cerita dalam dunia dagang pedagang terlihat adanya tindakan yang inkonsistensi pada nilai-nilai moral. Seperti kata informan (65):

Banyak jua nang badagang, bapadah kada bahujuung, padahal bahujuung. Bapadah modalnya sa ini padahal modalnya kada kaya nang disambatnya. Nang kaya ini ada, tapi tarus tarang akau kada handak handak bahujuung banyak, tapi kada bujur, (Banyak juga yang berdagang mengatakan tidak untung padahal (dia) dapat untung. Dia katakannya (pada pembeli) modalnya sekian, padahal modalnya tidak seperti yang dikatakannya. Ada yang semacam ini, tapi terus terang saya tidak mau seperti ini. Mau untung banyak tapi (dengan cara) tidak benar.<sup>51</sup>

Penuturan yang jujur dari informan ini memberi gambaran bahwa pola keberagamaan yang ideal masih tampak bersebelahan dengan yang dijumpai di lingkungan dagang. Artinya, masih ada ketimpangan-ketimpangan dalam realitas sosial di kalangan pedagang yang memberi kesan rendahnya kualitas etika berdagang dari seorang yang beragama.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan informan HP (65) tanggal 17 Febuari 2001 di rumahnya.

Keinginan memperoleh untung dan hasil kerja yang baik dari hasil wawancara dan observasi di lapangan memperlihatkan ciri etos kerja yang baik dari pedagang Alabio, kendatipun ajaran agama yang diyakini pedagang bahwa rezeki yang diperoleh haruslah disyukuri<sup>52</sup>. Mereka telah merasa cukup dengan hasil yang mereka peroleh dari hari ke hari, sekalipun dari partisipan observasi yang dilakukan terhadap tiga keluarga pedagang Alabio yang bermukim di Banjarmasin memperlihatkan bahwa sekalipun mereka tergolong kaya dan hidup yang layak namun kesederhanaan dan manifestasi syukur nikmat atas rezeki Allah terlihat dan hal ini seperti kata mereka bahwa kesederhanaan ini menghindari mereka dari sikap “suuzzan” terhadap Allah yang memberi rezeki.

Ciri etos kerja yang diperlihatkan oleh pedagang Alabio yang bermukim di kota Banjarmasin sejalan dengan prinsip ajaran agama. Kemandirian yang diperlihatkan oleh pedagang Alabio tampak dari penuturan mereka mengenai yang dirintis oleh para pedagang sejak awal mula menjadi pedagang sampai mereka berhasil berdagang tanpa bercampur dengan orang lain. Kemandirian ini adalah bagian dari ciri sebuah etos kerja yang tinggi yakni hasil dagang mereka diperoleh tidak didasarkan pada bantuan orang lain atau fasilitas orang tua, mertua, dan sebagainya.

Kasus pedagang Alabio di lokasi penelitian menunjukkan bahwa etika kerja para pedagang relatif baik. Data lapangan memperlihatkan rasa kebersamam di mana satu sama lain saling membantu. Di sini masalah kejujuran tampak masih

---

<sup>52</sup> Lihat Al-Qur'an S. Ibrahim (14) : 9

diutamakan, khususnya dalam menjaring pembeli sebab kata mereka sekali orang tidak jujur, maka seumur hidup orang tidak percaya. Benar kata pepatah “sekali lancang keujian seumur hidup orang tidak percaya”, dan menurut mereka ini merugikan para pedagang sendiri. Temuan di atas memberi kesan bahwa ciri pedagang yang memiliki etos kerja yang tinggi adalah adanya sifat sabar, jujur, tepat waktu atau mempunyai wawasan keilmuan yang baik, pantang menyerah, produktif, dan mementingkan silaturahmi.<sup>53</sup>

Kejujuran,<sup>54</sup> seperti yang ditampakkan oleh sebagian pedagang Alabio di kota Banjarmasin secara umum memperlihatkan indikator etos kerja yang tinggi ketika pedagang, khususnya yang menjadi fokus pengamatan di lapangan, terlihat pedagang memperlihatkan sikap jujur dalam dagangnya dan tidak merugikan orang lain (pembeli). Apakah mereka benar-benar jujur dalam praktik dagang memang sulit diukur, namun kejujuran yang diperlihatkan pedagang Alabio dalam berdagang diperlihatkan oleh pedagang konveksi di pasar Besar dan pasar Ujung Murung artinya dalam kasus pedagang Alabio yang diteliti banyak yang jujur daripada pedagang yang tidak jujur. Di sini mengindikasikan bahwa agama berperan sebagai faktor pengendali moral dan etika pedagang. Dari sini diketahui pula bahwa etos kerja yang merupakan cerminan dari semangat kerja dalam perilaku ekonomi, khususnya dagang dari pedagang Alabio.

---

<sup>53</sup> Lihat pula dalam Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hal. 27.

<sup>54</sup> Lihat Al-Qur'an S. At-Thubah (9) : 199.

Sikap sabar pedagang Alabio dalam menerima kenyataan apabila hasil usahanya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya terlihat dari optimisme pada diri pedagang, dengan menerima sesuatu hasil kerja dengan diiringi tawakal. Di samping itu, dari hasil penuturan informan (50) di lapangan terlihat hasil kerja pedagang yang mengatakan :

“Badagang memang harus sabar, apalagi melayani orang nang handak manukar. Nang anum-anum biasanya kada tapi sabar. Berdagang memang harus sabar, apalagi melayani pembeli yang ingin berbelanja. (Pedagang) yang muda-muda biasanya tidak sabar”.<sup>55</sup>

Kesabaran pedagang terlihat pula pada waktu-waktu yang dipergunakan untuk berdagang pada umumnya mereka dengan sabar menunggu dagangannya dari pukul 09.00 – 17.00. Mereka meninggalkan dagangannya di saat datang waktu-waktu shalat dan makan.

Hasil pengamatan yang dilakukan di lokasi pasar ketika orang-orang Alabio berdagang bahwa mereka pada umumnya rajin dan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan (40) bahwa dalam mencari nafkah yang halal, baik nafkah terhadap dirinya maupun nafkah keluarganya, seorang muslim dirangsang untuk menggunakan waktu pagi hari dan hal ini dalam ajaran agama (Islam) dianjurkan agar diberi berkah pada waktu paginya.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Wawancara dengan informan HN (50) di lokasi dagang, tanggal 20 Agustus 2001.

<sup>56</sup> Observasi dan wawancara di lokasi dagang informan HI (40) tanggal 30 Agustus 2001.

Tepat waktu dalam berusaha seperti diperlihatkan oleh pedagang Alabio yang menjadi tradisi dagang mereka, kendatipun tidak semua pedagang berdagang dengan disiplin yang tinggi bahkan ada pula yang datang agak siang, namun etos kerja yang tinggi masih tampak pada pedagang Alabio pada umumnya. Selain itu apa yang peneliti amati di lapangan tampak bahwa mereka pada umumnya memperlihatkan efisiensi waktu bekerja, yaitu kemampuan yang dimiliki para pedagang dalam menjalankan tugas dengan baik seperti yang diperlihatkan oleh informan (40) yang hampir tidak pernah membuang-buang waktu dan tenaga. Dari sini jelas bahwa efisiensi dalam berusaha adalah suatu kerja dengan hasil yang dicapai oleh kerja itu. Mereka (pedagang)<sup>57</sup> tampaknya berupaya melaksanakan niaganya/dagangnya dengan baik tanpa membuang waktu dan tenaga, namun memperoleh hasil yang baik dan sesuai dengan harapan mereka. Walaupun menurut informan (50) usaha dan harapan mereka tidak berhasil, hal ini diyakini oleh mereka sebagai sesuatu yang berada di luar batas kemampuan manusia. Misalnya seperti yang terlihat di lapangan ada pedagang (40) yang telah berupaya dengan aktivitas dagang yang baik dengan harapan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapannya. Namun, hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan-harapannya dan menurutnya (informan 40) faktor nasib ternyata turut menentukan hasilnya. Di sini dapat dikatakan bahwa bila dilihat dari aspek kemampuan yakni berdagang dengan baik, tepat waktu dan juga hemat, pedagang sudah melaksanakan beberapa ciri etos kerja yang baik, namun belum dapat melakukan efisiensi dengan baik.

---

<sup>57</sup> Pengamatan dilakukan atas kelompok pedagang Alabio di Pasar Besar dan Pasar Ujung Murung Juli – Agustus.

Indikator lain yang terlihat dari etos kerja pedagang Alabio di Banjarmasin adalah gairah dan semangat kerja yang tinggi. Menurut penuturan informan (65) dan informan (50) hal ini didorong oleh adanya motivasi untuk mencari untung guna memenuhi nafkah keluarga yang diyakini oleh informan di atas sebagai sesuatu yang bernilai ibadah. Mereka juga menuturkan bahwa kalau mereka tidak giat dan bergairah dalam mencari nafkah keluarga akan mempengaruhi produktivitas kerja mereka di pasar, artinya produktivitas kerja mereka rendah dan penghasilan pun akan sedikit<sup>58</sup>, seperti kata informan (55):

“Basamangat badagang haja balum tantu bahuyung atau mandapat hasil, apalagi amun kata bagairah bagawi ” (Semangat berdagang saja belum tentu beruntung (laba) atau memperoleh hasil, apalagi kalau tidak bergairah bekerja).<sup>59</sup>

Artinya, yang terkesan dari penuturan informan di atas adalah bahwa faktor nasib sebagai sesuatu takdir dari Tuhan menjadi suatu keyakinan pedagang. Bekerja dengan penuh semangat belum dapat dipastikan bahwa penghasilan seseorang dapat diperoleh sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dari apa yang terlihat di lapangan etos kerja pedagang Alabio bisa berkaitan erat dengan berbagai dimensi beragama baik dilihat dari dimensi individual, sosial budaya maupun dimensi transendental. Etos kerja pedagang ini berkait dengan motif

<sup>58</sup> Wawancara dan observasi dilokasi dagang milik informan (65) dan informan (50) tanggal 20 Agustus – 21 Agustus 2001.

<sup>59</sup> Wawancara dengan informan HM (60) di lokasi dagangnya di pasar Samudera 16 Agustus 2001

yang sifatnya pribadi. Temuan di lapangan terlihat pedagang dalam aktivitas dagangnya terkesan berusaha hanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat individual. Kebutuhan semacam ini dinilai wajar karena sifatnya yang pribadi. Akan tetapi kesan ini tidak mewakili keseluruhan pedagang. Adapun pada pedagang lain ditemukan, ada yang dilihat dalam dimensi sosial. Etos kerja pedagang berkaitan pula dengan nilai-nilai kerja. Dari temuan di lapangan memperlihatkan pula bahwa aktivitas dagang yang mereka lakukan tidak tumbuh dalam satu dimensi saja seperti dimensi materi. Seperti yang dikatakan informan (50) ketika diwawancarai di tempat dagangnya di pasar Ujung Murung.

Hidup ini kada mencari duit haji, tapi bacari (badagang) tamasuk ibadah. Amun badagang gasan mencari materi (duit) mangitu, orang itu ngaranya rugi. Artinya kada dapat pahala. Lapah bacari bahaharian, tapi kadada gasan sangu akhirat parcuma. Aku tahu apa ganjarannya amun kita mengejar materi haji, kadada artinya hidup ini. Hidup ini nang dicari dunia akhirat, kada dunia haji. Nang ini ujar Tuan Guru dan ini bujur. (Hidup ini tidak mencari duit semata, tapi berdagang (berusaha) termasuk ibadah. Kalau berdagang untuk mencari (mengejar materi. Itu namanya orang yang rugi. Maksudnya tidak dapat pahala (dari Allah). Capek-capek seharian berusaha, tapi tidak ada untuk sangu akhirat, percuma. Saya tahu apa ganjaran kalau kita (hanya) mengejar materi saja, tidak ada artinya hidup ini. Dalam hidup ini yang dicari dunia akhirat, tidak hanya dunia (materi) saja yang ini kata “Tuan Guru” (ulama) dan ini benar).<sup>60</sup>

Penuturan yang jujur dari informan di atas memberi gambaran nilai-nilai spiritualitas yang tinggi dan merupakan kebutuhan mendasar bahwa gerak aktivitas dagang tidak berhenti pada kepuasan materi saja, tetapi kebahagiaan dunia akhirat juga menjadi kebutuhan pedagang. Walaupun muncul fenomena hidup di antara pedagang yang meletakkan materi sebagai ukuran kebahagiaan dan kesuksesan,

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan informan Haj (50) dilokasi dagang tanggal 2 Agustus 2001

namun kesan yang terlihat dari penuturan informan di atas materi saja merupakan kerugian bagi seorang pedagang dan bisa menjadi ancaman bagi nilai-nilai iman seseorang. Di sini kalau mengacu pada nilai-nilai spiritualistik, fakta banyak membuktikan bahwa seseorang bisa mengalami kegoncangan dalam imannya.

Sebagai bagian dari kebudayaan, etos kerja pedagang Alabio berdasarkan temuan lapangan mengesankan bahwa etos kerja pedagang Alabio merupakan respons atas tantangan dan tuntutan yang datang dari intra dan ekstra diri pedagang. Etos kerja ini dibentuk oleh suatu proses yang panjang, yang kemudian membentuk suatu kepribadian yang kemudian disebut sebagai budaya. Jika suatu Masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda, hal itu disebabkan oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang berbeda yang dihadapkan padanya, serta perbedaan dalam memberikan jawaban atas tantangan itu.<sup>61</sup>

Etos kerja, seperti dalam pengamatan di lapangan, tinggi rendahnya pekerjaan sepenuhnya ditentukan oleh etika kerjanya. Nilai-nilai ketuhanan yang berpusat pada akidah mempunyai prinsip hanya ada satu Tuhan saja, yang dalam etos kerja akan membentuk suatu sikap yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga tanggung jawab sosial. Suatu sikap yang meletakkan berkerja tidak hanya untuk mencari sesuap nasi, tetapi juga melaksanakan kewajiban agama. Suatu sikap yang memandang sesuatu tidak hanya pada dimensinya yang material tetapi juga yang spiritual. Suatu sikap yang memandang realitas keanekaragaman yang ada dalam kehidupan di dunia ini, pada hakikatnya bersumber pada realitas Tunggal.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Lihat Musa Asy'ari, hal. 54 Lihat pula Alfani Daud, *Op.cit*, hal. 32..

<sup>62</sup> Lihat Musa Asy'ari, *Ibid*, hal. 6

Pengamatan pada pedagang Alabio di lapangan memperlihatkan adanya perwujudan nilai-nilai moral agama sebagai manifestasi wawasan spiritual dari seorang pedagang yang berfungsi memberi makna dalam aktualisasi spirit agama dan sebagai khalifah di muka bumi. Etos kerja merupakan perwujudan dari nilai-nilai intelektualitas yang bisa memberi arah dan tujuan dalam merumuskan konsep-konsep pemikiran yang mendalam untuk keluar dari problem yang dihadapi pedagang dalam realitas kehidupannya. Di sini tampak panggilan kerja sebagai perhambaan seseorang kepada Tuhan. Oleh karena itu, yang terlihat dari pedagang Alabio di lapangan mengesankan bahwa panggilan agama (Islam) bagi mereka adalah panggilan kesejahteraan dan kebahagiaan. Di sini artinya etos kerja akan memacu kreativitas dan produktivitas pedagang agar bebas dari segala macam bentuk perhambaan kepada selain Allah. Seperti yang diutarakan informan terdahulu yang melihat perhambaan pada materi semata dalam hidup ini akan menjadi orang yang rugi (merugi).

Memang kalau ingin dianalisis lebih jauh menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkah laku berusaha seseorang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya.<sup>63</sup> Kualitas tersebut berkaitan dengan keyakinan pandangan hidup dan agama yang menjadi daya pendorong perilaku mereka.<sup>64</sup>

Dengan melihat etos kerja pedagang dalam perilaku ekonomi yang terlihat di lapangan pada hakikatnya tidak terlepas dari apa tujuan hidup manusia, yang dalam konsep pedagang Alabio, seperti penuturan informan (50) berikut :

---

<sup>63</sup> Lihat Nanaf Fatah Natsir, *Op.cit*, hal. 2

<sup>64</sup> *Ibid*.

Badagang gasan manafkahi anak bini ibadah. Kita diciptakan Tuhan untuk baibadah. Baibadah kada sambahyang haja, kada bahaji saban tahun, tapi mencari nafkah gasan anak bini ibadah jua. Ngitu pang nang kutahu. (Berdagang untuk mencari nafkah untuk anak dan isteri (keluarga). Kita diciptakan Tuhan untuk beribadah. Beribadah tidak hanya sembahyang (shalat), tidak (untuk) naik haji setiap tahun, tapi mencari naafkah (rezeki) untuk anak dan isteri juga ibadah. Itu yang saya ketahui).<sup>65</sup>

Apa yang tersirat dari penuturan ini jelas menggambarkan bahwa agama yang dalam kadar tertentu dari pedagang memberi pernyataan bahwa nilai-nilai agama memberi semangat guna meningkatkan prestasi kerja, yakni kerja sebagai panggilan suci yang dalam bahasa mereka adalah bagian dari manifestasi ibadah.<sup>66</sup>

Dalam pengertian lain ibadah dalam arti luas adalah komitmen moral pada seluruh kegiatan dagang dari pedagang Alabio dan apa yang dilakukan mereka dalam aktivitas dagangnya adalah sebagai produk kebudayaan yang didorong oleh ajaran agama. Dalam kacamata teoretik tersimpul bahwa sebagai seorang muslim, pedagang dalam aktivitas dagangnya terlihat bahwa etos kerja pedagang Alabio adalah rajutan dari nilai-nilai hamba dan khalifah yang mampu membentuk kepribadian seorang pedagang. Nilai-nilai khalifah bermuatan kreatif, produktif, inovatif berdasarkan nilai konseptual, sedangkan nilai-nilai dari seorang hamba (Abdi) bermuatan moral yaitu taat dan patuh pada ajaran agama seperti yang dituturkan informan di atas bahwa : "Badagang adalah ibadah (berdagang adalah ibadah). Bekerja bagi seorang hamba (Abdi) adalah bagian dari perhambaannya pada sang pencipta, jadi bekerja adalah panggilan suci.

<sup>65</sup> Wawancara dengan informan Hj (50) di rumahnya di kawasan Banjar Barat tanggal 27 Agustus 2001

<sup>66</sup> Lihat Musa Asy'ari, *Op. cit*, hal. 35.

Dengan demikian, sakralitas kerja<sup>67</sup> seperti tergambar pada diri pedagang muslim Alabio dari temuan-temuan di lapangan menjawab persoalan bahwa sakralisasi kerja dengan formalisasi “kerja adalah bagian dari ibadah yang bisa menjadi etos kerja tinggi. Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan memberi jawaban konkret bahwa orang mengidentikkan antara kerja sebagai ibadah dengan kerja sebagai panggilan dalam tesis Weber<sup>68</sup> kendatipun kata Zurkani<sup>69</sup> untuk mengambil alih semua kerangka konseptual dalam tesis Weber ke dalam Islam jelas suatu hal yang tidak mungkin, karena adanya perbedaan terminologi dan konsep antara Islam dan Calvinisme puritannya Weber. Dalam tesis Weber yang banyak menjadi acuan di kalangan sosiolog bahwa kesuksesan hidup di dunia sebagai hasil kerja keras merupakan pertanda bahwa orang itu “terpilih” dan mendapat keselamatan.

Data di atas memperlihatkan pula bahwa aktivitas dagang yang selama ini mereka lakukan adalah luhur dan bernilai ibadah. Penilaian ini dilihat dari penilaian mereka terhadap kerja yang sejalan pula dengan salah satu sikap orang yang memiliki etos kerja yang tinggi ialah yang menilai bahwa kerja itu adalah ibadah. Kerja itu memiliki nilai luhur sekalipun tidak semua pedagang memiliki ciri seperti ini, yakni ada pedagang yang masih dalam tanggungan orang lain. Kasus informan (30):<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Lihat Zurkan Yahya, *Op. cit*, hal 5.

<sup>68</sup> Lihat Max Weber, *Op. cit*, hal. 80

<sup>69</sup> Lihat Zurkam Yahya, *Op. cit*, hal. 9

<sup>70</sup> Wawancara dengan informan Ftr (30) di lokasi dagangnya tanggal 21 Agustus 2001

Informan (30), seorang pedagang konveksi yang sehari-hari berdagang di pasar Ujung Murung yang berdagang dengan modal mertuanya, dan aktivitas dagangnya masih dalam kendali mertuanya. Namun, etika yang menjadi ciri pedagang (informan) tersebut di atas memperlihatkan adanya pandangan yang melihat bahwa kerja adalah sebuah aktivitas yang sakral dan hasil pengamatan di lapangan terlihat bahwa pedagang (informan : 30) tabah dan optimis dalam menghadapi tantangan.<sup>71</sup>

Satu hal barangkali cukup jelas, yaitu bahwa adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang yang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi langsung ataupun tidak langsung.

Data yang diperoleh di lapangan bahwa pandangan tentang makna hidup menurut informan yang berhasil diwawancarai hampir semua informan menyatakan bahwa hidup untuk bekerja dan hidup untuk ibadah. Namun, ada catatan lain yang menyatakan bahwa dalam bekerja tidak perlu memeras pikiran dan tenaga, tetapi ada pula yang menyatakan bahwa dalam hidup orang harus bekerja keras tetapi juga tidak melupakan ibadah (pengabdian pada Tuhan).

---

<sup>71</sup> Observasi partisipasi dilakukan pada informan (Ftr: 30) di rumahnya dan di lokasi dagangnya pada bulan 22 Agustus 2001

Dari temuan di atas jelas kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya yaitu memperoleh perkenan Allah swt. Berkaitan dengan ini dapat dikatakan bahwa mengenai etos kerja ini dengan menegaskan kembali apa yang sudah diketahui bersama bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (praxis). Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridla Allah melalui kerja atau amal salih, dan dengan memurnikan sikap penyembahan kepada-Nya.

### C. Perilaku Hemat Pedagang

Apa yang menyebabkan umat Islam bersikap pasif? Di kalangan *entrepreneur*, sikap Zuhud (hidup sederhana) penting. Kita lihat pola hidup orang-orang yang sukses, mereka berkembang dari pedagang kecil menjadi orang kaya, seperti pedagang Alabio (Hs : 55), hidupnya tetap sederhana dan ternyata kesederhanaan itu merupakan kunci dari kesuksesan dalam berusaha/ berdagang.<sup>72</sup>

Hidup sederhana yang terlihat pada pedagang Alabio di Banjarmasin seperti yang peneliti amati dalam lingkungan keluarga pedagang tersebut mengesankan bahwa pedagang (tradisional) yang hidup sederhana menimbulkan sikap hemat, tidak boros. Mereka dapat menabung dan kemudian dijadikan modal lagi atau diinvestasikan. Sikap jujur dalam berdagang, dari apa yang terlihat dari pedagang Alabio mampu menimbulkan etos mempertahankan dalam meningkatkan kualitas dagangnya. Oleh karena itu, sikap hidup sederhana tidak harus diinterpretasikan

---

<sup>72</sup> Pengamatan atas informan Hs (55) yang kini berdagang mobil dan wawancara dilakukan pada 1 September 2001 di kediamannya.

sebagai indikasi etos kerja yang lemah dan di kalangan masyarakat Banjar ada yang memberi penilaian sikap hidup sederhana ini sebagai “pelit”. Hasil observasi pada pedagang Alabio yang bermukim di kota Banjarmasin di atas tampak sikap hidup sederhana pada kasus pedagang konveksi di pasar Ujung Murung seperti yang terlihat pada HP, Haj, H.Mr.<sup>73</sup> Sikap jujur dan sederhana mereka tidak saja dari kenyataan di lapangan, tetapi hampir setiap pedagang Alabio yang ada di kota Banjarmasin menyatakan demikian. Dari sikap di atas menunjukkan bahwa sikap sederhana, sikap jujur, dan semua itu dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan. Itulah sebetulnya yang merupakan kunci bahwa orang tidak tahu berperilaku “neko-neko” (macam-macam), hidup lurus, menabung, kerja keras, bahkan kerjanya luar biasa kerasnya, dan sebagainya untuk mengharapkan keselamatan dari Tuhan.<sup>74</sup>

Menabung merupakan salah satu kebiasaan yang dinilai baik yang ada pada masyarakat Alabio. Seperti pada sebagian masyarakat Banjar yang dalam temuan penelitian di lapangan bahwa cita-cita hidup orang Banjar adalah bagaimana bisa naik haji. Jadi, mereka menabung di samping untuk modal dagang kecil-kecilan, juga menabung untuk bisa menunaikan ibadah haji. Hal ini mereka lakukan dengan sekuat tenaga dan dalam temuan seperti yang terungkap terdahulu bahwa dengan telah berhaji ini mereka memperoleh status yang tinggi dalam masyarakatnya.

Observasi dan wawancara di lapangan memperlihatkan bahwa kebiasaan menabung dari pedagang Alabio dilatarbelakangi oleh adanya keinginan-keinginan

---

<sup>73</sup> Dari pengamatan dan wawancara secara terpisah pada tiga informan di atas dilakukan pula observasi partisipasi di tiga keluarga pedagang ini antara bulan Juli – Agustus 2001.

<sup>74</sup> Lihat Dawan Rahardjo, (1999), *Op. cit*, hal. 265.

yang bervariasi di antaranya ada informan yang menjawab untuk menambah modal usaha ada pula yang menyatakan untuk membiasakan hidup hemat. Mereka yang masih bujang ada yang mengatakan bahwa menabung untuk persiapan berumah tangga, namun yang menarik adalah bahwa kebiasaan menabung dimaksudkan untuk nantinya bisa hidup mandiri.

Memang terlihat pula dari temuan penelitian di lapangan pada umumnya bahwa pedagang Alabio yang ada di Banjarmasin menginginkan kehidupan yang sederhana. Kalaupun pedagang sebagai kepala rumah tangga giat mencari uang, bukanlah berarti bahwa berusaha untuk maksud mencari kekayaan, melainkan agar mereka dapat hidup dengan usaha sendiri.

Ada informan (40) dengan serius mengatakan penuturannya dan dengan rasa bersemangat:

“Kekayaan sering membuat orang celaka kalau kita tidak hati-hati dalam menggunakannya. Dengan harta kita bisa bahagia tetapi dengan harta juga kita bisa hidup tidak tenang. Sebagai orang Islam kita harus pula membersihkan harta kita itu dengan berzakat atau “basadaqah” (bersedekah) “. <sup>75</sup>

#### **D. Hubungan Antarpedagang**

Hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa hubungan antarpedagang terbina dengan baik. Antarindividu pedagang Alabio yang ada di pasar “Ujung Murung”, selalu ada upaya saling membantu. Hal ini diwujudkan pedagang dalam

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan HMLs di lokasi dagangnya pada tanggal 28 Agustus 2001.

bentuk saling memberi saran, nasihat dari yang tua kepada yang lebih muda. Demikian pula hubungan antarindividu pedagang selalu ada solidaritas dan kebersamaan. Kerekatan hubungan antarpedagang ini seperti yang peneliti amati di lapangan tampak dalam wujud kebersamaan dengan dasar “ta’awan” dan “fastabiqul khairat”, seperti yang dituturkan oleh informan (44) :

“ Amun kita baduit atau sugih baik pang, amun kita babuat baik awan urang nang susah (kalau kita punya uang atau kaya baik juga kalau kita berbuat baik dengan orang yang susah )”.<sup>76</sup>

Apa yang dituturkan oleh informan di atas menggambarkan adanya dasar hubungan yang digunakan, yaitu saling memberi dan menerima sebagai wujud kerekatan dalam wujud selalu dijalankannya ritus-ritus yang menampakkan rasa solidaritas antarpedagang. Ritus-ritus ini pada prinsipnya merupakan upaya untuk mempersatukan sistem sosial dalam suatu kerukunan hidup yang pada akhirnya diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi semua pedagang sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Memang diakui bahwa salah satu ciri dari masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Banjar khususnya terhadap hakikat hubungan manusia dengan sesamanya adalah selalu berorientasi kepada orang-orang yang lebih tua atau ulama. Pandangan yang demikian ini mengakibatkan anggapan bahwa yang lebih tua atau ulama-ulama harus dihormati secara luas. Pandangan ini dalam realitas sosial

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan HL (44) di lokasi dagangnya tanggal 30 Agustus 2001.

terwujud di dalam adat-istiadat yakni seseorang merasa bangga kalau dapat penghargaan dari orang-orang tua mereka walau diakui yang demikian tidak cocok lagi di era sekarang, karena mematikan daya kreativitas dari manusia.

Hubungan antarpedagang pada komunitas orang Alabio di Banjarmasin biasa dilakukan di tempat ibadah seperti masjid atau mushalla, seperti yang peneliti amati di komunitas Simpang Ulin yakni terdapat sebuah musholla yang banyak dikunjungi jama'ah yang ada di sekitar musholla tersebut. Untuk menciptakan hubungan antarpedagang selain berintegrasi di tempat ibadah yang ada (musholla) juga melalui kegiatan keagamaan yang tampak menonjol di komunitas orang Alabio di Banjarmasin. Selain itu, pasar ternyata bukan saja sebagai arena jual beli, namun ternyata pasar juga merupakan arena saling ketergantungan di antara pedagang dan mempertemukan mereka dalam satu wadah, sebagai sarana berkomunikasi antarkerabat dan tetangga. Di pasar terjadi interaksi antara penjual dan pembeli dan antar sesama pedagang, ataupun antara pedagang Alabio dengan pedagang dari etnis lain dalam masyarakat Banjar.

#### **E. Hubungan Antaretnik**

Masyarakat Alabio (urang Alabiu) sebagai salah satu subetnik Banjar memiliki budaya yang relatif berbeda dengan sub-subetnik Banjar lainnya, misalnya penggunaan bahasa pada etnik Alabio di tingkat bawah berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh sub-subetnik Banjar lainnya. Karakteristik kultural yang melekat pada

masyarakat Alabio terefleksikan dalam perilaku sosial mereka, termasuk perilaku ekonomi mereka.

Geerts<sup>77</sup> menyatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya adalah sebuah konsep semiotik. Mengacu pada apa yang dikatakan Weber, bahwa manusia adalah seekor binatang yang tergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri. Oleh karena itu kebudayaan adalah jaringan-jaringan itu sendiri.<sup>78</sup> Ada dua hal yang ditegaskan, yaitu, *pertama* bahwa kebudayaan paling baik dilihat tidak sebagai kompleks-kompleks dari pola-pola tingkah laku yang konkret, seperti adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi seperti pada umumnya dilakukan sampai hari ini, tetapi sebagai perangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, atau instruksi-instruksi untuk mengatur tingkah laku. Yang *Kedua*, bahwa manusia persis seperti hewan yang amat bergantung pada mekanisme kontrol tersebut yang berupa program-program kultural untuk mengatur tingkah lakunya. Oleh karena itu, tindakan-tindakan kita, bahkan emosi-emosi kita, seperti sistem-sistem syarat kita sendiri merupakan produk kebudayaan, yaitu produk-produk yang diciptakan.

Tidaklah heran kalau terlihat dan yang peneliti amati di lapangan dengan mudah terlihat perbedaan perilaku sosial masyarakat Alabio dengan perilaku sosial etnis Banjar, salah satu di antaranya adalah sikap ekspresif terbuka dan reaktif. Misalnya, menunjukkan sikap reaktif (bereaksi) jika mendapatkan perlakuan yang

---

<sup>77</sup> Lihat Clifford Geerts, *The Interpretation of Culture*, (London, Fontana Press, 1993, hal. 5.

<sup>78</sup> Lihat *Ibid*, hal. 45 - 50

tidak adil dan tidak lazim yang tidak ada dalam kultur mereka dan ini terlihat pada beberapa kasus orang Alabio di Banjarmasin ataupun orang Alabio di daerah asalnya. Karakteristik kultur lain yang membedakan etnis ini dengan yang lain adalah ungkapan-ungkapan yang biasa disebut orang (Mahalabio).<sup>79</sup>

Keuletan dan ketekunan berdagang juga merupakan satu karakteristik kultural yang dominan yang terlihat pada pedagang-pedagang Alabio di Banjarmasin dan ini dibuktikan mereka dengan keberhasilan mereka dalam berdagang di perantauan seperti yang terlihat pada sosok informan HP (65) yang sejak tahun 1978 merantau ke Banjarmasin dan memulai berdagang kecil-kecilan di pasar “Ujung Murung”. Dengan keuletan dan ketekunannya dia memperlebar usaha dagangnya dan memberi modal kecil-kecil pada anak-anaknya sampai akhirnya dia menjadi pedagang besar dengan jaringan pelanggan yang luas. Keterlibatan pedagang Alabio dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat ataupun di lingkungan pedagang (Banjar lainnya) memperlihatkan keakraban dan hampir tidak terdengar adanya konflik, bahkan komunikasi antarpedagang selain etnik Alabio terlihat akrab dan sangat baik.<sup>80</sup>

Hal ini pada dasarnya kultur etnis Alabio tidak secara tajam berbeda dengan kultur etnis Banjar lainnya dalam menciptakan suatu suasana yang komunikatif di antara mereka. Sosok orang Alabio dikenal dalam masyarakat Banjar mempunyai ciri

<sup>79</sup> Lihat Abdul Hamid Kaderi, *Loc. Cit.*

<sup>80</sup> Pengamatan yang terus menerus dilakukan pada kelompok-kelompok orang Alabio di Banjarmasin yang berdampingan atau hidup bersama etnis lainnya pada bulan Juli – Agustus 2001.

tersendiri, seperti ungkapan-ungkapan yang mahalabio, pedagangnya biasa disebut “Cina hitam”.<sup>81</sup>

Untuk mencari penghidupan, orang Alabio merantau ke daerah lain. Hal ini dilakukan mereka sejak lama. Sebagai masyarakat yang agraris, masyarakat Alabio di perantauan selalu terikat dengan kampung halamannya. Tanggung jawab sosial di lingkungan pedagang Alabio yang ada di Banjarmasin dianggap sesuatu yang penting, apalagi di lingkungan tempat orang Alabio menetap terlihat berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa partisipasi sosial pedagang Alabio di lingkungannya ditandai dengan aktifnya mereka dalam berbagai kegiatan-kegiatan amal sosial yang bermanfaat.

## **F. Pengalaman-pengalaman Dagang Pedagang Alabio**

### *1. H. Ahmad (65)*

H. Ahmad, pedagang asal Alabio yang dilahirkan 65 tahun yang lalu merantau ke Banjarmasin pada tahun 1963, dari Banjarmasin merantau lagi ke Surabaya bersama keluarganya. Di Surabaya dia mulai usaha dagang konveksi dari awal, isteri dan anak-anaknya yang masih kecil ikut pula ke Surabaya dan dengan ketrampilannya yang dimiliki isterinya ikut membantu usaha suaminya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari hidup di kota besar.

---

<sup>81</sup> Istilah ini muncul dalam masyarakat karena cara berdagang orang-orang Alabio dalam hal-hal tertentu meniru cara orang-orang Cina dalam cara berdagang di samping umunya warna kulit orang Alabio seperti warna kulit orang Cina.

Selama kurang lebih lima tahun berada di kota Buaya ini dengan berbagai suka duka mencari penghidupan di rantau. Berbagai pengalaman dagang di kota ini memberi kesan dan pengaruh pada kehidupan dagangnya. Di samping berdagang H. Ahmad aktif pula mengikuti aktivitas keagamaan di tempat dia tinggal, karena sejak di kampung asalnya Alabio dia sudah mengenal organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah. Keakrabannya dengan organisasi ini di tempat tinggalnya di Dupak Jaya Surabaya semakin akrab dan memberi wawasan yang lebih banyak tentang masalah-masalah keagamaan. Interaksinya dengan orang-orang Muhammadiyah di Surabaya baik dari etnis Banjar maupun etnis Jawa membawa dampak atau pengaruh terhadap kehidupan beragama dan kehidupan dagangnya.

Ahmad yang sehari-harinya dipanggil Mili, yang dalam kesehariannya dikenal murah senyum, familier. Dia bertemu gadis Alabio Maskar, puteri dari seorang guru dan Muballigh kenamaan Abdul Mu'hi yang juga seorang tokoh Muhammadiyah. Gadis ini dipersuntingnya dan kini menjadi ibu dari anak-anaknya.

Keputusan meninggalkan kampung halamannya ke Banjarmasin dan Surabaya menurut informasi yang diperoleh adalah karena ingin berusaha di negeri orang dan keputusan awal perantauannya adalah Banjarmasin karena di sana orang-orang Alabio telah banyak bermukim. Dia memulai hidupnya di Banjarmasin dengan usaha menjahit konveksi, kemudian usaha ini diawalinya lagi di Surabaya. Lima tahun di Surabaya dia kembali bersama keluarga ke

Banjarmasin dan berdiam di sebuah perkampungan yang juga banyak dihuni oleh orang Alabio. Di kota ini dimulainya lagi berdagang konveksi di pasar Samudera di sebuah petak toko kecil. Dengan semangat dagang yang tinggi, dengan wawasan dagang yang diperolehnya di Surabaya, dia mulai mengembangkan usaha dagangnya. Diajarinya anak-anaknya ikut berdagang ke pasar sambil sekolah. Diajarinya etika bisnis pada anaknya yang tertua sampai akhirnya dia mampu memberikan sepetak toko yang tidak jauh dari tempat dia berjualan sambil mengawasi tingkah laku dagang anak-anaknya, dia mengembangkan lagi usahanya dengan mengajak bekerja sama dengan iparnya.

Kejujuran dan pengalaman dagang serta wawasan keagamaan yang relatif luas membawa H. Ahmad menempati status “dituakan” di dalam kelompok dagang di pasar Samudera dan di kalangan pedagang Alabio yang ada di kota Banjarmasin. Indikasi keberhasilan usaha dagangnya terlihat dari berkembangnya dan semakin besarnya usaha dagangnya. Di lingkungan di kampung tempat dia tinggal bersama keluarganya dia mengajak mertua dan adik-adiknya tinggal di rumahnya yang kemudian membangun vila rumah yang baru, yang diperuntukkan bagi anak-anaknya yang sudah berkeluarga dan tempat menginap bagi keluarganya dari Alabio yang datang ke Banjarmasin.

Karena hubungannya yang sudah lama dengan pedagang Alabio yang ada di Surabaya, dia tidak lagi membeli barang dagangan di kota Banjarmasin saja tetapi dia mulai membeli barang-barang konveksi di Surabaya atau Jakarta. Pada mulanya dia hanya berhubungan dengan pedagang Alabio atau pengusaha

lain yang ada di Surabaya tetapi dia sendiri yang datang langsung membeli ke produsen barang-barang konveksi itu tanpa perantara.

Kehidupan sehari-hari keluarga pedagang ini memang sangat sederhana apalagi katanya di saat-saat mulai usaha dagangnya. Hidup hemat dan tidak boros ini menurutnya bukan berarti seseorang dikatakan kikir seperti yang sering muncul pada sebagian orang bahwa orang Alabio itu pelit. Apa yang diceritakan oleh pedagang ini memang terlihat pada sosok pedagang lainnya.

Ajaran agama yang selama ini dipelajarinya ikut mewarnai kehidupan dagangnya yakni kehidupan hemat dan menahan nafsu selalu terlihat dalam kesehariannya. Dengan mengindahkan ajaran ini dia berhasil menabung dan menambah dagangannya.

Ketika anak-anaknya sudah besar dan mandiri dalam usaha dagangnya, kehidupan hemat dan tidak boros selalu ditanamkannya pada anak-anaknya itu. Demikian pula kepada menantu-menantunya yang kini juga sudah berusaha dan memperlebar usaha dagangnya mengikuti jejak mertuanya. Dunia dagang yang selama ini digelutinya mematangkannya dalam mengurus keluarganya

Tampaknya unsur-unsur kekeluargaan dan persahabatan dengan kalangan pedagang Alabio yang menetap di Banjarmasin membantu langkah pengembangan dagangnya. Banyak peristiwa yang mempengaruhi kehidupan H. Ahmad ketika dia berada pada puncak kesuksesan usahanya. Seorang anak laki-lakinya meninggal dunia, sementara putera keduanya masih memerlukan kematangan dalam dunia dagang. Dan, ketika musibah lain menimpa anaknya

karena kecelakaan, namun ia tetap sabar dan *tawakkal*. Dalam menerima musibah ini menjadi bagian dari kematangan beragamanya yang mengajarkan sabar dalam menerima ujian dari Tuhan, dan tidak mengharuskannya meninggalkan kehidupan dagangnya. Sifat pengusaha yang jujur, hemat, pembaharu dan luas pengetahuan membawanya pada sosok pedagang yang sukses, dan menempatkan dirinya dalam status sebagai tokoh utama orang-orang Alabio yang ada di kota Banjarmasin. Sifat kepemimpinan dan keberhasilan dalam mengatur usaha dagang dan keberhasilan dalam memimpin keluarga, tidak heran kalau kemudian dia menjadi tokoh Muhammadiyah yang disegani dan didengar pendapat-pendapatnya. Hubungan dengan tokoh-tokoh politik dari PAN menambah wawasan dan pengetahuan politiknya dengan tidak meninggalkan komitmen dagangnya. Wawasan politik yang diperolehnya dari hubungannya dengan tokoh-tokoh politik dari PAN tidak menjadikan dia terjun ke dunia politik praktis, tetapi memberi nuansa baru dalam dunia dagang yang digeluti. Khususnya hubungan politik dan dagang yang selama ini tidak banyak diketahui oleh sebagian pedagang. Tidak satu pun di antara delapan putera-puterinya yang menjadi pegawai, tetapi semuanya masuk ke dunia dagang. Dunia dagang yang menjadi bagian kehidupan keluarganya mengindikasikan keberhasilan kepemimpinan sosok H. Ahmad dalam mewariskan etos kerja kepada generasi sesudahnya.

Perkembangan yang berarti dalam dunia usahanya terlihat dalam bidang angkutan, yang berarti pengembangan sayap usahanya memasuki pola dunia transportasi tanpa meninggalkan usaha dagang konveksi.

Apa makna kehidupan dagang H. Ahmad ini, sudah lama diketahui bahwa orang Alabio termasuk di antara sedikit kelompok etnis Banjar yang tidak kalah etos kerjanya dengan orang Cina dalam keahlian berdagang. H. Ahmad adalah seorang pedagang Alabio yang biasa saja. Meskipun demikian, pengalaman dagang pedagang-pedagang lainnya di saat ini menunjukkan sifat yang muncul dari sebuah spirit keagamaan.

Kisah dagang H. Ahmad juga menggambarkan beberapa aspek dari fungsi pendidikan di masanya. Di sisi lain dari ikatan kekeluargaan serta persahabatan tampak memainkan peranan penting dalam membina hubungan dagang. Kehidupan H. Ahmad menunjukkan pengaruh hubungan kekeluargaan dalam sistem kekerabatan orang-orang Alabio. Perkawinannya dengan Maskarumila adalah perkawinan antarkerabat yang dipandang sebagai perkawinan yang ideal dalam masyarakat Alabio.

Sosok pedagang Alabio yang tergambar dalam diri H. Ahmad ini memperlihatkan bahwa masyarakat Alabio adalah “terbuka”. Mobilitas sosial yang terlihat merupakan peristiwa yang biasa dan kisah sukses dari pedagang Alabio amat banyak. Kalau dia berani bekerja keras dan mujur dia menjadi orang besar di perantauan. Dia bercerita pula tentang pedagang yang mengalami kejatuhan dalam usaha dagangnya.

Cerita tentang pengalaman dagang H. Ahmad, tidak lain untuk memahami pandangan hidup yang dianutnya dan orang mencoba memusatkan perhatian pada jenis pedagang tertentu. Oleh karena itu kisah pedagang di atas bukan dimaksudkan untuk melihat usaha dagang seseorang, melainkan untuk melihat munculnya seorang pedagang dalam perspektif ekonomi dan munculnya pedagang yang berpengaruh dalam dunia dagang. Paling tidak di kalangan pedagang Alabio dan mungkin ingin dicontoh oleh pedagang Alabio yang baru memulai dan memasuki dunia dagang di perantauan.

## 2. *Parlan (55)*

Sosok lain dari pengalaman dagang pedagang Alabio terlihat dari sosok Parlan, seorang pedagang konveksi yang dilahirkan 55 tahun yang lalu. Dia bercerita tentang awal mula masuk ke dunia dagang mengikuti jejak keluarga di Banjarmasin. Dia mulai meniti ke dunia dagang ini pertama kali ikut dengan saudara merantau ke Surabaya. Di sana dia menimba pengalaman pada iparnya yang telah lama merantau ke Surabaya. Setelah merantau cukup lama dia kembali ke Banjarmasin dan berdagang konveksi di pasar Ujung Murung menempati sepetak toko kecil.

Pada mulanya dia sendirian berdagang dan melayani pembeli karena belum mampu memberi upah kalau dia mengambil karyawan untuk membantunya. Berselang beberapa tahun kemudian usaha dagangnya meningkat, banyak yang datang kepadanya untuk membeli barang dagangannya barulah dia

mengambil seorang karyawan yang berasal dari Alabio. Usahanya semakin maju dan dari semak dia bersama istri dan anak-anaknya menumpang di tempat mertuanya. Akhirnya berkat disiplin dalam menabung dia mampu membeli sebuah rumah yang cukup besar. Di sana, dia, istri, dan empat orang anaknya dan juga karyawannya tinggal. Lalu dari usaha dagang ia mampu menyekolahkan anak-anaknya dan juga karyawannya yang kemudian kuliah di sebuah perguruan tinggi di kota Banjarmasin. Keceriaan karena sukses usaha dagangnya mewarnai tingkah laku dalam kehidupannya. Ia seperti pedagang-pedagang yang telah maju, tampaknya, hal ini mulai diisi dengan perabot yang cukup mewah. Sifat yang “demonstratif” ini melupakannya pada tradisi yang dimiliki pedagang Alabio yakni hemat, sederhana, dan tidak boros.

Ketika sakit yang dideritanya mengharuskan dia tidak lagi mampu pergi ke pasar. Ketika karyawannya yang juga orang Alabio menyelesaikan studinya, kemudian memilih untuk menjadi pegawai negeri, sementara anak lelakinya belum siap menjadi pedagang yang tangguh dan berwawasan luas. Lambat laun usaha dagang Parlan merosot, modal usaha menjadi susut karena terkuras untuk membiayai pengobatan penyakit yang dideritanya.

Di saat pedagang lain terus meningkat dan sukses dalam usaha dagangnya, akhirnya Parlan bangkrut. Dia gagal dalam meraih sukses berusaha, satu per satu perabot rumahnya dijual untuk keperluan menambah modal usaha namun anak lelakinya tidak seperti bapaknya dalam meniti usaha dagang. Akhirnya, rumah yang dulu dibangun atas jerih payah menabung dan hasil laba

usaha dagangnya dijual dan dia bersama istri dan anak-anaknya pindah ke sebuah kota kecil. Di sana dimulai lagi babak baru dalam dunia dagang keluarga Parlan. Kini bukan lagi dia yang berusaha, melainkan tuntutan menghidupi keluarga, biaya berobat dan biaya sekolah anak-anaknya. Istri Parlan yang selalu setia menemani dan merawatnya bangkit dari keterpurukan usaha yang hanya menjadi cerita suka duka di perantauan. Radah, istri Parlan memulai usahanya di depan rumah yang dikontraknya. Sambil berdagang kelontongan dia merawat suami dan anak-anaknya, sampai akhirnya anak perempuannya menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Lambung Mangkurat dan sambil membantu berdagang dia mengajar di sebuah sekolah swasta.

Sosok pedagang wanita yang tidak pernah putus asa dan mampu bangkit dengan tegar untuk merespons tuntutan hidup ternyata ada makna dan menyimpan falsafah hidup yakni “tak kenal menyerah”. Nasib yang menimpa suaminya dan membuyarkan cita-cita hidup ingin hidup layak tidak mengharuskan dia putus asa. Sikap yang diperlihatkan ibu yang kini berumur 50 tahunan ini karena adanya dimensi etos kerja yang tinggi dengan keyakinan bahwa seorang yang beragama tidak harus putus asa. Nasib diterima sebagai bagian dari koreksi total atas kehidupan setiap orang.

Dari pengalaman dagang Parlan dari sisi kehidupan dagang isterinya ia ingin bangkit dari keterpurukan ekonomi keluarganya. Di sini terlihat bahwa untuk mencapai tujuan itu isteri Parlan terdorong untuk bangkit dan melakukan aktivitas kerja dagangnya. Dari pengalaman dagang ini terlihat bahwa salah satu

kebutuhan manusia yang terkuat adalah kebutuhan untuk berprestasi (*Since of achievement*). Isteri Parlan melihat bahwa aktivitas kerja dagangnya itu penting. Seseorang yang merasa bahwa pekerjaannya tidak penting sering tidak bersemangat dalam menjalankannya dan sering mengeluh tentang pekerjaannya. Isteri Parlan beraktivitas dagang yang dilakukannya adalah sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu dia melakukan perbaikan terhadap kondisi kerjanya.

Beruntunglah Parlan di saat dia tidak dapat lagi berprestasi dalam dunia dagang, isterinya yang seorang muslimat yang taat dan aktif pula mengikuti pengajian-pengajian agama dan aktif dalam organisasi Aisyiah, sebuah organisasi wanita di bawah organisasi Muhammadiyah. Pemahaman agama isteri Parlan menuntut padanya tanggung jawab moral menunaikan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga menggantikan suaminya selama ia mampu berbuat untuk membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak. Dia sadar bahwa bekerja bukan sekadar memperoleh penghasilan bagi kepentingan suaminya yang sakit dan anak-anaknya, namun terkait pula dengan status sosial agar ia tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Bagi isteri Parlan dengan etos kerjanya yang didorong oleh wawasan keagamaan, bekerja tidak hanya sekadar mengejar kepuasan material tetapi dilandasi oleh panggilan sebagai makhluk yang beriman. Antara kerja dan idealisme yang dimiliki isteri Parlan memberikan semangat untuk menciptakan suasana yang lebih positif. Pengalaman manis dan pahit di saat suaminya mencapai prestasi dagang mendorongnya bahwa hari esok

harus lebih baik daripada hari ini, dituntut kerja keras, kreatif dan siap menghadapi tantangan. Prinsip bahwa kerja dan waktu harus digunakan secara tepat agar seseorang tidak menjadi rugi. Inilah yang melandasi etos kerja isteri Parlan. Ada pepatah Arab mengatakan “waktu adalah pedang, jika tidak digunakan secara tepat kita akan terbunuh”. Hal inilah yang tampaknya terlihat dalam fenomena sosial dari sosok isteri Parlan. Radah agama (ajaran agama) memberikan semangat kerja, karena dia yakin bahwa ajaran agama yang diyakininya mampu memimpin dan memberi petunjuk yang benar.

### 3. *H. Masran (60)*

Seorang pedagang konveksi yang berasal dari Alabio, dia dilahirkan 55 tahun di sebuah desa di Alabio. Dia merantau ke Banjarmasin dan memulai usaha dagangnya secara kecil-kecilan di sebuah toko kecil di kawasan Pasar Samudera. Pasar ini banyak ditemukan pedagang Alabio. Di kampung tempat tinggalnya di Jl. Antasari Banjarmasin, H. Masran adalah salah seorang jama'ah Musholla “Antasari” yang rajin berjama'ah. Dia bersama orang Alabio lainnya yang juga pedagang membangun sarana pendidikan Muhammadiyah dan sebuah Musholla. Aktivitas keagamaan dan sosial terlihat sejak lama pada kedua institusi keagamaan ini.

H. Masran terbilang seorang pedagang yang sukses dan beberapa kali menunaikan ibadah haji bersama isteri dan anak-anaknya yang juga menjadi pedagang mengikuti jejak ayahnya. Dia rajin mengajarkan nilai-nilai moral,

ketaatan pada orang tua, dan selalu mengajak anak-anaknya pergi berjama'ah sebagai bagian ketaatan keagamaan.

Keharusan menghidupi keluarganya dan menyekolahkan adik-adiknya, sebagai amanah dari orang tuanya yang telah lama meninggal, saudara tertuanya yang telah mengenyam pendidikan tinggi di pulau Jawa lebih dahulu meninggal. Sukses usaha dagangnya semakin baik ketika dia berkenalan dengan para pengurus BKPRMI dan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an di kota Banjarmasin. Kerja sama dagang dengan lembaga sosial keagamaan yang mendidik anak-anak muslim belajar tulis baca Al-Qur'an membawa H. Masran meraih sukses sebagai penyedia baju seragam para santri TK Al-Qur'an di kota ini.

Berusaha sambil beribadah merupakan bagian dari kehidupan pedagang asal Alabio ini. Ketekunan menjalankan ibadah-ibadah wajib ataupun sunah mewarnai perilaku ekonomi dan perilaku beragamanya. Ketika dia mulai sukses dalam usaha dagangnya dia ikut pula dalam perkumpulan jama'ah Tabligh yang ada di kota ini, sebuah gerakan kontemporer yang dipimpin oleh Ustad Luthfi Yusuf. Gerakan ini mengajak umat Islam untuk berjama'ah dan mengikuti sunah Rasulullah saw kendatipun gerakan ini mengundang perdebatan di kalangan jama'ah Muhammadiyah dan umat Islam di kota ini pada umumnya.

Berdagang sambil beribadah atau berdagang sambil beramal menjadi bagian dari pengalaman-pengalaman H. Masran di dunia dagang dan dalam dunia sufistik. Kehidupan Sufi dari pedagang Alabio ini seakan-akan bertentangan

dengan fenomena-fenomena yang biasa terlihat dalam dunia sufi yang semata-mata mendekatkan diri kepada Sang pencipta dan urusan dunia bukan bagian dari kehidupan sufi. Sambil berdagang dia beribadah dengan disiplin terhadap waktu-waktu shalat. Dia mengatakan bahwa seorang muslim tidak hanya berusaha untuk kehidupan dunianya, tetapi juga berbelanja di jalan Allah dengan menebarkan amal kebajikan.

Jika Karl Marx berkesimpulan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat sedangkan Weber mengatakan sebaliknya dia menemukan bahwa etika Protestan telah melahirkan prestasi ekonomi yang luar biasa. Berkat nilai-nilai hidup hemat menimbulkan gerakan menabung untuk hari esok, keyakinan sebagai manusia pilihan yang potensial mendorong gairah kerja untuk membuktikan keterpilihan itu bahkan sampai mencapai prestasi duniawi.

H. Masran dikenal sebagai pengikut jama'ah Tabligh yang dinilai eksklusif. Namun dalam kesehariannya, pedagang Alabio ini berbicara soal ekonomi dan kesetiaannya pada gerakan ini tidak menjadikan H. Masran berputar haluan kemudian menjadi zuhud seperti yang dialami oleh pengikut jama'ah Tabligh lain yang enggan mencari nafkah karena masalah rezeki urusan Tuhan. Pola pikir yang telah terbalut oleh persepsi tentang nasib seseorang telah ditentukan oleh Tuhan. Pola pikir ini pula yang menyebabkan masyarakat menilai negatif terhadap perilaku beragama jama'ah Tabligh ini.

Kesadaran menjadi orang yang patuh dan tunduk kepada ajaran agama seperti yang diperlihatkan oleh H. Masran tidaklah menyurutkan prestasi kerjanya di bidang usaha konveksi. Masuk menjadi anggota jama'ah Tabligh bagi H. Masran ini memberi makna yang berarti bagi kehidupan beragama dan kehidupan dagangnya. Dia membantah adanya hipotesis bahwa semakin taat seseorang pada agamanya, semakin rendah etos kerjanya.

Jama'ah Tabligh tempat H. Masran ikut di dalamnya merupakan lembaga keagamaan atau sebagai pranata untuk mencapai tingkat dan martabat sebagai manusia yang utama dengan mengikuti sunah-sunah Rasul. Ternyata H. Masran telah membuktikan bahwa gerakan ini bukanlah gerakan yang menentukan yang serba dunia, melainkan tidak lebih sebagai pendekatan metode untuk lebih mengenali diri.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu diperoleh simpulan :

1. Faham keagamaan yang dianut pedagang Alabio yang ada di kota Banjarmasin mampu menjadi pendorong aktivitas dagang yang lebih maju. Dengan menampakkan rasa tanggung jawab dan persepsi yang mendalam terhadap faham keagamaan pedagang yang serasi dengan kehidupan dagang mereka.
2. Relegiusitas yang tinggi dari pedagang Alabio di kota Banjarmasin terwujud dalam aktivitas dagang yang kental dengan nilai-nilai ajaran agama terutama dalam kejujuran hemat tidak boros, dermawan dan kerja keras secara keseluruhan menjadi ciri khusus pedagang Alabio. Sakralisasi kerja dengan formulasi kerja adalah bagian dari ibadah dalam pandangan pedagang Alabio mampu menjadi etos kerja yang tinggi dan bekerja mencari nafkah dalam pandangan mereka adalah ibadah, karenanya berdagang merupakan tugas suci dan ini mempunyai kemiripan dengan temuan Max Weber yang diperlihatkan oleh umat Protestan sekte Calvinist yang mempercayai bahwa kerja keras adalah suatu panggilan rohani.
3. Etos kerja pedagang Alabio adalah manifestasi dari budaya yang memiliki keterkaitan yang erat dengan pola keberagamaan. Keduanya saling mengisi dan memberi bentuk pada aktivitas dagang, di mana rasionalisasi kerja memberi spirit

untuk meningkatkan etos kerja pedagang Alabio dan menjadi watak dagang mereka.

4. Perilaku hemat dan tidak boros yang diperlihatkan oleh pedagang Alabio dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak identik dengan sikap pelit seperti yang dipersepsikan orang selama ini. Hidup sederhana dan menabung yang menjadi budaya pedagang Alabio dilatar belakangi keinginan untuk menambah modal dagang untuk hidup mandiri.
5. Hubungan antar pedagang terbina dengan baik yang diperlihatkan dengan memupuk kebersamaan dan solidaritas antar pedagang, membina kerekatan dengan dasar "*ta'awan dan fastabiqul khairat*". Hubungan antar etnis Alabio dengan etnis lainnya terefleksikan dalam perilaku sosial mereka yang ekspresif terbuka dan reaktif, mampu menciptakan suasana komunikatif di antara mereka.
6. Tradisi merantau dan tradisi dagang Alabio merupakan aktualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam yang menjadi basis keyakinan mereka membentuk identitas masyarakat Alabio di kota Banjarmasin.

## **B. Implikasi Hasil Temuan**

Implikasi temuan-temuan penelitian secara *teoritis* membantah hipotesa yang dikemukakan oleh Claud Sutelitte yang mengatakan bahwa semakin tinggi religiusitas seorang muslim itu, makin rendah pula kecenderungan orientasinya kepada masa depan dan juga menolak anggapan Max Weber yang mengatakan bahwa Islam memiliki "*etik tradisional*" dan juga dari David Mc Clelland yang mengatakan

bahwa kaum muslimin memiliki “*achievement*” yang rendah. Sedangkan implikasi *praktis* dari temuan ini adalah bahwa etos kerja pedagang Alabio dapat menjadi barometer dari sub etnis lainnya dalam melihat etos kerja kental dengan nilai-nilai ajaran agama.

### C. Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian tentang studi kasus etos kerja dalam perilaku ekonomi pedagang Alabio di kota Banjarmasin peneliti mengakui keterbatasan di antaranya :

1. Penelitian ini mengarah pada kecenderungan terhadap pendekatan kualitatif dan mengabaikan data kuantitatif. Oleh karenanya memadukan data keduanya diperlukan penelitian tersendiri.
2. Kegiatan ekonomi pedagang Alabio di kota Banjarmasin bergerak di bidang perdagangan kain dan konveksi. Sehubungan dengan ini disarankan untuk meneliti lebih jauh hubungannya dengan aktivitas ekonomi dari tokoh-tokoh pendiri organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah.
3. Tulisan ini hanya mendeskripsikan bagian kecil dari masalah etos kerja pedagang muslim Alabio. Masih banyak masalah yang belum terjamah terutama hubungan politik dan dagang dan juga kondisi struktural yang memungkinkan berfungsinya etos kerja masyarakat Islam di daerah ini.
4. Penelitian ini hanya memfokuskan satu lokasi saja dan khusus etnis Alabio, disarankan pada penelitian selanjutnya kiranya peneliti lain dapat memperluas wilayah penelitian dan juga pada etnis lainnya di daerah Kalimantan Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 1996, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abdullah, Irwan, 1994, *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Ekonomi Modernization in Central Javanese Town*, disertai Ph.D. Univerteit van Amsterdam, Belanda.
- Abdullah, Taufik (ed), 1998, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta.
- Ahmad, Musytaq, 2001, *Business Ethic in Islam*, terjemah Samson Rahman, "*Etika Bisnis : dalam Islam*", Pustaka Al Kautsar, Jakarta.
- Ali, Mukti, A, 1971, *Faktor-faktor Penyiaran Islam di Indonesia*, Yayasan Nida, Cet. I Yogyakarta.
- Ambary, Hasan Muarrief, "*Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*", Makalah, Seminar Sejarah Kalimantan Selatan, 8 – 10 April 1976.
- Andreski, Stanislav, 1997, *Max Weber on Capitalism, Bureaucracy and Religion*, edisi Indonesia, Max Weber : *Kapitalism, Birokrasi dan Agama*, penerjemah Hartono Hadikusumo, Yogyakarta.
- Anshari, Endang Snifuddin, 1982, *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umat*, Mesjid Salman, ITB, Bandung.
- Artha, Artam, "*Keraton Kerajaan Banjar Tidak Punya Bukti?*", Pelita, Sabtu 16 Januari, 1984.
- Asy'arie, Musa, Islam, 1997, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, LEFSI, Institut Logam, Yogyakarta.
- Basuni, Ahmad, H, 1986, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Baswir, Revrison, 1999, "*Kemiskinan, Krisis Ekonomi dan Politik Pembangunan Kerakyatan*" INOVASI, No. I Th. IX/1999 UMY, Yogyakarta.
- Bellah, Robert N, 1984, *Tokugawa Religion : The Valves of Pre-Industrial Japan*, edisi Indonesia *Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang*, penerjemah Wardah Hafidz dan Wiladi Budiharga, Gramedia, Jakarta, 1992.

- Castle, Lance, 1967, *Religion, Politics and Economic Behaviour in Java : The Kudus Cigarette Industri*, Yale University, South East Asian Studies.
- Charris, Ahmad, 1990, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Jakarta.
- Clammer, John, 1991, *The Sosiology of Singapore Religion*, Asia Pasific Series Champmen Publisher.
- Daud, Alfani. Prof, Dr, H, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- ....., 2000, "*Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*" Orasi Ilmiah, IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Djaja, Tamar, "*Siapakah Khatib Dayan*" Panjimas, 1 Agustsus 1975 No. 186.
- ....., Pustaka Indonesia, Jilid I. Bulan Bintang, Jakarta. Tt.
- Dubbin, Christine, 1992, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah 1784 – 1847*, Penerjemah Lilian D Tedjasudhana, INIS, Jakarta.
- Duncan, Hugh Dalziel, 1962, *The Establishment of Money as Symbol of Community Life*, Bedminster Press, edisi Indonesia Sosiologi Uang, penerjemah Kiki Alfian, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1997.
- Echols, John, M dan Hassan Shadily, 1984, *Kamus Inggris Indonesia*, Cernel University Press, London – PT. Gramedia, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif : Dasar dan Aplikasi*, YA3, Malang.
- Geertz, Clifford, 1969, *Religion of Java*, The Press New York, edisi Indonesia, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, penerjemah Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Haira, Bahrn Nor, 1985, *Perkembangan Tasawut di Kalimantan Selatan dan Kemungkinan Pengaruhnya Terhadap Usaha-usaha Pembangunan*, IAIN Antasari, Banjarmasin,
- Hamruni, 1999, *Agama dan Etos Kerja Pedagang (Pengusaha Rumah Makan Padang di Yogyakarta)*, Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hefner, Robert W, 1993, *Islam, State and Civil Society : ICMI and The Struggle for The Indonesia Midle Class*, California University.

- Irchamni Sulaiman dkk, 1988, *Pengusaha Cina, Perilaku Pasar*, YHS-PT. Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Kaderi, Abdul Hamid, 1975, *Sekitar Masuknya Muhammadiyah di Alabio*, CV. Rapi, Banjarmasin.
- Kato, Tsuyoshi, 1985, "*Rantau Pariaman : Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX*" dalam *Akira Nagazumi (Penyunting), Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Kartodipuro. 1963, *Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pahuluan Kalimantan*, Sumur, Bandung.
- Lewis, Wonder, J, *Oxford Advanced Dictionary of Current Engglis, As Hronby With The Assistance of A.P. Covvie*, Oxford University, Press, London, tt.
- Luth, Thahir, 2001, *Antara Perut dan Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Gema Insani, Jakarta.
- Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam, Doktrin dan Peradaban (Sebuah Telaah Kritis Tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan dan ke Indonesiaan)*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.
- ....., 1995, "*Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*", Yayasan Wakaf Paramadina, jakarta.
- Mahasin, Aswab, (Ed), 1996, *Roh Islam Dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Jawa*, Bina Rena Pariwara.
- Mahfudz, Muhammad (Ed), 1997, *Tantangan Pembangunan di Indonesia, Beberapa Pandangan Kontemporer dari Dunia Kampus*, UII. Prres, Yogyakarta.
- Maksum, Ali, 1998, *Reaktualisasi Etika Islam, Upaya Menegakkan Ajaran Al-Quran dalam Kehidupan Global*, Ulumuddin No. 3, Tahun II.
- Mansur, Laily, 1982, *Imam Asy'ri : Mengenal Hidup dan Pokok-Pokok Pikiran Theologi*, Bina Ilmu Surabaya.
- Mubarak, 1994/1995, *Rangkuman Peta Keagamaan di Indonesia*, (Edisi II di Propinsi) Depag, RI, Balitbang, Jakarta.

- Mubyarto dkk, 1992, *Etos Kerja dan Kohesi Social Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa tenggara Timur*, P3K-UGM, Cetakan II, Yogyakarta.
- Muis, Abdul, Gusti, “*Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan*” *Makalah*, Seminar Sejarah Kalimantan Selatan, 23 – 25 September 1973.
- Murad, Bachtiar, 1999, *Sebuah Pemikiran : Banjarmasin Menyongsong Masa Depan*, Edisi 2, LSM-Olah Tajuk Banjar.
- Nawawi, Ramli, 1984, *Kapan Sultan Suriansyah Memerintah Banjarmasin*. Banjarmasin Post.
- Natsir, Nanat Fatah, 1999, *Etos Kerja Wirausaha Muslim*, Gunung Jati Press, Bandung.
- Pimpinan Daerah Muhammadiyah Alabio, 1995, *70 Tahun Muhammadiyah di Alabio, 1925-1995*, PDM-Alabio.
- Pranowo, Bambang, *Tarekat dan perilaku Ekonomi*, Pesantren, No. I/Vol. IX/1992.
- Rahardjo, Dawam, M, 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, LSAF, Jakarta.
- ....., 1990, “*Etika Ekonomi dan Manajemen*”, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Rokeach, Milton, 1969, *Beliefs Attitudes and Values*, Jossey Bas, Inc. San Fransisco.
- Rambe, Aspron, 1977, *Urbanisasi Orang-Orang Alabio di Banjarmasin*, Fakultas Ekonomi Unlam, Banjarmasin.
- ....., 1985, “*Kaitan Sistem Nilai Budaya dengan Pembangunan Daerah/Pembangunan Nasional*”, *Makalah*. Panlak Seminar Sistem Nilai Budaya.
- Ras, J.J, 1968, *Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography*, Nv. De Boek en Steendrukkerij <sup>v</sup>/<sub>L</sub> H, Smits, S’grave hage.
- Said, HM, 2000, “*Pembangunan Banua, Sekarang dan Masa Mendatang*”, *Makalah*, Panitia Mubes Pembangunan Banua Banjar, Kalsel, Agustus.

- Saifudddin, Fedyani, 1982, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Schart, Betty. R, 1995, *The Sociological Study of Relegion*, terjemahan oleh Drs. Machnun Husein, “*Kajian Sosiologi Agama*”, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Shaleh, Idwar. 1981/1982, *Banjarmasin*, Dedikbud, Kalsel, Proyek Pembangunan Permukiman Kalimantan Selatan.
- Sobary, Mohammad, 1995, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Sudiby, Bambang, 1996, “*Warisan Etos Kerja Islam : Sebuah Rekonstruksi*” dalam Aswab Mahasin, dkk (Ed), *Roh Islam dalam Budaya Bangsa*, Aneka Budaya di Jawa, Bina Rena Pariwisata, Jakarta.
- Sudrajat, Ajat. 1994, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya Dengan Islam Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta.
- Suwarsono. Avin Y. So, 1994, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Tasmara, Toto, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Tim Peneliti Fakultas Syari’ah, 1983, *Hubungan Antara Faham Keagamaan Muhammadiyah dengan Kegiatan Ekonomi Orang-Orang Muhammadiyah Alabio di Kalimantan Selatan*, IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, 1995, *Pengaruh Faham Asy’ariyah Terhadap Etos Kerja Kaum Muslimin di Kalimantan Selatan*, IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Tim Peneliti IAIN Antasari, 1994, *Unsur-Unsur Islam Dalam Perang Banjar (1859-1905)*, Balai Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Tobroni, dan Syamsul Arifin, 1994, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Theologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, SIPRESS, Yogyakarta.
- Turner, Bryan S, 1992, *Weber and Islam, Edisi Indonesia, Sosiaologi Islam Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, penerjemah GA Ticoalu, Rajawali Press, Jakarta.

Troeltsch, Erns, 1986, *Protestantism and Progress : Significance of Protesantism for the Rise of the Modern World*, Philadelphia.

Vredendregt. Jacob, 1990, *Bawean dan Islam*, penerjemah LB. Lopian, INIS, Jakarta.

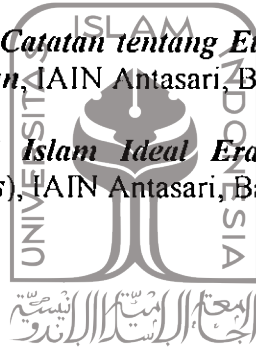
Yakub, Ismail Teuku, 1972, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta, Cet. II.

Zadjuli, Soeroso, Iman, "*Prospek dan Kendala Ekonomi Indonesia Tahun 2001*", *Makalah*, Pertemuan Bulanan Anggaran Indonesia Managers Club (IMC) 31 Januari 2001.

Zuhailiy, Wahbah, 1995, *Al-Qur'an : Paradigma Hukum dan Peradaban*, terjemah oleh Muhammadiyah Luqman Hakim dan Muhammadiyah Fuad Hariri, Risalah Gusti, Surabaya.

Zurkani Yahya, 1988, *Beberapa Catatan tentang Etos Kerja Masyarakat Islam Kalimantan Selatan*, IAIN Antasari, Banjarmasin.

....., 1997, *Theologi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Theologis)*, IAIN Antasari, Banjarmasin.

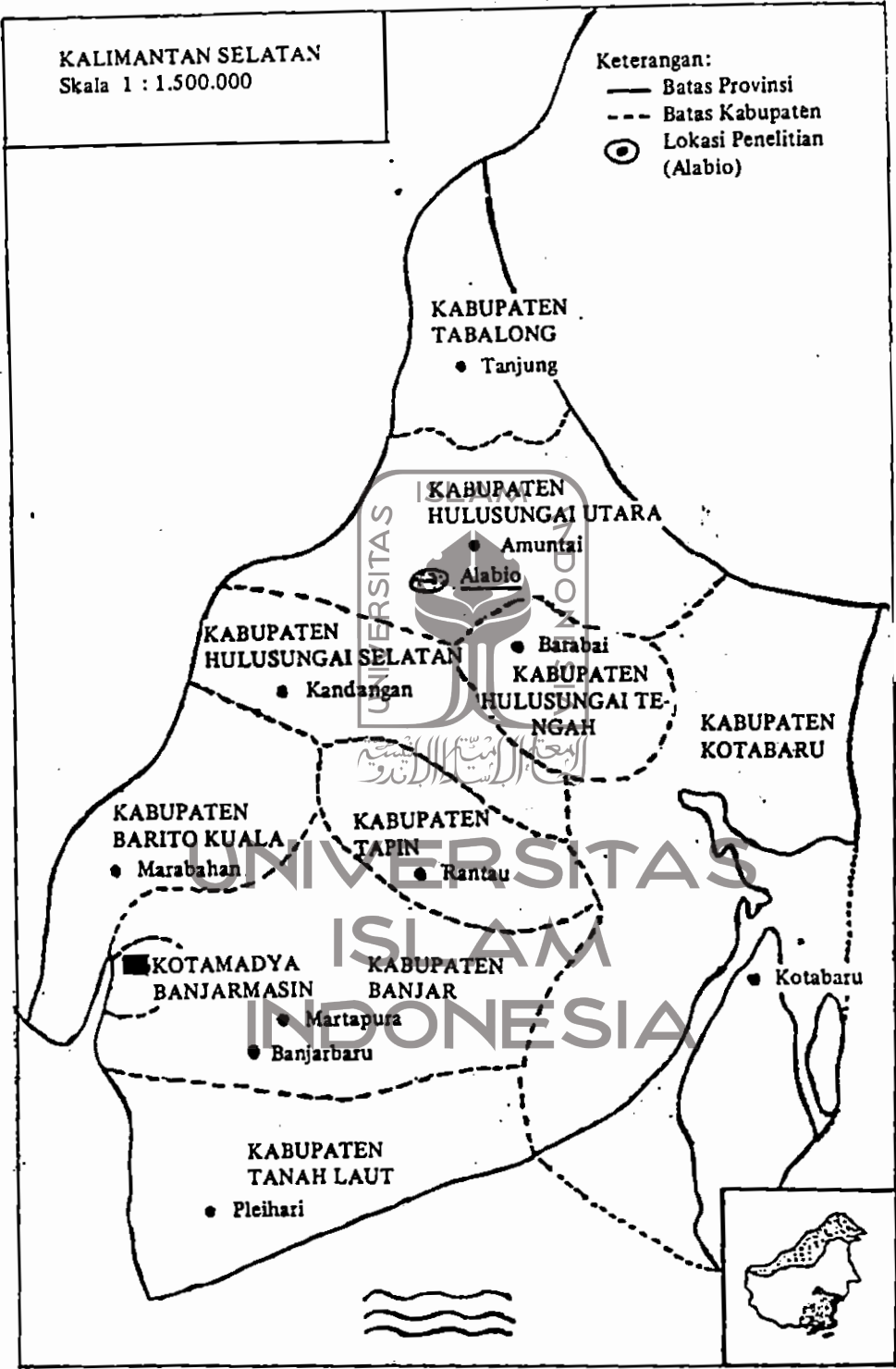


UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

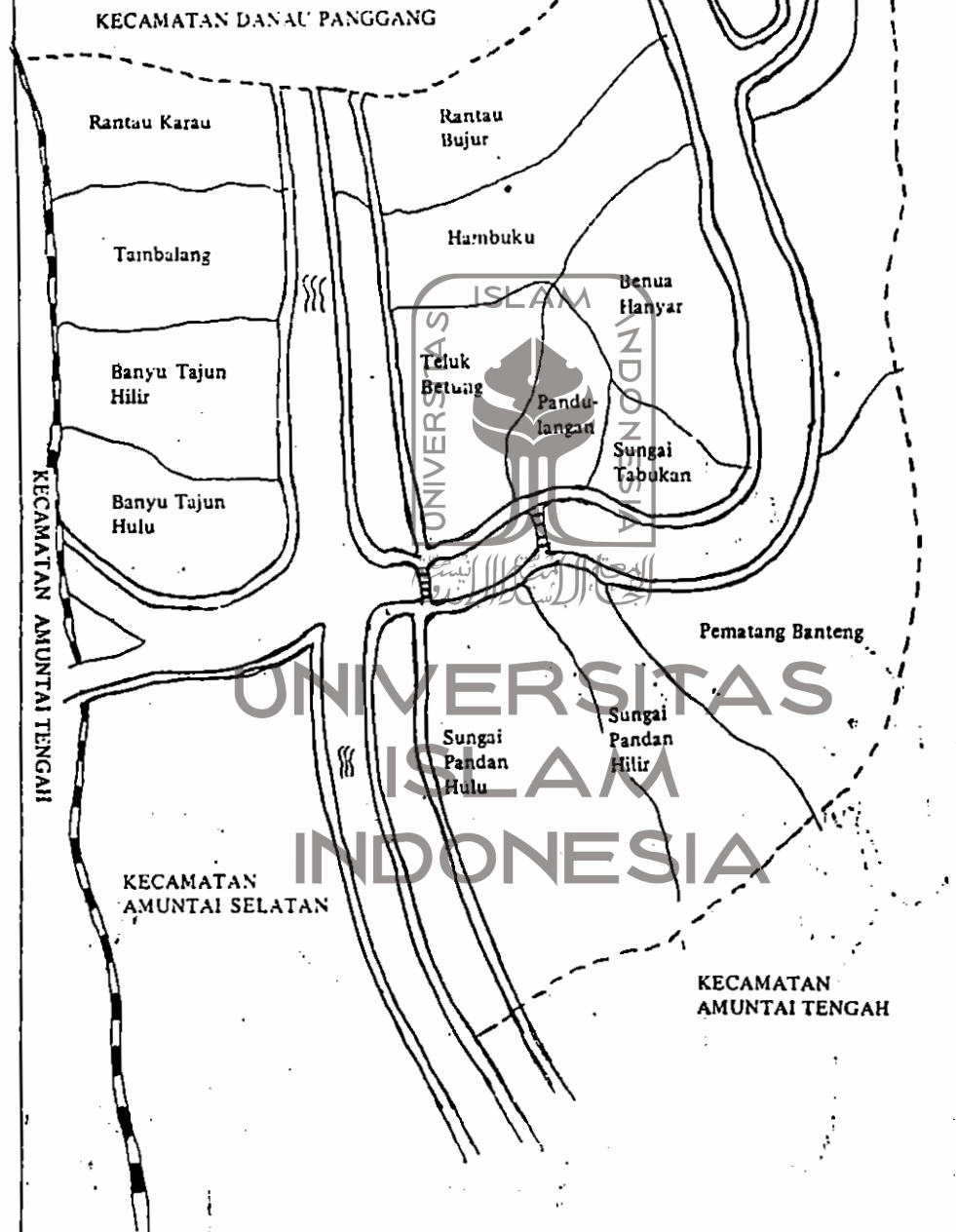
# LAMPIRAN



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PETA PEMBAGIAN KAMPUNG  
KECAMATAN ALABIO  
KABUPATEN HULUSUNGAH UTARA  
KALIMANTAN SELATAN



**LAMPIRAN JADUAL PENELITIAN**  
**JULI – DESEMBER 2001**

| Juli                                                                                                                                                                         | Agustus                                                                                                  | September                                                                                                                   | Oktober                                                                                                          | November                                                                                                                      | Desember                                                                                                 |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>1. Persiapan :</b><br><ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengurusan Administrasi</li> <li>- Surat izin</li> </ul>                                                   | Pengumpulan data Lapangan I<br><ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi partisipasi</li> </ul> | Pengumpulan data Lapangan II<br><ul style="list-style-type: none"> <li>- Depth interview</li> <li>- Kategorisasi</li> </ul> | Analisa Akhir<br><ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengolahan dan penulisan draft laporan awal</li> </ul> | Recheck dan Revisi<br><ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsultasi</li> <li>- Penulisan akhir draft laporan</li> </ul> | Penggandaan Laporan<br><ul style="list-style-type: none"> <li>- Ujian Tesis</li> <li>- Revisi</li> </ul> |
| <b>2. Penjajagan</b><br>Pendahuluan<br><ul style="list-style-type: none"> <li>- Demografi</li> <li>- Statistik</li> <li>- Inventarisasi</li> </ul> Key Informan dan informan |                                                                                                          |                                                                                                                             |                                                                                                                  |                                                                                                                               |                                                                                                          |

NO. ....

CATATAN OBSERVASI/WAWANCARA

Pembicaraan dengan : .....

Harai/Tanggal : .....

60



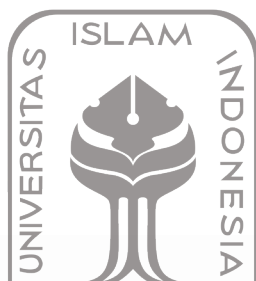
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Wawancara :

No. ....

CATATAN TEORITIS

CT



Wawancara :

No. ....

CATATAN METODOLOGIS

MT

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran : Ayat al-Qur'an dan al-Hadis

### A. al-Qur'an

١. فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله...  
(الجمعة : ١٠)
٢. وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا  
وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله  
لا يحب المفسدين (القصص : ٧٧)
٣. وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم  
فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا (النساء : ٩)
٤. وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون وستردون إلى  
علم الغيب والشهادة فينبئكم بما كنتم تعملون (التوبة : ١٠٥)
٥. ثم يجزاه الجزاء الأوفى (النجم : ٤١)
٦. هو الذي جعل لكم الأرض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من  
رزقه وإليه النشور (الملك : ١٥)
٧. ومن يتق الله يجعل له مخرجا (الطلاق : ٢)
٨. قد جعل الله لكل شيء قدرا (الطلاق : ٣)
٩. وقالوا إنا كفرنا بما أرسلتم به وإنا لفي شك مما تدعوننا إليه  
مريب (إبراهيم : ٩)

## B. al-Hadis

١. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما اكل احد طعاما قطّ خیر من ان يأكل من عمل يده وانّ نبيّ الله داود كان يأكل من عمل يده (رواه البخارى)

٢. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: احبّ البلاد الى الله مساجدها وابغض البلاد الى الله اسواقها (رواه مسلم)

٣. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن القويّ خير واحبّ الى الله من المؤمنین الضعيف (رواه البخارى ومسلم)

البعث الاسلامي

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Persetujuan  
Proposal Penelitian  
Untuk Penyusunan Tesis Berjudul:

**AGAMA DAN ETOS KERJA DALAM PERILAKU EKONOMI  
(STUDI KASUS PEDAGANG MUSLIM ALABIO DI BANJARMASIN)**

Yang diajukan oleh :  
Drs. H.M. Nur Maksum  
NIM. 2001004



Pembimbing Tesis

Drs. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec

UNIVERSITAS  
ISLAM

Tanggal: 24 - 4 - 2001

Mengetahui  
Ketua Program Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta  
Tanggal : ..... 02 MAY 2001 .....

(DR. H. Imam Syafi'ie MA.)

## PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

|                                        |                           |
|----------------------------------------|---------------------------|
| Nama : <b>Drs. H.M. Nur Maksu</b>      | No. MHS. : <b>2001004</b> |
| Alamat : <b>Jl. Demangan Baru No.3</b> | No. Ujian :               |

|             |                                                                                                             |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Judul Tesis | <b>AGAMA DAN ETOS KERJA DALAM PERILAKU EKONOMI<br/>(Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Banjarmasin )</b> |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### PERMASALAHAN

- Keterkaitan pola keberagamaan, etos kerja dan perilaku ekonomi.
- Proses perwujudan keberagamaan dapat mendorong atau mempengaruhi etos kerja dalam perilaku ekonomi.
- Bagaimana pola keberagamaan, etos kerja dan perilaku ekonomi saling terjalin dalam realitas sosial.

Mengetahui

Kabid. Akademik,

(Drs. Yusdani, M.Ag.)

Yang mengajukan,

**Drs. H.M. Nur Maksu**

NIM **2001004**

### KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini Judul dinyatakan **DISETUJUI/DITOLAK**

Catatan :

Tanggal, 24 - 01 - 2001

Pembimbing,

  
**Edy Scandi Hamid**

NB: dibuat rangkap 2

- untuk MSI-UII
- untuk yang bersangkutan

## PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal tesis dengan judul :

AGAMA DAN ETOS KERJA DALAM PERILAKU EKONOMI (Studi Kasus  
Pedagang Muslim Alabio di Banjarmasin )

Yang disusun oleh :

Nama : Drs. H.M. Nur Maksum

No. Peserta : 2001004

Telah diseminarkan pada :

Tanggal : Selasa 3. April 2001

Dan telah direvisi sesuai dengan hasil seminar.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, April 2001  
Pengampu Seminar,

Drs. H. Edy Suandi Hamid, M. Ed.

NB : dibuat rangkap dua



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA MAGISTER STUDI ISLAM YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## SURAT KEPUTUSAN KETUA PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM (S-2) UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA No : 040/PS-MSI/Kpts/VI/2001

Tentang  
Pengangkatan Dosen Pembimbing Tesis  
Peserta Program Magister Studi Islam (S-2) UII  
Tahun Akademik 2001/2002

Bismillahirrahmanirrahim

Ketua Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia setelah :

Menimbang

1. Bahwa untuk kelancaran proses bimbingan tesis peserta Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia pada tahun akademik 2001/2002 perlu dikeluarkan Surat Keputusan tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing.
2. Bahwa untuk mendukung tujuan agar proses bimbingan tesis tersebut sesuai dengan harapan, pengangkatan pembimbing tersebut sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmu yang dikuasainya.

Mengingat

- ∴
1. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
  2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
  3. Keputusan Menteri Agama RI. No. 805 Tahun 1997 tentang Pembentukan Program Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana UII.
  4. Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No.E/131/1997 tentang izin Operasional Penyelenggaraan Program Magister Ilmu Agama Islam UII.
  5. Statuta Universitas Islam Indonesia.
  6. Surat keputusan Pengurus Hariān Badan Wakaf UII No. 08 A Tahun 1997 tentang Pembentukan Program Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana UII.
  7. Surat Keputusan Rektor No. 99/B.VI/Rek/1998.

8. Surat Keputusan Ketua Program MSI No. 014/PS-MSI/Kpts/III/1999 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Pascasarjana MSI-UII.
9. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 025/BAN-PT/Ak-I/S2/IX/2000 tentang Hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Magister di Perguruan Tinggi.
10. Sertifikat Badan Akreditasi Nasional Nomor: 00226/Ak-I-25/UIISIS/IX/2000 dengan nilai U (Unggul).

etapkan dan Mengangkat : MEMUTUSKAN  
: Nama dosen yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini sebagai dosen pembimbing tesis Peserta Program Magister Studi Islam-UII pada semester ganjil tahun akademik 2001/2002.

t Keputusan ini berlaku terhitung mulai Semester Ganjil Tahun Akademik 2001/2002 dan akan  
jau kembali dan dibetulkan sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan di dalamnya.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Ditetapkan di : Jogjakarta  
Pada tanggal : 29 Juni 2001  
Ketua Program,  
u.b. Kabid Akademik,  
Drs. Yusdani, M.Ag



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**YOGYAKARTA**

Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24 Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor: 008/PS-MSI/I/2001

Yogyakarta, 13 Januari 2001

Lamp. :-

Hal : Permohonan Ijin  
Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Kantor Gubernur  
Dati I Propinsi Kalimantan Selatan  
Di --  
Kalimantan Selatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan bahwa :

Nama : Drs. Nur Maksum No. Peserta : 2001004  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Alamat : Komplek Beruntung Jaya Jl. Gajah Mada No. 61 Rt. 18  
Banjarmasin

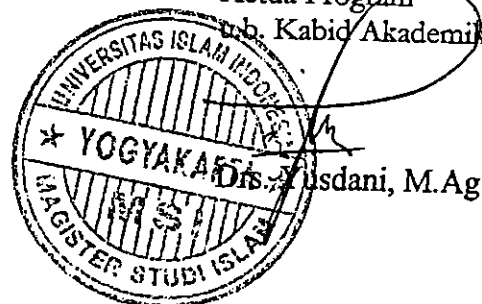
Yang bersangkutan saat ini dalam proses penyusunan Tesis dengan judul :  
AGAMA, ETOS KERJA DALAM PERILAKU EKONOMI (*Studi kasus pedagang  
Adbio di Banjarmasin*)

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar yang bersangkutan diijinkan  
untuk melakukan penelitian di Instansi/Wilayah yang Bapak Pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Program  
Drs. b. Kabid Akademik





# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA MAGISTER STUDI ISLAM YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24 Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor: 299/PS-MSI/VI/2001

Yogyakarta, 28 Juni 2001

Lamp. :-

Hal. : Permohonan Ijin  
Penelitian

Kepada Yth.

Kadit Sospol TK.II Banjarmasin

Di -

Banjarmasin

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan bahwa :

Nama : Drs. H. Nur Maksum

No. Peserta : 2001004

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Bermaksud melakukan penelitian sebagai bahan penyusunan tesis dengan judul :  
**AGAMA DAN ETOS KERJA DALAM PERILAKU EKONOMI (Studi Kasus Pedagang Muslim Alabio di Banjarmasin).**

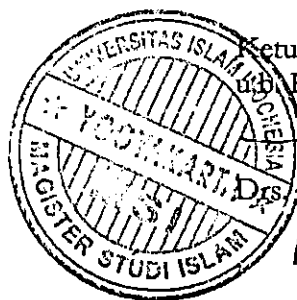
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga/Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Peserta  
Yang bersangkutan

Drs. H. Nur Maksum



Ketua Program  
Kabid Akademik  
Drs. Yusdani, M.Ag

Tembusan kepada Yth.

1. Kadit Sospol TK. I Kalsel

## Panduan Wawancara

Penelitian: Agama dan Etos Kerja dalam Perilaku Ekonomi

(Studi kasus Pedagang Muslim Alabio di Banjarmasin)

### I. Identitas Pedagang

1. Nama
2. Tanggal/ Tahun lahir/Umur
3. Desa/Kecamatan
4. Mata pencaharian  
dan selain pedagang
5. Pendidikan terakhir
  - a. Formal
  - b. Non formal



6. Pekerjaan selain pedagang
  - a. Pemimpin Ormas
  - b. Pengurus Yayasan  
Pendidikan/Sosial
  - c. ....

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### II. Pertanyaan-pertanyaan :

1. Ajaran /Doktrin apa yang memberi inspirasi, motifasi, dorongan terhadap kegiatan dagang ?

.....

2. Adakah unsur lain (faham agama/aliran keagamaan) yang berpengaruh pada aktifitas ekonomi pedagang ?

.....

3. Kalau ada apa saja ? Sebutkan.

.....

4. Bidang/jenis usaha apa saja yang dipilih oleh pedagang ?

.....

5. Mengapa memilih jenis usaha tersebut ? Adakah yang melatar belakangnya ?

.....

6. Kapan (jam berapa) mulai aktivitas dagang ?

.....

7. Mengapa memilih waktu - tersebut ?

.....

8. Adakah kerja sama sesama pedagang ?

.....

9. Kalau ada dalam bentuk apa saja ?

.....

10. Apa yang mendorong/memotivasi adanya kerjasama tersebut ?

.....

11. Adakah Yayasan/Organisasi yang menghimpun pedagang ?

.....

12. Kalau ada apa tujuannya ?

.....

13. Bagaimana pedagang mengembangkan usaha dagangnya ?

.....

14. Semangat apa yang memberi motivasi mengembangkan usaha dagangnya ?

.....

15. Kalau semangat agama, bisakah diberikan alasan-alasan yang bersumber dari ajaran agama ?

.....

16. Apa sebenarnya cita-cita hidup pedagang ?

.....

17. Apakah cita-cita hidup ini bersumber dari ajaran agama atau tradisi atau dilandasi norma-norma tertentu ?

.....

18. Apakah yang bisa diterangkan oleh pedagang tentang hidup hemat dan boros ?

.....

19. Adakah agama mengajarkan tentang hidup hemat dan tidak boros ?

.....

20. Sebagai seorang muslim, apakah berusaha atau berdagang adalah ibadah ?

.....

21. Adakah hubungan pedagang alobio dengan pedagang dari etnis lain/daerah lain ?

.....

22. Kalau ada dalam bentuk apa ?

.....

23. Apakah hubungan ini didasar oleh semangat agama atau ada unsur lain yang melatar belakanginya ?

.....

• 24. Adakah pedagang yang berpolitik atau ikut organisasi politik ?

.....

25. Kalau ada apa yang melatar belakanginya ikut organisasi politik tersebut ?

.....

26. Apakah organisasi politik yang dimasukinya berbasis agama ? /berasas agama ?

.....

27. Dapatkah diterangkan hubungan dagang dan politik ?

.....

28. Dapatkah menjelaskan pengalaman-pengalaman dagang pedagang ?

.....

29. Adakah keberhasilan terkait dengan pengalaman dagang ?

.....

30. Apakah orang tua juga seorang pedagang ?

.....

31. Apa cita-cita orang tua memberi motivasi untuk berdagang ?

.....

Catatan : Panduan wawancara ini dikembangkan di lapangan

## Riwayat Hidup

1. Nama : Drs. H.M. Nur Maksum
2. Tempat/Tgl. Lahir : Barabai, 5 Juli 1951
3. Pekerjaan : Staf Pengajar pada Fakultas Syari'ah  
IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Alamat
  - a. Banjarmasin : Komplek Beruntung Jaya, Jl. Gajah Mada No. 61  
RT. 18 Kelurahan Pemurus Dalam, Banjarmasin  
(KP. 70248).
  - b. Yogyakarta : Jl. Demangan Baru No. 3 Yogyakarta.
5. Alamat kantor : Fakultas Syari'ah IAIN Antasari  
Jl. A. Yani Km 4,5 Banjarmasin  
Telp. 0511- 252829
6. Pendidikan
  - a. SDN 6 tahun, tahun 1963 di Makassar
  - b. Muallimin I, tahun 1968 di Makassar.
  - c. Muallimin Ulya, tahun 1970 di Makassar
  - d. Sarjana lengkap, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab, tahun 1976 di Yogyakarta.
  - e. Pendidikan Program Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, tahun 1982-1983 di Aceh Darussalam-Kerjasama Unsyiah dan Ford Foundation.
7. Orang tua
  - a. Nama ayah : H. Maksum (alm)
  - b. Nama ibu : H. Radiah (alm)
8. Isteri : Samihah A.M. S.Ag.
9. Anak
  - a. Yahdi Islahuddin (Mahasiswa)
  - b. Luffiyah Nurhayati (SD)
  - c. Mina Rizqina (TK)
10. Pengalaman Pelatihan
  - a. Pelatihan Penelitian : IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1980  
Tingkat Dasar
  - b. Penelitian Lanjutan : IAIN Antasari Banjarmasin 1981  
(Lanjutan)
  - c. Mengikuti Latihan Penelitian : Unsyiah Aceh Darussalam 1982-1983  
yang dilaksanakan oleh  
UNSYIAH - Ford Fondation

- d. Work Shop Penelitian Hukum : Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin 1998
- e. Work Shop Sejarah Kebudayaan Islam yang Dilaksanakan Mc Gill Depag RI : IAIN Syarif Hidayatullah 1999
- f. Pelatihan Petugas Haji (Ketua Kloter) : Departemen Agama RI 1996

11. Kegiatan Ilmiah/Penelitian

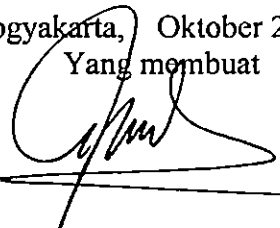
- a. Tahun 1982 : Penelitian “ Sikap dan Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Kuburan Keramat” ( Individual ).
- b. Tahun 1982/1983 : Penelitian “ Meunasah di Dua Desa di Aceh” ( individual dengan bantuan biaya Foud Foundation ).
- c. Tahun 1984 : Penelitian “ Pandangan Ulama Terhadap Penggunaan IUD di Kabupaten Banjar” ( Kelompok Anggota Tim ).
- d. Tahun 1989 : Penelitian “ Kerukunan Interen Umat Islam di Kalimantan Selatan” ( Individual dengan biaya Depag RI ).
- e. Tahun 1990-1992 : Penelitian “ Musyawarasutialibin ; Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan 1931 – 1942 ” ( Kelompok Ketua Tim ) dengan biaya dari Toyota Foudnation Jepang.
- f. Tahun 1990 : Penelitian “ Upacara Kematian Pada Masyarakat Hulu Sungai Tengah “ (Kelompok - Anggota).
- g. Tahun 1995 : Penelitian “ Mazhab Fiqih yang berkembang di Kalimantan ”, ( Kelompok Ketua Tim ).
- h. Tahun 1990 : Penelitian “ Unsur - Unsur Islam dalam Perang Banjar “ (Kelompok – Anggota).
- i. Tahun 199 : Penelitian “ Adat Perkawinan Keluarga Gusti di Kalimantan Selatan “ (Kelompok – Ketua Tim).
- j. Tahun 1998 : Penelitian “ Jimat dalam Konsep Magis Masyarakat Banjar ” (Kelompok – Ketua Tim).

- k. Tahun 1998 : Penelitian “ Peran Sosial Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura”, (individual).
- l. Tahun 1996 : Penelitian “ Sisi Kehidupan Anak Ulama di Kabupaten Banjar “, (individual).
- m. Tahun 1999 : Penelitian “ Profil Mesjid di Kalimantan Selatan “, (individual).

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya. Apabila terdapat kekurangan yang tidak benar, akan diperbaiki dan saya menerima segala tindakan hukum yang diambil sebagai akibat dari kesalahan tersebut.



Yogyakarta, Oktober 2001  
Yang membuat

  
Drs. H.M. Nur Maksum

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA